EDISI REVISI 2014

Buku Guru

Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhandan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik : buku guru /Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
xiv, 134 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA Kelas X
ISBN 978-602-282-487-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-488-6 (jilid 1)

1. Bahasa Indonesia — Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

410

Kontributor Naskah : Maryanto, Anik Muslikah, Nur Hayati, dan Elvi Suzanti
Penelaah : M. Rapi Tang dan Rustono
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

Cetakan ke-1, 2013
Cetakan ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion pro, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah agar mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisen dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran melalui bahasa, perlu diberikan secara berimbang.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas X yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan agar memudahkan peserta didik memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Penyajian perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai agar tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman.

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut perlu dilakukan melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulisan dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan

kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Buku ini didedikasikan kepada segenap anak bangsa.

Masa depan bahasa Indonesia ada di pundak generasi muda.

Martabat bahasa Indonesia merupakan harga diri bangsa.

Kedaulatan bahasa Indonesia merupakan penopang NKRI.

Prawacana Pembelajaran Teks

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya atas petunjuk dan hidayah-Nya, penyusunan buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* ini dapat diselesaikan. Dalam keterbatasan waktu, dengan dukungan para penyusun dan konsultan serta penelaah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) akhirnya dapat mewujudkan buku untuk SMA/MAK/SMK kelas X.

Buku ini dipersiapkan untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dengan paradigma baru tersebut, Badan Bahasa terpanggil untuk bertindak menjadi agen perubahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan pembelajaran itu tercermin dalam buku yang dirancang berbasis teks ini.

Melalui buku ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian

dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, buku siswa kelas X ini berisi lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot. Sebagai tambahan, pada bagian akhir buku ini disajikan satu pelajaran yang memuat gabungan lima jenis teks tersebut.

Jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri kebahasaan teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis teks tersebut di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan teks yang berupa lisan, tulisan, atau multimodal seperti gambar. Sebagai contoh, orang menerapkan teks prosedur untuk menjalankan mesin cuci, untuk mengurus SIM, KTP, paspor, atau surat-surat penting yang lain untuk berobat di rumah sakit, dan untuk menjalani kegiatan lain yang membutuhkan langkah-langkah tertentu. Orang menggunakan teks deskripsi untuk memperkenalkan diri kepada orang lain. Orang menggunakan teks eksposisi untuk mengusulkan sesuatu kepada pihak lain. Begitu seterusnya sehingga orang selalu menggunakan jenis teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, jenis teks tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik konteks situasi maupun konteks budaya.

Buku ini dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan buku ini, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks; (3) tahap pembuatan

teks secara bersama-sama; dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Teks buatan siswa diharapkan dapat dipublikasi melalui forum komunikasi atau media publikasi yang tersedia di sekolah.

Setiap pelajaran pada buku ini terdapat tiga kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk apresiasi sastra. Kegiatan 1 berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan 2. Pada tahap ini semua siswa dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas yang dilakukan berupa semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri seperti yang ditunjukkan pada model.

Buku ini tentu tidak terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua anggota tim penyusun dari Badan Bahasa. Mereka yang dengan tidak mengenal lelah berupaya mewujudkan buku siswa kelas X ini, antara lain adalah Maryanto, M.Hum., Dra. Nur Hayati, Elvi Suzanti, M.Pd., Anik Muslikah Indriastuti, M.Hum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada semua konsultan, yaitu Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. (Universitas Sebelas Maret Surakarta), Dr. Tri Wiratno, M.A. (Universitas Sebelas Maret Surakarta), Dr. Dwi Purnanto, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret Surakarta), dan Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. (Universitas Negeri Yogyakarta) atas peran sertanya untuk memperluas wawasan penyusun tentang seluk-beluk teks dan cara menuangkannya menjadi bahan pelajaran. Penghargaan serupa kami sampaikan kepada para penelaah kritis dari berbagai lembaga pendidikan, yaitu Prof. Bahren Umar, Ph.D. (Unika Atmajaya), Prof. Dr. Amrin Saragih, Ph.D. (Universitas Negeri Medan), Drs. Syahdan, M.Ed., Ph.D. (Universitas Mataram), Dra. Eti Ekowati (SMA Negeri 6 Jakarta), Dr. Krissanjaya (Universitas Negeri Jakarta), dan Prof. Dr. Agustina (Universitas Negeri Padang). Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang (Universitas Negeri Makassar) dan Prof. Dr. Rustono (Universitas Negeri Semarang), yang keduanya menelaah naskah buku ini atas nama Badan Standar Nasional Pendidikan layak memperoleh penghargaan atas catatan kritis dari perspektif masing-masing terhadap hasil akhir penyusunan buku ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga tidak terlupa untuk disampaikan kepada dua tokoh kesastraan Indonesia sebagai penelaah independen, yaitu Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad, atas masukannya yang menegaskan pentingnya kegiatan mengarang dan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Dengan telaah kritis mereka, kepercayaan kami akan manfaat buku ini bagi dunia pendidikan Indonesia makin tinggi.

Bagaimanapun buku ini bukan tanpa cela. Untuk penyempurnaan buku ini, saran dan kritik dari pengguna selalu kami harapkan.

Jakarta, Januari 2014

Mahsun

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Daftar Gambar

Halaman

Daftar Isi

Moto Kurikulum 2013

Bahasa Indonesia penghela dan pembawa pengetahuan.

Semangat Implementasi Kurikulum 2013

Selama proses pembelajaran teks berlangsung, guru berkewajiban membuat siswa terpukau dan gemar belajar.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI
1	2	3
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakan nya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi 1.2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi 1.3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi	1. Gemar Meneroka Alam Semesta a. Sajak "Burung-Burung Engan Benyanyi lagi" b. Teks "Makhluk di Bumi Ini" c. Teks "Sistem Peredaran Darah Manusia" d. Teks "Harimau" e. Teks "Karbon" f. Teks "Komodo" 2. Proses Menjadi Warga yang Baik a. Teks "Apa yang Harus Anda Lak kan Jika Terkena Surat Bukti Pelanggaran Lalu Lintas?" b. Teks "Cara Menggunakan Kartu ATM" c. Teks "Cara Mengurus SIM" d. Teks "Penerimaan Siswa Baru" e. Teks "Proses Pengurusan e-KTP" f. Teks "Langkah Ketua RT Menangani Masalah Warga" g. Sajak "Aku" h. Teknik membaca puisi di atas pentas
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik 1.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi 1.3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan 1.4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan. 1.5. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik	3. Budaya Berpendapat di Forum Ekonomidan Politik a. Sajak "Seonggok Jagung" b. Teks "Ekonomi Indonesia akan Melampaui Jerman dan Inggris " c. Teks "Keunggulan Ekonomi Indonesia pada tahun 2030" d. Teks "Manfaat Jamu Tradisional" e. Teks "Integrasi Asean dalam Plurilingualisme" f. Teks "Untung Rugi Perdagangan Bebas" g. Teks "Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi" 4. Kritik dan Humor dalam Layanan Publik a. Teks "KUHP dalam Anekdot" b. Teks "Anekdot Hukum Peradilan" c. Teks "Politisi Blusukan Banjir" d. Teks "Puntung Rokok" e. Sajak "Itu Sampah atau Apa?"

INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	SUMBER	PENILAIAN
4	5	6	7	8
1.1 Menyampaikan secara lisan dan tulis kejadian sosial di masyarakat dan alam sekitar dalam teks laporan hasil observasi dengan tahapan yang benar: pertanyaan klasifikasi, deskripsi bagian, tujuan, fungsi, kegunaan, dan lain-lain 1.2 Menggunakan kohesi leksikal dan kalimat simpleks serta kompleks dalam teks laporan hasil observasi untuk menceritakan hal atau kejadian sosial di masyarakat dan alam sekitar 1.3 Menggunakan dengan benar pemarkah spasial, penambahan, perbandingan, waktu (urutan, simultan), dan pemarkah sebab akibat sederhana dalam teks laporan hasil observasi 1.4 Membuat kata dan kelompok kata mengenai fakta (deskriptif dan klasifikasi) dan pendapat sederhana, termasuk penggunaan modalitas yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi 1.5 Membedakan lafal baku dan tak baku kata-kata yang berkaitan dengan teks laporan hasil observasi 1.6 Memublikasikan teks laporan hasil observasi yang telah dibuat melalui media atau forum komunikasi yang tersedia	1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks laporan dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks prosedur dengan menerapkan truktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks eksposisi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 4. Siswa berpengamalan membuat dan menggunakan teks anekdot dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 5. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks negosiasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasaIndonesia yang baik danbenar.	38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran	1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media	1. Lisan 2. Tertulis 3. Penugasan 4. Portofolio
2.1 Membuat teks prosedur kompleks secara lisan dan tulis dengan tahapan yang benar, yaitu pernyataan tujuan dan sejumlah langkah mencapai tujuan untuk menunjukkan penggunaan sarana teknologi informasi, dan pengurusan identitas diri, serta penerimaan siswa baru 2.2 Menggunakan kohesi rujukan, meronimi, dan kalimat kompleks dalam menjelaskan langkah-langkah proses penggunaan sarana teknologi, dan pengurusan identitas diri, serta penerimaan siswa baru 2.3 Menggunakan pemarkah atau konjungsi penambahan, perbandingan, waktu, dan sebab akibat dengan benar dalam teks prosedur kompleks				

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI
1	2	3
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	1.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan 1.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan 1.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan 1.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan 1.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik secara lisan maupun tulisan	5. Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan a. Negosiasi dan Cara Melakukannya b. Teks "Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha" c. Teks "Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukowati" d. Teks "Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman" e. Membaca Pola Surat f. Teks "Kesalahpahaman" 6. Teks dalam Kehidupan Nyata a. Teks "Hewan Langka di Indonesia" b. Teks "Harimau di Kebun Hewan A" c. Teks "Langkah Pelestarian Hewan Langka" d. Teks "Bagaimana Hewan dapat Punah?" e. Teks "Program Akselerasi sangat Diperlukan" f. Teks "Betulkah Program Akselerasi dibutuhkan?" g. Teks "Orang Indonesia harus Tetap Belajar Bahasa Indonesia" h. Teks "Memasang kartrij F"
	1.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan 1.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan 1.4 Mengabstraksi teks anekdot, laporan hasiL observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik secara lisan maupun 1.5 Mengonversi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan	

INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	SUMBER	PENILAIAN
4	5	6	7	8
2.4 Membuat kata dan kelompok kata fakta dan klasifikasi, termasuk penggunaan modalitas dengan benar dalam menjelaskan langkah-langkah dalam teks prosedur kompleks 2.5 Membedakan lafal baku dan tak baku kata-kata yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam teks prosedur kompleks 2.6 Memublikasikan teks prosedur kompleks yang telah dibuat melalui media atau forum komunikasi yang tersedia	6. Siswa berpengalaman mem edakan ciri teks laporan dengan teks deskripsi, teks laporan dengan teks prosedur, teks eksposisi dengan teks diskusi, dan menyusun teks eksplanasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			
3.1 Membuat teks eksposisi tentang konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik dengan tahapan yang benar: tesis, argumen sepihak, reiterasi 3.2 Menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal dan kalimat simpleks dan kompleks dalam mengeksposisikan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik 3.3 Menggunakan pemarkah atau konjungsi spasial, penambahan, perbandingan, waktu, sebab akibat dan penghubung koordinatif serta subordinatif dengan benar dalam teks eksposisi 3.4 Membuat kata dan kelompok kata fakta dan opini, termasuk penggunaan modalitas dengan benar dalam mengeksposisikan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik. 3.5 Membedakan lafal baku dan takbaku kata-kata yang berkaitan dengan suatu masalah yang dipaparkan dalam teks eksposisi 3.6 Memublikasikan teks eksposisi yang telah dibuat melalui media atau forum komunikasi yang tersedia				

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI
1	2	3
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan		

INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	SUMBER	PENILAIAN
4	5	6	7	8
4.1 Menulis teks anekdot untuk memecahkan permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik dengan tahapan yang benar: orientasi krisis reaksi 4.2 Mengidentifikasi dan menggali maksud dan tujuan berbagai struktur teks dan bentuk bahasa lisan untuk menciptakan tujuan teks anekdot 4.3 Merencanakan dan menyiapkan sajian anekdot yang cocok dengan situasi kelas 4.4 Mengidentifikasi kohesi gramatikal dan leksikal, konjungsi waktu, perbandingan, dan sebab akibat yang tepat 4.5 Membuat ekspresi (metafor, personifikasi, dll.) dengan tepat dan indah dalam teks anekdot 4.6 Membuat kata-kata dan kelompok kata yang sesuai dengan ekspresinya dalam teks anekdot 4.7 Melafalkan dan menulis kata-kata yang sesuai dengan ekspresinya dalam teks anekdot 4.8 Memublikasikan teks anekdot yang telah dibuat melalui media atau forum komunikasi yang tersedia				
5.1 Membuat pedoman bernegosiasi (isi pedoman negosiasi) tentang perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan dalam teks lisan dan tulis dengan tahapan yang benar: pertanyaan masalah, berunding dengan argumen untuk memperoleh kompromi 5.2 Melakukan negosiasi dengan mitra tentang perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan dengan tahapan yang benar 5.3 Menyampaikan ungkapan salam pembuka negosiasi dengan baik dan benar 5.4 Menyatakan permasalahan perburuhan, perdagangan, kewirausahaan dalam teks negosiasi 5.5 Berunding dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber dengan topik perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan melalui penggunaan teks negosiasi				

INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	SUMBER	PENILAIAN
4	5	6	7	8
5.6 Melakukan pola gilir (turn-taking), persandingan (adjacency pairs) dalam pelaksanaan negosiasi dengan metode yang tepat 5.7 Melakukan interupsi dalam negosiasi pada situasi yang tepat 5.8 Menyampaikan ungkapan salam penutup dengan baik dan benar 5.9 Menyusun laporan hasil negosiasi tentang perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan dengan tahapan yang benar 5.10 Memublikasikan teks negoisasi yang telah dibuat melalui media atau forum komunikasi yang tersedia 6.1 Membedakan ciri teks laporan dengan teks deskripsi 6.2 Membedakan ciri teks laporan dengan teks prosedur 6.3 Membuat teks eksplanasi 6.4 Mengonversi teks ke dalam bentuk lain 6.5 Menyunting teks ke dalam bentuk yang sesuai dengan kaidah struktur teks 6.6 Mengabstraksi teks ke dalam bentuk yang lebih ringkas				

UNIT I
Petunjuk Umum

1.1 Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran Bahasa (dan Sastra) Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia diadopsi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara garis besar, Purwo (1984) membagi dua pola penataan materi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Apabila pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Di dalam penggunaan bahasa terdapat kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah tata bahasa tidak ada manfaatnya. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikalan karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama, yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an, sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Lebih lanjut Purwo (1984) menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui metode: Metode Penerjemahan Tata Bahasa (*Grammar Translation Method*), Metode Langsung (*Direct Method*), Metode Audiolingual (*Audiolingual Method*), Teori Pembelajaran Kognitif (*Cognitive Learning Theory*), dan Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*). Namun, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Apabila pada pendekatan Metode Penerjemahan Tata Bahasa dan Teori Pembelajaran Kognitif penyajian materi didahului dengan materi tata bahasanya, lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), pada pendekatan Metode Langsung dan Metode Audiolingual

yang didahulukan adalah struktur bahasanya, kemudian diikuti uraian tata bahasanya (*deduktif*). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode Pendekatan Komunikatif atau yang sering disebut dengan Metode Pendekatan Fungsional/Nosional (*Functional/ Notional Approach*).

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, penyajian materi yang menekankan kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai dengan awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karangan Alisyahbana (1949). Buku itu sangat luas dan panjang masa beredarnya. Pada tahun 1981, jilid pertamanya telah mengalami cetak ulang sebanyak 43 kali dan pada tahun 1980, jilid keduanya mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali. Buku itu disusul kemudian oleh tata bahasa karangan Gorys Keraf, yang diterbitkan tahun 1970 dan mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali pada 1984.

Dengan Kurikulum 1984 pembelajaran bahasa Indonesia memasuki era baru, yaitu pembelajarannya tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa, tetapi pada fungsi bahasa. Kurikulum 1984 tidak hanya menjadikan pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadikan pragmatik sebagai materi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi, sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa, siswa lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa, bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa, tetapi belajar berbahasa (menggunakan bahasa).

Berlakunya Kurikulum 2006 (Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang berbasis pada kompetensi memberi ruang baru bagi penguatan pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan penguasaan bahasa secara baik dan benar. Sayangnya, KTSP yang dikembangkan tidak juga mampu membuat prestasi belajar bahasa Indonesia siswa menggembirakan. Hal itu dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, suatu hal yang menyedihkan bahwa berdasarkan berbagai studi yang dilakukan organisasi internasional, seperti studi yang dilakukan TIMMS, menggambarkan bahwa sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai level menengah. Artinya, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran. Persoalannya, mengapa pelajaran

Bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir siswa, padahal fungsi utama bahasa, selain sebagai sarana komunikasi juga sarana pembentuk pikiran. Ada apa dengan pelajaran Bahasa Indonesia kita di sekolah-sekolah?

Apabila dilihat dari segi kandungan materi, satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya sampai pada satuan paragraf. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran, siswa diminta fokus memahami paragraf, seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat (ide) utama. Lalu, siswa ditugasi menyusun kalimat penjelasnya atau mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat juga siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung, satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepantasnya menjadi basis pembelajaran. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks.

1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud, baik teks tulisan maupun teks lisan (bahkan dalam multimodal: perpaduan teks lisan dan tulisan serta gambar/animasi/ film). Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*). Sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dan jenis teks lain. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedural berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Apabila teks deskripsi memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalisasi, teks prosedural justru bersifat terstruktur dan dapat

digeneralisasi. Struktur teksnya juga berbeda. Jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas pernyataan umum yang diikuti pernyataan deskriptifnya, struktur teks prosedural terdiri atas tujuan langkah-langkah. Begitu pula kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita/naratif. Disamping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk ke dalam kategori teks jenis sastra, juga strukturnya berbeda, teks yang terakhir ini terdiri atas judul, orientasi (kapan, siapa, dan di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), serangkaian peristiwa, resolusi/klimaks, dan koda (bagaimana cerita berakhir). Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Bahkan, satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula.

Secara garis besar teks dapat juga dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra.Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural serta teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Dengan memperhatikan jenis teks itu, serta adanya unsur utama yang harus dimiliki sebuah teks, salah satunya adalah mode (sarana bahasa yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, dan ide yang disampaikan melalui teks) melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan materi kebahasan dapat disajikan.

1.3 Organisasi Penataan Materi Buku Wajib Bahasa Indonesia

Materi pembelajaran buku wajib bahasa Indonesia untuk siswa SMA/MA/SMK/MAK disajikan ke dalam enam pelajaran, yaitu Gemar Meneroka Alam Semesta (Pelajaran I), Proses Menjadi Warga yang Baik (Pelajaran II), Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik (Pelajaran III), Kritik dan Humor dalam Layanan Publik (Pelajaran IV), Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan (Pelajaran V), dan Teks dalam Kehidupan Nyata (Pelajaran VI). Perlu dipahami bahwa dalam buku itu tidak dibahas tuntas semua materi dalam pelajaran yang bersangkutan. Tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Pendalaman materi akan dilakukan secara bertahap di kelas XI dan kelas XII.

1.4 Metode

Metode pembelajaran untuk buku bahasa Indonesia wajib mengutamakan pembelajaran berkelompok, berpasangan, dan mandiri. Pada prinsipnya pembelajaran di kelas hanya menyampaikan pengetahuan pokok dan memberikan dasar-dasar untuk pendalaman materi dengan melaksanakan tugas kelompok, berpasangan, dan mandiri. Untuk mendalami materi pembelajaran teks, guru perlu memanfaatkan sebanyak mungkin sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Sesuai dengan ketersediaan sumber belajar, tugas tambahan membaca buku perlu diberikan kepada setiap siswa dan hasil pelaksanaan tugas itu ditulis oleh siswa dengan menggunakan format yang telah ditentukan dalam panduan evaluasi pembelajaran ini. Selama proses pembelajaran teks berlangsung, apa pun metode yang diterapkan oleh guru perlu diupayakan agar siswa dapat terpukau dan gemar belajar.

UNIT II
Petunjuk Khusus

2.1 Pembelajaran Materi Pelajaran I Gemar Meneroka Alam Semesta

2.1.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No.	Kegiatan Guru
1	Sebelum pembelajaran dimulai, guru **mengucapkan salam**. Setelah itu guru **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran I. Pada Pelajaran I akan dipelajari teks laporan observasi. Guru **mengarahkan** siswa agar pelajaran Gemar Meneroka Alam Semesta dapat mengembangkan sikap jujur, tanggung jawab, peduli, dan ramah lingkungan melalui kegiatan belajar teks laporan observasi.
2	Guru **melakukan apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan topik "Gemar Meneroka Alam Semesta". Guru juga membangkitkan minat baca siswa dengan memberikan tugas tambahan membaca buku tentang topik pelajaran ini. Guru meminta siswa untuk mencari buku yang berisi laporan tentang keindahan alam Indonesia dan membaca buku itu.
3	Guru meminta siswa untuk **membaca puisi** yang berjudul "Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi" dengan penuh penghayatan untuk membangkitkan minat dan membangun pengetahuan siswa.
4	Guru **menjelaska**n perbedaan antara teks deskripsi dan teks laporan hasil observasi.

2.1.2 Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kegiatan Guru
1	Sebelum membaca teks laporan hasil observasi berjudul "Makhluk di Bumi Ini", guru meminta siswa untuk **menjawab** enam pertanyaan **secara lisan** yang ditawarkan kepada siswa yang ingin menjawab atau berkomentar untuk membangun pengetahuan siswa. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang materi dan pertanyaan yang diajukan.
2	Guru menugasi siswa untuk **membaca pemahaman** teks laporan hasil observasi yang berjudul "Makhluk di Bumi Ini".
3	Guru **menjelaskan** ciri teks laporan hasil observasi sambil meminta siswa mengerjakan tugas lanjutan secara tertulis yang ada dalam Tugas 2.
4	Guru meminta siswa untuk **mengerjakan** tugas pada butir (2) dengan **melengkapi diagram** yang ada dalam buku siswa.
5	Setelah menjelaskan verba atau kelompok verba, guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi kelompok verba** melalui membaca memindai dan menuliskan hasil pindaiannya ke dalam buku siswa pada butir (3).
6	Guru **menjelaskan kata sinonim dan antonim**. Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi sinonim dan antonim** kata dari berbagai sumber dan menuliskannya di dalam buku siswa (butir (4)). Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang kata sinonim dan antonim.
7	Guru **menerangkan** proses pembentukan kata dari kata dasar menjadi kata bentukan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk **mengerjakan** latihan pembentukan kata yang ada pada tugas butir (5).
8	Guru **menjelaskan konjungsi**, siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang konjungsi.
9	Guru meminta siswa untuk **membuat contoh kalimat** dengan menggunakan konjungsi dan, tetapi, sementara itu, sedangkan, dan selanjutnya pada butir (6).
10	Guru **menjelaskan** kalimat simpleks dan kompleks serta meminta siswa untuk **mencari contoh** lain secara tertulis untuk kalimat simpleks dan kompleks.
11	Guru meminta siswa untuk **membaca teks pendek** yang berjudul "Sistem Peredaran Darah Manusia" dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan secara lisan. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang pertanyaan yang diajukan terkait dengan teks yang dibaca.
12	Guru **menjelaskan** struktur teks laporan hasil observasi yang terdapat dalam teks "Sistem Peredaran Darah Manusia" dan meminta siswa untuk **mengerjakan** tugas lanjutan **secara tertulis**.

13	Guru meminta siswa untuk **menjawab** pertanyaan Tugas 3 **secara tertulis**.
14	Guru meminta siswa untuk **membaca teks laporan** yang berjudul "Harimau".
15	Guru **menjelaskan** kalimat definisi dan cara mengujinya. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang kalimat definisi.
16	Guru menugasi siswa untuk **membuat definisi** secara tertulis tentang suatu benda atau istilah yang terkait dengan tema pada butir (2).
17	Guru **menjelaskan** kalimat deskripsi dan perbedaannya dengan kalimat definisi. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang deskripsi kalimat kalimat dan kalimat definisi.
18	Guru meminta siswa untuk **mencari contoh** kalimat deskripsi pada Tugas 4 butir (2).
19	Guru **menjelaskan** kelompok kata benda yang mempunyai ciri khusus dalam hal penjelas dan pendeskripsi pada tabel yang disediakan pada butir (3). Guru **berdiskusi** dengan siswa tentang kelompok kata benda
20	Guru meminta siswa untuk **membuat kalimat** dengan menggunakan kelompok nomina penjenis dan kelompok nomina pendeskripsi **secara tertulis**.

2.1.3 Kerja Sama Membangun Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kegiatan Guru
1	Guru **menjelaskan** isi Kegiatan 2
2	Guru meminta siswa untuk **membaca** teks berjudul "Karbon".
3	Guru menjelaskan definisi karbon. Guru menugasi siswa untuk **membuat definisi** istilah teknis yang terdapat dalam teks "Karbon".
4	Guru meminta siswa untuk **menjawab** pertanyaan di bawah teks berjudul "Karbon".
5	Guru menugasi siswa untuk **mengerjakan** tugas lanjutan untuk membuat definisi istilah teknis yang terdapat dalam tabel butir (1).
6	Guru menugasi siswa untuk **mengerjakan** tugas lanjutan untuk menguji definisi kebenaran istilah pada butir (1). Guru **mendiskusikan** definisi istilah teknis yang dikerjakan siswa.
7	Guru meminta untuk siswa **menjawab** pertanyaan (2), (3), (4), dan (5) **secara lisan**.
8	Guru meminta siswa untuk **menulis ringkasan** teks laporan observasi tentang karbon pada Tugas 2 nomor (1) dengan mengisi panduan yang sudah diberikan dalam buku siswa.

9	Untuk tugas lanjutan, guru meminta siswa untuk **membandingkan hasil kerja** pada Tugas 2 nomor (1) dengan hasil kerja kelompok lain. Siswa mendiskusikan hasil kerja kelompok mereka.
10	Sebagai latihan lanjutan kelompok, guru meminta siswa untuk **melengkapi Tugas 3 butir 1** tentang teks laporan berjudul "Kekeringan".
11	Guru menugasi siswa untuk **memeriksa kembali hasil kerja** Tugas 3 butir 1, apakah sudah sesuai dengan struktur teks laporan atau belum, pada butir (2). Siswa **mendiskusikan** hasil kerja kelompok mereka
12	Pada Tugas 4 secara bergantian, guru meminta siswa untuk **mempresentasikan hasil kerja** pada Tugas 3 di depan kelas (secara bergantian) dan meminta komentar dari kelas terhadap hasil kerja yang mempresentasikan apakah pekerjaannya sudah baik atau belum. **Siswa memperbaiki hasil kerja** mereka sesuai dengan masukan dari kelompok lain.
13	Tugas 5: Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** laporan berjudul "Komodo".
14	Setelah membaca teks laporan berjudul "Komodo", guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan secara tertulis, butir (2) dan butir (3).
15	Guru meminta siswa untuk mengisi kolom urutan-urutan dalam teks laporan berjudul "Komodo" sehingga menjadi teks laporan yang benar.
16	Guru menugasi siswa untuk **membuat ringkasan** teks laporan "Komodo".
17	Guru meminta siswa untuk **menceritakan kembal**i teks laporan "Komodo" yang sudah disusun di depan kelas dengan bahasa sendiri.

2.1.4 Kerja Mandiri Membangun Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa secara mandiri untuk **mencari teks laporan** (struktur teks laporan lengkap) sesuai dengan tema dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, buku, atau internet (Tugas 1, butir (1) dan (2)).
2	Guru meminta siswa untuk **melakukan pengamatan atau observasi** terhadap jenis minuman yang dijual di sekitar dan **mengklasifikasikannya** berdasarkan kriteria yang ada: kemasan, kandungan isi, cara penyajian, khasiat, atau kriteria lain (Tugas 2).
3	Guru meminta siswa untuk **menulis teks laporan** mengenai jenis minuman yang telah diamati dan membandingkannya dengan teks model. Siswa memperdalam pengetahuan mereka lewat perpustakaan atau mewawancarai narasumber.

4	Guru meminta siswa untuk **memublikasikan hasil kerja** mereka di mading sekolah atau laman. **Setelah itu**, mereka mendokumentasikan tanggapan yang diberikan pembaca (jika ada).
5	Pada Tugas 3, guru menugasi siswa untuk **melakukan pengamatan** di sekitar mereka dan **membuat laporan observas**i. Berikutnya, mereka membuat klasifikasi berdasarkan kriteria.
6	Hasil observasi perlu dipublikasikan di media sekolah; majalah dinding atau laman. Tanggapan pembaca didokumentasikan (jika ada).
7	Guru meminta siswa untuk **membuat pantun mengenai lingkungan** sebagai dampak kegiatan pembangunan.
8	Guru menugasi siswa untuk **membuat laporan hasil observasi** tentang dampak pembangunan fisik (gedung, jalan, dan jembatan) melalui wawancara dengan narasumber atau warga masyarakat yang terkena dampak itu.
9	Teks laporan hasil observasi pada Tugas 3 butir (2) perlu diketahui pihak pemerintah setempat (lurah/camat/bupati) dengan surat pengantar dari sekolah.
10	Guru meminta siswa untuk **membuat pantun** dengan tema lingkungan alam dengan contoh yang sudah disediakan pada butir A dan B.

2.2 Pembelajaran Materi Pelajaran II Proses Menjadi Warga yang Baik

2.2.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No	Kegiatan guru
1	Guru menyapa siswa. Kemudian, guru **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran II. Pada Pelajaran II akan dibahas teks prosedur kompleks dengan memperhatikan aturan penulisan teks prosedur kompleks yang benar serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran "Menjadi Warga yang Baik" dapat mengembangkan sikap peduli, kerja sama, santun, jujur, dan tanggung jawab melalui kegiatan belajar teks prosedur kompleks

2	Guru **melakukan apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam tema "Proses Menjadi Warga yang Baik". Guru membangun konteks dan pemahaman siswa bagaimana menjadi warga yang baik dan prosedur-prosedur yang harus dilakukan untuk menjadi warga yang baik yang tergambar dalam teks prosedur kompleks. Konteks yang dibangun bertujuan agar siswa merasa berada dalam situasi yang akan dipelajari. Guru juga membangkitkan minat baca siswa dengan memberikan tugas tambahan membaca buku tentang topik pelajaran ini. Guru meminta siswa untuk mencari buku yang berisi tata cara penggunaan dan perawatan sarana teknologi dan membaca buku itu.

2.2.2 Pemodelan Teks Prosedur Kompleks

No	Kegiatan Guru
1	Guru **melakukan tanya jawab** di depan kelas tentang topik kesadaran berlalu lintas.Jawaban pertanyaan bersifat relatif bergantung pada kondisi yang dialami siswa, Tugas 1. Pertanyaan tentang *Pernahkah Anda ditilang* bisa diajukan secara lisan kepada beberapa siswa secara bergantian.
2	Guru meminta siswa untuk **membaca teks prosedur kompleks** yang berjudul "Apa yang Harus Anda Lakukan jika ditilang?"
3	Guru meminta siswa untuk **menjawab secara lisan** dalam kelompok kecil (3—5 orang) pertanyaan yang terkait dengan konteks teks, Tugas 2.
4	Guru **menjelaskan** pembagian kalimat berdasarkan fungsinya, Tugas 3. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang kalimat berdasarkan fungsinya
5	Guru meminta siswa untuk **mencari contoh lain** kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif dalam teks prosedur "Apa yang Harus Anda Lakukan jika ditilang?" Guru **berdiskusi** dengan siswa tentang kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif yang terdapat dalam teks.
6	Guru **menjelaskan struktur teks** dan meminta siswa untuk **memperhatikan** pembagian struktur teks prosedur kompleks yang terdiri atas tujuan langkah-langkah. Guru meminta siswa untuk **menjelaskan** kembali struktur teks prosedur kompleks yang telah dipelajarinya dan membandingkannya dengan teks prosedur sederhana, misalnya penggunaan setrika listrik. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang struktur teks prosedur kompleks.
7	Guru meminta siswa untuk **mencari contoh kalimat** dengan menggunakan konjungsi *jika, apabila, seandainya* yang menunjukkan syarat dan pilihan.

8	Guru **menjelaskan ciri kebahasaan** yang terdapat dalam teks prosedur kompleks, yaitu partisipan, verba material dan tingkah laku, serta konjungsi temporal. Guru meminta siswa untuk **mencari contoh kalimat** yang menggunakan partisipan, verba material dan tingkah laku, serta konjungsi temporal dalam teks yang menggunakan partisipan.
9	Guru **menjelaskan piranti kohesi**. Kata ganti sebagai pengacuan. Contoh: Jika **pengendara** melakukan pelanggaran, tentu pihak yang berwajib menilang**nya**. Dalam hal ini, –nya mengacu pada **pengendara**. Guru menugasi siswa untuk **mengidentifikasi acuan** dalam teks "Apa yang Harus Anda Lakukan jika ditilang".
10	Guru menugasi siswa untuk **membuat teks prosedur kompleks** berdasarkan bagan **menerima atau menolak tuduhan** pelanggaran dengan bantuan teks yang belum lengkap dengan judul "Pilihan yang Dilakukan jika ditilang".
11	Guru memandu siswa untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah dalam pengoperasian ATM, membayar denda, dan mengambil uang. Guru memandu siswa bagaimana **memetakan** sebuah teks prosedur kompleks ke dalam bagian teks prosedur kompleks. Bagian yang diidentifikasi adalah bagian tujuan dan bagian langkah-langkah, Tugas 4.
12	Guru meminta untuk siswa **melengkapi format struktur teks** dengan menggunakan konjungsi *setelah* dan *kemudian*.
13	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi** apakah teks "Cara Menggunakan Kartu ATM" tergolong teks prosedur kompleks atau tidak beserta alasannya.
14	Guru menugasi siswa untuk **menyederhanakan prosedur** transaksi menarik uang di ATM dengan mengikuti formulasi yang sudah diberikan pada buku siswa.

2.2.3 Kerja Sama Membangun Teks Prosedur Kompleks

No	Kegiatan Guru
1	Guru **menjelaskan** cara mengurus SIM.
2	Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** prosedur yang berjudul "Cara Mengurus SIM".
3	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi partisipan** yang terlibat dalam teks prosedur "Cara Mengurus SIM" dengan panduan butir 1--4 dan memberikan nama pada langkah setiap butir.

4	Guru **menjelaskan** syarat penulisan teks prosedur kompleks, selain konjungsi, yaitu verba tindakan dan keterangan tempat atau keterangan cara. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang verba tindakan dan keterangan tempat atau keterangan cara.
5	Guru meminta siswa untuk **menyusun** teks prosedur dengan topik "Penerimaan Siswa Baru" sesuai dengan prosedur yang harus ditempuh.
6	Guru meminta siswa untuk **menyusun** teks prosedur pendaftaran siswa baru sesuai dengan bagan alir yang telah disediakan pada buku siswa.
7	Guru meminta siswa untuk **saling bertukar hasil pekerjaan** dengan kelompok lain dan memberikan masukan sebagai bahan untuk perbaikan.
8	Guru meminta siswa secara berkelompok untuk **menyusun teks** prosedur kompleks "Mengurus e-KTP" dengan menerapkan semua kaidah yang menjadi ciri teks prosedur kompleks, Tugas 3.
9	Guru menugasi siswa untuk menyusun teks prosedur yang berjudul "Cara Membuat Botol Kaca" sehingga menjadi teks prosedur yang benar.
10	Guru meminta siswa untuk mencocokkan hasil pekerjaan mereka dengan siswa yang lain.
11	Guru mengingatkan siswa urutan temporal dalam menyusun teks prosedur.
12	Guru menugasi siswa untuk menyusun teks prosedur yang lain secara berkelompok, misalnya cara membuat roti panggang, cara membuat kopi tubruk, atau cara membuat nasi goreng.
13	Guru meminta siswa untuk membandingkan hasil kerja kelompok mereka dengan kelompok lain. Siswa mendiskusikan hasil kerja kelompok mereka.
14	Sebelum menugasi siswa untuk membaca sajak "Aku", guru **menjelaskan teknik** membaca sajak.
15	Guru menugasi siswa untuk membaca sajak "Aku" dengan menerapkan prinsip-prinsip membaca ekspresif, Tugas 5.
16	Guru meminta siswa untuk **menjawab pertanyaan secara lisan**, butir (5).
17	Guru **menjelaskan** teknik membaca sajak di atas pentas.
18	Guru menugasi siswa untuk membaca sajak "Aku" di depan kelas dengan menerapkan teknik membaca sajak yang sudah dipelajari dan teman lain memberikan komentar. Setelah mendapat tanggapan dari siswa lain, mungkin saja butir-butir pada teknik membaca perlu ditambah, butir (8).

19	Guru menugasi siswa untuk berdiskusi tentang teknik membaca sajak atau puisi dengan isi dan pesan puisi yang berbeda menuntut teknik membaca yang berbeda pula.
20	Guru menugasi siswa untuk membuat teks prosedur yang bersifat protokol.
21	Guru meminta siswa untuk membandingkan hasil kerja siswa dengan siswa yang lain dan memperbaikinya apabila dipandang perlu.

2.2.4 Kerja Mandiri Membangun Teks Prosedur Kompleks

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa **secara mandiri** untuk mencari contoh teks prosedur kompleks tentang cara mengoperasikan alat atau menyelesaikan suatu pekerjaan, Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk **mengecek teks** yang dicari apakah sudah sesuai dengan aturan penulisan teks prosedur kompleks atau belum. Guru juga meminta siswa untuk **mengecek bahasanya**. Jika prosedurnya belum tepat, siswa diminta mengurutkannya. Jika bahasa yang digunakan belum menggunakan bahasa yang baik dan benar, guru meminta siswa untuk memperbaikinya sesuai dengan bahasa yang baik dan benar.
3	Guru menugasi siswa secara mandiri **untuk menyusun dan membuat** teks prosedur kompleks tentang pengurusan paspor dan visa dengan terlebih dahulu memberi stimulus berupa gambar paspor dan visa. Teks dapat dicari di internet atau di agen perjalanan di daerah setempat, Tugas 2.
4	Guru meminta siswa untuk **menyusun dan menulis teks** prosedur kompleks tentang cara mengurus kartu pelajar, Tugas 3.
5	Guru meminta siswa untuk **menyusun** teks prosedur kompleks tentang cara mengurus SKCK (surat keterangan catatan kepolisian).
6	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks prosedur** tentang cara mendirikan tenda.
7	Semua hasil kerja siswa **dikumpulkan** dalam arsip.
8	Guru meminta siswa untuk **menjawab secara lisan** pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada Tugas (1).
9	Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** "Tata Cara Pemilihan Ketua RT dan Wakil Ketua RT". Guru meminta siswa untuk **menceritakan ulang** urutan tata cara pemilihan ketua RT tersebut.
10	Guru menugasi siswa untuk **menulis teks prosedur** "Langkah Pemilihan Kepala Desa" dengan memperhatikan struktur teks.

2.3 Pembelajaran Materi Pelajaran III
Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik

2.3.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No	Kegiatan Guru
1	Guru menyapa siswa. Kemudian, guru **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran III. Pada Pelajaran III akan dibahas teks eksposisi dengan memperhatikan aturan penulisan teks eksposisi yang benar dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran "Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik" dapat mengembangkan sikap jujur, santun, cinta damai, kerja sama, serta responsif dan proaktif melalui kegiatan belajar teks eksposisi.
2	Guru melakukan **apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam tema "Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik". Guru membangun konteks dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara mengajukan atau menyampaikan pendapat dalam berbagai forum resmi, terutama di forum politik dan ekonomi agar minat siswa tumbuh. Guru juga membangkitkan minat baca siswa dengan memberikan tugas tambahan membaca buku tentang topik pelajaran ini. Guru meminta siswa untuk mencari buku yang berisi pendapat pakar perekonomian Indonesia atau pendapat pengamat politik Indonesia dan membaca buku itu.

2.3.2 Pemodelan Teks Eksposisi

No	Kegiatan Guru
1	Sebelum mengeksplorasi teks eksposisi lebih lanjut, guru meminta siswa untuk **membaca sajak** yang berjudul "Seonggok Jagung" karya W.S. Rendra, Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk **menjawab** pertanyaan berdasarkan sajak yang telah dibaca. Pertanyaan bisa diajukan **secara lisan** kepada beberapa siswa secara bergantian. Guru **bertanya jawab** dengan siswa tentang pertanyaan yang diajukan.

3	Sebelum membaca teks "Ekonomi Indonesia akan Melampaui Jerman dan Inggris", guru meminta siswa untuk **menjawab pertanyaan** yang diajukan untuk membangun pengetahuan siswa tentang perekonomian. Setelah itu, guru meminta siswa untuk **membaca teks eksposisi** yang berjudul "Ekonomi Indonesia akan Melampaui Jerman dan Inggris", Tugas 2.
4	Guru menjelaskan dan mendiskusikan struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat
5	Guru menugasi siswa untuk **menentukan struktur teks** "Ekonomi Indonesia akan Melampaui Jerman dan Inggris" dengan urutan *pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat.*
6	Guru menugasi siswa untuk **membandingkan kreasi penyusunan** struktur teks siswa dengan struktur teks yang ada dalam buku siswa.
7	Guru menugasi siswa untuk **menyampaikan pendapat** *setuju* atau *tidak setuju* terhadap tesis yang disampaikan oleh penulis teks.
8	Guru menugasi siswa untuk menganalisis struktur teks eksposisi: *pernyataan pendapat, penegasan ulang pendapat, dan jumlah argumentasi.*
9	Guru menugasi siswa untuk **menyusun kembali teks** "Ekonomi Indonesia akan Melampaui Jerman dan Inggris" dalam bentuk diagram dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa mengurangi isi teks. Kotak-kotak kosong untuk menempatkan argumentasi, Tugas 3.
10	Guru menugasi siswa untuk **menyusun teks eksposisi baru** dengan menggunakan diagram yang sama sebagai pedoman.
11	Guru menugasi siswa untuk **menuliskan empat argumentasi** untuk teks berjudul "Keunggulan Ekonomi Indonesia pada Tahun 2030" berdasarkan *pernyataan pendapat* dan *penegasan ulang pendapat* yang telah disediakan pada buku siswa.
12	Guru menugasi siswa untuk **menuliskan kembali** teks eksposisi yang telah disusun menjadi **satu kalimat** dengan menggunakan format yang sudah disediakan dalam buku siswa.
13	Guru menugasi siswa untuk **membandingkan hasil pekerjaannya** dengan teman-temannya.
14	Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** yang berjudul "Manfaat Jamu Tradisional", Tugas 4.

15	Guru menugasi siswa untuk **mengindentifikasi** tahap pernyataan pendapat pada paragraf ke-2 dalam teks "Manfaat Jamu Tradisional".
16	Guru menugasi siswa untuk **menyatakan pendapat** itu dengan kalimat mereka sendiri berdasarkan kalimat yang telah disediakan dalam buku siswa.
17	Guru meminta siswa untuk **menulis ulang dengan kalimat** sendiri empat argumentasi yang terdapat dalam teks "Manfaat Jamu Tradisional" paragraf 3.
18	Guru menugasi siswa untuk **menyatakan penegasan ulang pendapat** pada paragraf 4 dengan kalimat sendiri melalui bantuan kalimat yang disediakan dalam buku siswa

2.3.3 Kerja Sama Membangun Teks Eksposisi

No	Kegiatan Guru
1	Guru menugasi siswa untuk **membaca** teks "Integrasi Asean dalam Plurilingualisme", Tugas 1
2	Guru meminta siswa untuk **mencermati paragraf** yang berisi gagasan utama.
3	Guru meminta **pendapat siswa** terkait dengan gagasan utama penulis teks mengenai kebijakan bahasa di komunitas ASEAN tersebut, kuat dan logis atau tidak.
4	Guru menugasi siswa untuk **mencari istilah teknis** *multilingualisme, plurilingualisme, bilingual,* dan *monolingual.*
5	Guru menugasi siswa untuk menjawab pertanyaan apakah Indonesia termasuk kategori *multilingualisme, plurilingualisme, bilingual,* atau *monolingual?*
6	Guru menugasi siswa untuk **membaca kembali teks** "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme", kemudian guru **menjelaskan** peran pronomina saya dan kita dalam teks ekspoisisi, Tugas 2. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang peran pronomina.
7	Guru juga **menjelaskan** fungsi **leksikal** untuk memperjelas persepsi penulis teks untuk memperkuat argumentasinya.
8	Guru **menjelaskan** peran **kata hubung** atau konjungsi dalam mengajukan pendapat penulis, cara mengurutkan dari yang paling kuat menuju ke yang paling lemah atau sebaliknya.

9	Guru menugasi siswa untuk **mencari kata hubung** yang lain dalam teks "Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme" atau membubuhkan kata hubung yang lain yang sesuai dengan konteks tersebut.
10	Guru **menanyakan pendapat siswa** tentang kebenaran posisi penulis tentang *setuju* atau *tidak setuju* dalam teks eksposisi. Berikutnya, guru menugasi siswa untuk menuangkan gagasan yang berpihak pada *sisi tidak setuju* tentang akan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN.
11	Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** yang berjudul "Untung Rugi Perdagangan Bebas", Tugas 3.
12	Guru menugasi siswa untuk **menjawab pernyataan** benar, salah, atau tidak terbukti terkait topik bacaan "Untung Rugi Perdagangan Bebas".
13	Guru **menjelaskan** bahwa dalam menulis teks eksposisi tidak boleh bersikap dualisme, melainkan harus satu sisi, keuntungan ATAU kerugian; bukan sisi keuntungan DAN kerugian.
14	Guru menugasi siswa untuk **menunjukkan bukti-bukti** lain bahwa teks "Untung Rugi Perdagangan Bebas" mengandung dua sisi argumentasi. Guru berdiskusi dengan siswa tentang dua sisi tersebut.
15	Guru menugasi siswa untuk **berdiskusi kelompok** (3—5 orang) mengenai bukti dengan contoh (a) menguntungkan atau merugikan; (b) gerakan proteksionisme tetap menentang teori pasar bebas dalam perdagangan bebas.
16	Guru menugasi siswa untuk (a) **menjelaskan prinsip** yang dianut Indonesia terkait perdagangan bebas; (b) setuju atau tidak setuju dengan perdagangan bebas.
17	Guru membagi siswa dalam dua kelompok besar, kemudian setiap kelompok besar dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri atas kelompok ekonom, kelompok politisi, dan kelompok buruh. Guru menugasi siswa untuk **berdiskusi** tentang isi teks "Untung Rugi Perdagangan Bebas" serta kecenderungan yang mendukung sisi ekonom, politisi, dan buruh/pekerja, Tugas 4.
18	Guru menugasi siswa untuk **menulis** teks eksposisi dari sisi setuju dan tidak setuju terhadap perdagangan bebas.
19	Guru menugasi siswa untuk menulis teks eksposisi dari sisi setuju dan tidak setuju terhadap perdagangan bebas.
20	Guru menugasi siswa untuk menulis teks eksposisi dari sisi setuju dan tidak setuju terhadap perdagangan bebas.
21	Guru menugasi siswa untuk menulis ulang paragraf teks eksposisi yang belum berurutan sehingga menjadi teks eksposisi yang baik.
22	Guru meminta siswa untuk menjelaskan fungsi *juga*, *bahkan*, dan *dengan demikian*, pada butir (4) dan butir (5).

2.3.4 Kerja Mandiri Membangun Teks Eksposisi

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa **secara mandiri** untuk **mencari teks eksposisi** ekonomi dan politik dari media cetak atau elektronik serta mengemukakan pendapat dengan menulis teks eksposisi berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing, Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk **mengecek teks eksposisi** yang dicari dari media cetak koran, majalah, atau internet tersebut dan menentukan teks itu apakah sudah sesuai dengan struktur teks eksposisi atau belum.
3	Jika teks yang ditemukan siswa bukan teks eksposisi, guru menugasi siswa untuk **memodifikasi teks** tersebut agar menjadi teks eksposisi yang tepat.
4	Guru meminta siswa secara mandiri untuk **menyusun teks eksposisi** tentang pentingnya mendirikan koperasi sekolah, pengaturan ekonomi keluarga, atau pentingnya menabung, Tugas 2.
5	Guru meminta siswa untuk **membacakan tugas** yang telah disusun di depan kelas. Siswa lain dan guru **menanggapi hasil kerjanya** terkait isi teks, struktur teks, dan bahasanya, Tugas 3.
6	Guru meminta siswa untuk **menyajikan** teks eksposisi yang dikreasikannya di depan kelas dan ditanggapi siswa lainnya.
7	Guru meminta siswa untuk **menulis** teks eksposisi dengan tema yang sama, tetapi dalam pernyataan pendapat yang pertama condong ke sisi setuju dan yang kedua condong ke sisi tidak setuju, Tugas 4.
8	Guru menugasi siswa untuk **menulis teks eksposisi** dengan argumentasi yang tidak dapat dibantah oleh pembaca.
9	Guru menugasi siswa untuk **menyajikan teks eksposisi** (sisi setuju atau tidak setuju dalam bidang ekonomi atau politik) di depan kelas dalam bentuk kegiatan pidato resmi.
10	Guru menugasi siswa untuk **mempelajari gaya pidato Bung Karno dan BungTomo** melalui sumber yang tersedia.

2.4 Pembelajaran Materi Pelajaran IV Kritik dan Humor dalam Layanan Publik

2.4.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No	Kegiatan Guru
1	Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam. Setelah itu, guru **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran IV "Kritik dan Humor dalam Layanan Publik". Teks yang akan dipelajari adalah teks anekdot. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran "Kritik dan Humor dalam Layanan publik" dapat mengembangkan sikap santun, jujur, tanggung jawab, cinta damai melalui kegiatan belajar teks anekdot.
2	Guru melakukan **apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapaimelalui tema "Kritik dan Humor dalam Layanan Publik". Guru juga membangkitkan minat baca siswa dengan memberikan tugas tambahan membaca buku tentang topik pelajaran ini. Guru meminta siswa untuk mencari buku yang berisi kritik dan humor mengenai layanan publik dan membaca buku itu.
3	Guru menjelaskan pengertian pelayanan publik, *penyelenggara pelayanan publik, pelaksana pelayanan publik,* dan *masyarakat*. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengertian tersebut.

2.4.2 Pemodelan Teks Anekdot

No	Kegiatan Guru
1	Sebelum membaca teks "KUHP dalam Anekdot", guru menugasi siswa untuk **menjawab pertanyaan secara lisan** Tugas 1 sebagai kegiatan pramembaca.
2	Guru menugasi siswa untuk **membaca** teks "KUHP dalam Anekdot", Tugas 2.
3	Guru menugasi siswa untuk **menjawab pertanyaan secara lisan** yang berkaitan dengan teks anekdot "KUHP dalam Anekdot".
4	Guru menugasi siswa untuk mengerjakan Tugas 3 dengan **mengidentifikasi struktur teks anekdot**. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang struktur teks anekdot.
5	Guru menugasi siswa untuk **membaca teks** "KUHP dalam Anekdot" dan **menjawab** pertanyaan secara lisan.

6	Guru **menjelaskan** struktur teks anekdot: abstraksi orientasi krisis reaksi koda dalam teks “KUHP dalam Anekdot”. Guru menanyakan reaksi siswa terhadap “plesetan” dalam teks “KUHP dalam Anekdot”. Guru wajib memberikan penegasan untuk bersikap positif akan perbedaan reaksi terhadap masalah plesetan tersebut.
7	Guru menugasi siswa untuk **membaca** teks “Anekdot Hukum Peradilan”.
8	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis** struktur teks “Anekdot Hukum Peradilan” dengan menuliskan satu atau dua kalimat pendek beserta nomor paragrafnya.
9	Guru menugasi siswa untuk **mengidentifikasi** partisipan dalam teks “Anekdot Hukum Peradilan”. Guru berdiskusi tentang partisipan dengan siswa.
10	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis kasus hukuman** bagi terdakwa yang bukan pelaku sesungguhnya.
11	Guru menugasi siswa untuk **membedakan sindiran dan pengandaian** dalam konteks teks “Anekdot Hukum Peradilan”. Guru menugasi siswa untuk mencari sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang sindiran dan pengandaian.
12	Guru menugasi siswa untuk **mencari contoh lain sindiran** yang diungkapkandengan penggunaan *lawan kata*.
13	Guru menugasi siswa untuk **mengidentifikasi** penggunaan konjungsi yang menyatakan *urutan, akibat,* dan *yang diganti dengan penggunaan kata-kata sinonim* dalam teks “Anekdot Hukum Peradilan”.
14	Guru menugasi siswa untuk **membuat kesimpulan** tentang kasus dalam teks “Anekdot Hukum Peradilan” beserta bukti pendukung dari kesimpulan.
15	Guru wajib menegaskan larangan mencuri dan larangan melakukan tindakan kejahatan dalam kasus lainnya.
16	Guru menugasi siswa untuk **membuat dialog** berdasarkan teks dialog “Anekdot Hukum Peradilan” yang sudah diberi permulaan pada Tugas 5.
17	Guru menugasi siswa untuk **menceritakan ulang** dengan bahasa sendiri isi teks “Anekdot Hukum Peradilan”.

2.4.3 Kerja Sama Membangun Teks Anekdot

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa untuk membaca teks yang berjudul “Politisi *Blusukan* Banjir”.

2	Guru menugasi siswa untuk mengidentifikasi partisipan dan hubungan antarpartisipan dalam teks “Politisi Blusukan Banjir”. Guru mendiskusikan partisipan dan hubungan partisipan dalam teks.
3	Guru menugasi siswa untuk **membandingkan** kegiatan partisipan dalam kasus banjir ibu kota dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jokowi (Gubernur DKI Jakarta) dan SBY (Presiden).
4	Guru menugasi siswa untuk **menunjukkan** tahap krisis dalam teks “Politisi Blusukan Banjir”.
5	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis** mengapa partisipan dalam teks “Politisi Blusukan Banjir” pingsan.
6	Guru menugasi siswa untuk **menjelaskan kualitas** pelayanan publik di bidang sosial politik.
7	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis** bakti sosial seperti apa yang seharusnya dilakukan seorang politisi. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi teks anekdot tersebut.
8	Guru meminta siswa untuk **menata ulang teks** yang belum runtut sehingga menjadi teks yang tertata secara urut dengan memberikan nomor di kotak sebelah kiri pada tugas nomor (7). Kalimat-kalimat yang ditata menggambarkan cerita yang sama dengan teks “Politisi Blusukan Banjir”.
9	Guru menugasi siswa untuk **menulis ulang** teks anekdot “Politisi Blusukan Banjir” dengan menyisipkan beberapa dialog (tugas butir (8)).
10	Guru meminta siswa untuk **menukarkan hasil kerja kelompok** mereka dengan kelompok lain dan saling memberikan masukan.
11	Guru meminta siswa untuk **mempresentasikan** dialog tersebut di depan kelas dalam kelompok yang terdiri atas tiga orang.
12	Guru meminta siswa untuk **membaca tek**s berjudul “Puntung Rokok”, Tugas 2, butir (1).
13	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis isi** dan **konteks** dalam teks “Puntung Rokok”, (butir (2—6)).
14	Guru meminta siswa untuk **mengurutkan** kalimat-kalimat yang belum tertata secara urut dalam butir (7).
15	Guru meminta siswa untuk **menulis ulang** teks anekdot “Puntung Rokok” dalam bentuk monolog sesuai dengan perintah butir (8).
16	Guru meminta siswa untuk **membandingkan hasil** kerja mereka dengan kelompok lain dan memperbaikinya jika belum sempurna.

17	Guru meminta siswa untuk **mempresentasikan teks** yang mereka susun di depan kelas dengan pengucapan dan intonasi yang benar dan meminta kelompok lain mengomentarinya dan sebaliknya.
18	Guru meminta siswa untuk **membaca** teks anekdot berbentuk sajak yang berjudul "Itu Sampah atau Apa?" Tugas 3. Guru berdiskusi dengan siswa tentang isi sajak tersebut.
19	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi** struktur teks serta kemungkinannya digolongkan ke dalam teks anekdot.
20	Guru meminta siswa untuk menganalisis partisipan dalam sajak "Itu Sampah atau Apa?"
21	Guru menugasi siswa untuk membedakan makna sampah secara denotatif (sebenarnya) dan konotatif (kiasan).
22	Guru meminta siswa untuk menyusun naskah drama berdasarkan struktur teks anekdot tentang "Negeri Sampah" atau tentang hal lain yang terkait dengan masalah layanan publik serta menampilkan drama (sekitar sepuluh menit) di depan kelas dalam kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.
23	Guru menugasi siswa untuk membaca teks anekdot yang belum diberi judul yang ada dalam buku siswa dan mengelompokkannya menurut struktur teks anekdot.
24	Guru meminta siswa untuk memberi teks anekdot tersebut dengan judul yang sesuai.
25	Guru meminta pendapat siswa tentang isi teks anekdot yang mereka baca, butir (3).
26	Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat mereka tentang pemilik mobil dengan memberikan penjelasan yang memadai.
27	Guru menugasi siswa untuk menyusun teks anekdot lain berdasarkan teks yang sudah ada dengan mengganti pelaku, tempat kejadian, dan persoalan yang dihadapi pelaku.

2.4.4 Kerja Mandiri Membangun Teks Anekdot

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa untuk mencari beberapa teks bertema "Layanan Publik di Media Cetak atau Internet", Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi** setiap teks yang diperoleh dan menentukan apakah teks telah sesuai dengan struktur anekdot.

3	Guru menugasi siswa untuk **menganalisis** struktur teks yang diperoleh dan menentukan kesesuaiannya dengan struktur teks anekdot.
4	Guru meminta siswa untuk **menata kembali** teks yang diperoleh dan belum ideal sebagai teks anekdot.
5	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks** anekdot tentang layanan publik di rumah sakit, di kantor pemerintah, atau pada penyedia jasa layanan yang tidak sesuai dengan harapan, Tugas 2.
6	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks** anekdot tentang situasi lucu, konyol, frustasi, atau tidak nyaman di lingkungan sekolah dan **mengecek ulang** hasil kerja siswa.
7	Guru meminta siswa untuk **membuat teks** anekdot dalam bentuk monolog dengan tema lingkungan sekitar dan **mempresentasikannya** di depan kelas, Tugas 3.
8	Guru meminta siswa lain untuk **memberikan masukan** terhadap monolog yang dipresentasikan.
9	Guru meminta siswa untuk **membuat teks** anekdot dalam bentuk dialog dengan tema lingkungan sekitar dan **membacakannya** di depan kelas. Berikutnya, guru meminta siswa lain untuk memberikan masukan terhadap dialog yang dipresentasikan, Tugas 4.
10	Guru meminta siswa untuk memublikasikan teks anekdot yang telah berhasil dibuat melalui media komunikasi yang tersedia dan forum komunikasi yang memungkinkan untuk mempresentasikan teks anekdot.

2.5 Pembelajaran Materi Pelajaran V Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan

2.5.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No	Kegiatan Guru
1	Guru menyapa siswa, kemudian **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran V. Pada Pelajaran V akan dibahas teks negosiasi dengan memperhatikan aturan penulisan teks negosiasi yang benar dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar pula. Teks negosiasi bertujuan untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran Bernegosiasi dalam Kewirausahaan dapat mengembangkan sikap cinta damai, santun, jujur, tanggung jawab, kerja sama melalui kegiatan belajar teks negosiasi.

2	Guru melakukan **apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam tema "Bernegosiasi dalam Kewirausahaan". Guru membangun konteks dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara bernegosiasi di berbagai kepentingan, baik resmi maupun tidak resmi. Guru juga membangkitkan minat baca siswa dengan memberikan tugas tambahan membaca buku tentang topik pelajaran ini. Guru meminta siswa untuk mencari buku yang berisi hasil perundingan antar negara dan membaca buku itu.

2.5.2 Pemodelan Teks Negosiasi

No	Kegiatan Belajar
1	Sebelum mengeksplorasi lebih lanjut teks negosiasi, guru meminta siswa untuk **membaca teks** yang berjudul "Negosiasi dan Cara Melakukannya". Teks tersebut menjelaskan apa yang dimaksud dengan negosiasi dan bagaimana cara melakukannya. Setelah membaca teks "Negosiasi dan Cara Melakukannya", guru meminta siswa untuk **menjawab pertanyaan** berdasarkan teks yang sudah dibaca tersebut. Pertanyaan boleh diajukan secara lisan kepada beberapa siswa secara bergantian, Tugas 1.
2	Sebelum membaca teks "Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha", guru meminta siswa untuk **mengerjakan** tugas di atasnya untuk membangun pengetahuan siswa tentang cara bernegosiasi sebagai kegiatan pramembaca. Setelah itu, guru meminta siswa untuk **membaca teks** negosiasi yang berjudul "Negosiasi antara Keryawan dan Pengusaha", Tugas 2.
3	Guru meminta siswa untuk **menjawab pertanyaan secara lisan** yang berkaitan dengan teks "Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha", Tugas 3.
4	Guru meminta siswa untuk mencari **makna istilah teknis** dalam konteks negosiasi di dalam kamus. Guru mendiskusikan istilah teknis tersebut dengan siswa.
5	Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk **membuat kalimat** dengan menggunakan kata-kata yang sudah ditentukan dalam Tugas 3
6	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi** struktur teks negosiasi pembukaan misi penutup dengan **melengkapi titik-titik** yang telah disediakan pada buku siswa, Tugas 4.
7	Guru **menjelaskan** berbagai kemungkinan struktur teks negosiasi. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang struktur teks negosiasi.
8	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi** pasangan tuturan partisipan dalam dialog antara wakil karyawan dan wakil perusahaan sesuai dengan petunjuk pada butir (3).
9	Guru meminta siswa untuk **menganalisis** bentuk kalimat penutup dalam teks negosiasi.

10	Guru meminta siswa untuk **menanggapi** makna santun dalam konteks dan teks negosiasi beserta ungkapan kesantunan.
11	Guru meminta siswa untuk **mengidentifikasi penggunaan ungkapan** dalam teks negosiasi pada data dalam buku teks siswa.
12	Guru menugasi siswa untuk **membuat teks negosiasi** antara siswa dan kepala sekolah dalam bentuk kalimat.
13	Guru menanyakan kepada siswa peran aksi nonverbal bersalaman dalam dialog pada awal dan akhir dialog negosiasi.

2.5.3 Kerja Sama Membangun Teks Negosiasi

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa untuk **membaca teks** negosiasi yang berjudul "Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati", Tugas 1.
2	Guru menugasi siswa untuk **menjawab pertanyaan secara lisan** berdasarkan teks yang berjudul "Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati".
3	Guru meminta siswa untuk **menyusun kembali teks** negosiasi sehingga memenuhi kaidah penyusunan struktur teks negosiasi yang benar dan lengkap yang meliputi orientasi permintaan pemenuhan penawaran persetujuan pembelian penutup, Tugas 2
4	Guru menjelaskan bahwa teks negosiasi dapat berupa struktur teks minimal terdiri atas tiga langkah (pembuka isi pentup) atau struktur teks lengkap terdiri atas tujuh langkah: orientasi permintaan pemenuhan penawaran persetujuan pembelian penutup.
5	Guru meminta siswa untuk **menganalisis** kesamaan orientasi dan pembukaan dalam teks negosiasi.
6	Guru menanyakan kepada siswa indikator keberhasilan negosiasi yang ditandai dengan terjualnya barang yang ditawarkan. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang indikator keberhasilan negosiasi.
7	Guru menjelaskan dan bertanya jawab bahwa dalam negosiasi diperlukan kalimat persuasi.
8	Guru meminta siswa untuk **mencari contoh** lain kalimat ungkapan persuasif.
9	Guru menugasi siswa untuk menulis teks negosiasi dengan objek dan partisipan serta tempat jual beli yang berbeda, kemudian hasil teks tersebut dibandingkan dengan hasil kerja siswa lainnya.

10	Guru meminta siswa untuk membandingkan hasil kerja mereka dengan teman dan memperbaikinya jika diperlukan.
11	Guru meminta siswa untuk memperagakan hasil kerja mereka di depan kelas.
12	Guru meminta siswa untuk **melengkapi teks monolog berdasarkan dialog** antara pedagang di Pasar Seni Sukowati dan seorang turis tersebut dengan menerapkan struktur teks yang benar.
13	Guru meminta siswa untuk **membaca teks** yang berjudul "Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman", Tugas 3.
14	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tentang bantuan kredit dari bank bagi para pengusaha dengan syarat pengajuan program yang jelas.
15	Guru meminta siswa untuk **membuat teks dialog** antara seorang pengusaha yang akan mengajukan kredit dan pihak bank dengan program yang jelas dan dengan struktur teks yang sesuai dengan keperluan.
16	Guru meminta siswa untuk **memperagakan dialog** tersebut di depan kelas.
17	Guru meminta siswa untuk **mengubah teks dialog** tersebut ke dalam teks monolog menjadi tiga paragraf.
18	Guru meminta siswa untuk **saling mengoreksi** hasil kerja siswa.
19	Guru menjelaskan tata cara menulis surat penawaran kepada pelanggan, Tugas 4.
20	Guru menugasi siswa untuk **membuat surat penawaran dagang** dengan pola yang sudah ada.
21	Guru meminta siswa untuk **membuat surat** jawaban untuk surat penawaran dagang.
22	Guru menugasi siswa untuk membaca teks negosiasi yang berjudul "Kesalahpahaman".
23	Setelah itu, guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam teks negosiasi tersebut dan menjawab pertanyaan yang diajukan, butir (2), butir (3), dan butir (4).
24	Guru menugasi siswa untuk menyusun teks dialog tersebut menjadi monolog. Format sudah diberikan di dalam buku siswa, butir (5).

2.5.4 Kerja Mandiri Membangun Teks Negosiasi

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa untuk **membuat ringkasan** pengertian teks negosiasi beserta cara melakukannya, Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk mencocokkan hasil kerja mereka dengan teman yang lain dan memperbaikinya jika perlu.

3	Guru meminta siswa untuk **mencari teks** negosiasi yang menggambarkan pemecahan konflik kepentingan antara dua belah pihak. Jika teks yang diperoleh belum tertata, guru meminta siswa untuk **menata kembali** teks sesuai dengan struktur teks negosiasi, Tugas 2.
4	Guru meminta siswa untuk mencari teks dalam jual beli. Jika teks yang diperoleh belum tertata, guru meminta siswa untuk **menata kembali** teks sesuai dengan struktur teks negosiasi.
5	Guru meminta siswa untuk **mencari contoh teks negosiasi** antara pengusaha dan pihak bank. Jika teks yang diperoleh belum tertata, guru meminta siswa untuk **menata kembali** teks sesuai dengan struktur teks negosiasi.
6	Guru meminta siswa untuk **mengkaji ulang** dan menentukan teks-teks yang ditemukan apakah sudah diungkapkan dalam bahasa yang santun atau persuasif. Jika teks belum tertata, guru meminta siswa untuk menata ulang.
7	Guru meminta siswa untuk **menyusun dan membuat teks negosiasi** tentang (1) pedagang dan petugas pasar dan (2) program OSIS, Tugas 3.
8	Guru meminta siswa untuk **memperagakan teks** yang sudah disusun di depan kelas secara berpasangan.
9	Guru meminta siswa untuk **membuat teks negosiasi** tentang usulan laboratorium batik dari pengusaha batik ke pemerintah daerah, Tugas 4.
10	Guru meminta siswa untuk **memperagakan teks** yang sudah disusun di depan kelas secara berpasangan.

2.6 Pembelajaran Materi Pelajaran VI Teks dalam Kehidupan Nyata

2.6.1 Pembangunan Konteks/Situasi Pembelajaran

No	Kegiatan Guru
1	Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam. Setelah itu, guru **menjelaskan** tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran VI. Guru melakukan **apersepsi** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pelajaran VI merupakan pengayaan terhadap hasil pembelajaran teks pada Pelajaran I—V. Hal itu dilakukan karena teks dapat berdiri sendiri atau berkemungkinan untuk terpadu dengan jenis teks lainnya karena tuntutan konteks. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran "Teks dalam Kehidupan Nyata " dapat mengembangkan sikap cinta damai, ramah lingkungan, santun, jujur, tanggung jawab, kerja sama melalui kegiatan belajar berbagai teks, misalnya deskriptif, laporan observasi, prosedur, eksplanasi.

2	Guru **menjelaskan** bagaimana cara menyampaikan gagasan dengan menggunakan berbagai teks: teks laporan observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang berbagai teks tersebut.

2.6.2 Pemodelan Teks

No	Kegiatan Guru
1	Guru memberi **penjelasan** bagaimana menggunakan jenis teks yang berbeda dalam menyampaikan satu tema yang sama.
2	Guru meminta siswa untuk **membaca** teks laporan observasi "Hewan Langka di Indonesia", Tugas 1.
3	Guru meminta siswa untuk **memperhatikan dan mendiskusikan** tahap struktur teks laporan observasi, yaitu pernyataan umum/klasifikasi anggota/aspek yang dlaporkan dalam teks "Hewan Langka di Indonesia".
4	Guru meminta siswa untuk **mengamati** ciri teks laporan observasi dan ciri teks deskripsi.
5	Guru meminta siswa untuk **menganalisis** kehadiran dominan kalimat deskripsi dalam teks laporan observasi.
6	Guru **menjelaskan** perbedaan teks laporan dan teks deskripsi. Pada teks laporan strukturnya adalah pernyataan umum/klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan, sedangkan pada teks deskripsi, tahap-tahapnya adalah pernyataan benda yang dideskripsikan bagian yang dideskripsikan. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang struktur teks tersebut.
7	Guru meminta siswa untuk **membaca** teks prosedur kompleks yang berjudul "Langkah Pelestarian Hewan Langka", Tugas 2.
8	Guru menjelaskan perbedaan teks laporan dan teks prosedur. Selanjutnya, pembahasan lebih banyak ditekankan pada teks prosedur kompleks.
9	Guru meminta siswa untuk **menyusun kembali** teks prosedur kompleks "Langkah Pelestarian Hewan Langka" sehingga menjadi urutan yang benar seperti perintah pada butir (2).
10	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks** eksplanasi (telah dipelajari di SMP) tentang penyebab hewan punah dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
11	Guru menugasi siswa untuk membaca teks eksplanasi "Penyebab Hewan Punah" dengan struktur teks urutan sebab-akibat dengan memperhatikan penggunaan konjungsi.

12	Guru menegaskan kepada siswa bahwa sebuah tema suatu teks dapat diungkapkan berkali-kali dengan jenis teks yang sama atau dengan jenis teks yang berbeda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
13	Berdasarkan penjelasan tentang satu tema yang dapat diwujudkan dalam berbagai ragam teks, guru menjelaskan peranan penting teks dalam kehidupan karena sesungguhnya dalam kehidupan nyata, hidup kita tidak lepas dari teks.

2.6.3 Kerja Sama Membangun Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kegiatan Guru
1	Guru meminta siswa untuk **membaca teks eksposisi** berjudul "Program Akselerasi Sangat Diperlukan", Tugas 1.
2	Guru meminta siswa untuk **menuliskan** *pernyataan pendapat* dan *pernyataan ulang pendapat* tentang program akselerasi dengan menggunakan konjungsi sehingga akan menghasilkan empat kalimat tentang ketidaksetujuan jika program akselerasi ditutup.
3	Guru meminta siswa untuk **membaca** teks "Betulkah Program Akselerasi Dibutuhkan?"
4	Guru menugasi siswa untuk membuat teks eksposisi dengan tema yang sama dengan argumentasi yang berbeda.
5	Guru menjelaskan perbedaan teks eksposisi dengan teks diskusi. Eksposisi disampaikan ketika seseorang menyampaikan sudut pandangnya, sedangkan teks diskusi digunakan ketika masing-masing menyampaikan pendapatnya secara individual.
6	Guru meminta siswa untuk **membaca teks** eksposisi "Orang Indonesia Harus Tetap Belajar Bahasa Indonesia", Tugas 2.
7	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks** eksposisi yang mendukung orang Indonesia harus tetap belajar bahasa Indonesia dengan mengikuti format yang telah ada dengan menerapkan struktur teks eksposisi.
8	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks** eksposisi yang tidak mendukung orang Indonesia harus tetap belajar bahasa Indonesia dengan mengikuti format yang sudah ada dengan menerapkan struktur teks eksposisi.
9	Guru meminta siswa untuk **mengamati persoalan sosial** yang berkembang di sekitar siswa.
10	Guru meminta siswa untuk **menyusun teks eksposisi** sesuai dengan tema sosial yang dipilih. Guru menegaskan agar siswa tidak perlu memaksakan kehendaknya terhadap orang lain tanpa disertai argumentasi yang kuat.

11	Guru meminta siswa untuk **saling menukarkan hasil pekerjaan** dan memberikan masukan terhadap pekerjaan teman-teman sekelas.
12	Guru meminta siswa untuk **memperbaiki hasil kerja** mereka sesuai dengan masukan yang diterima.

2.6.4 Kerja Mandiri Membangun Teks

No	Kegiatan Guru
1	Guru menugasi siswa untuk melakukan pengamatan atau observasi tentang fenomena alam, fenomena sosial, fenomena bahasa, dan fenomena budaya.
2	Guru menugasi siswa untuk membuat empat teks laporan observasi berdasarkan fenomena yang telah mereka amati.
3	Guru meminta siswa untuk saling bertukar hasil pekerjaan mereka dengan teman- teman dan memperbaiki hasil pekerjaan mereka jika perlu.
4	Guru menugasi siswa untuk mengubah keempat teks laporan tersebut menjadi teks eksposisi, butir (2).
5	Guru meminta siswa untuk membandingkan hasil kerja mereka dengan siswa lain dan memperbaiki hasil kerja mereka, jika perlu, sehingga betul-betul sesuai dengan teks eksposisi yang baik, butir (3).
6	Guru menugasi siswa untuk menyusun teks anekdot berdasarkan fenomena sosial dan budaya di sekitar siswa, butir (4).
7	Setelah teks anekdot selesai, guru meminta siswa untuk menempelkan di mading (majalah dinding) atau mengungguh ke internet.
8	Guru menugasi siswa untuk membaca teks manual tentang cara memasang kartrij dan mengerjakan tugas pada butir (1).
9	Guru menugasi siswa untuk mengungkapkan kembali prosedur memasang kartrij dengan bahasa sendiri.
10	Guru meminta siswa membandingkan teks “Cara Memasang Kartrij” dengan manual yang mungkin ada di rumah atau di sekolah siswa, butir (3).
11	Guru meminta siswa mencari teks manual lainnya, misalnya cara menjalankan mesin cuci, cara mengoperasikan mesin potong rumput, cara menghidupkan generator listrik, atau cara mengoperasikan alat tertentu, butir (4).
12	Guru meminta siswa untuk praktik memasak resep makanan yang disukai setelah membaca teks prosedur yang bukan manual tentang membuat makanan atau minuman.

UNIT III Evaluasi

3.1 Pengertian

Evaluasi (*evaluation*) merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang sampai seberapa jauh tujuan atau program telah tercapai (Gronlund 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone et al. (1956) bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi, atau rendah.

Terkait dengan pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, evaluasi dilakukan dengan tiga cara berikut.

a) Penilaian terhadap Latihan yang Dilakukan oleh Siswa

Latihan yang dikerjakan siswa pada pembelajaran setiap jenis teks yang terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa (sesuai dengan konteks teks tersebut) dinilai sebagai tugas nontes. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan reseptif dan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui tuntutan akademik berupa indikator dan penyekoran tiap aspek penguasaan jenis teks (isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik; diadopsi dari *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques;* Hughey, Jane B. et al., 1983). Penilaian ini disebut sistem analisis

penskoran *(analytical scoring system)* karena penilaian dilakukan secara terperinci untuk setiap aspek dengan rentangan angka sesuai dengan pembobotan skor untuk setiap aspek tersebut. Penilaian terperinci ini dilakukan selama proses pembelajaran suatu jenis teks berlangsung agar siswa mengetahui hasil belajar tiap aspek. Ketika melakukan perbaikan teks yang disusunnya, siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap indikator yang masih belum maksimal.

Penilaian terhadap setiap jenis teks dalam tugas mandiri dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan *(peer editing)* dengan memberikan lingkaran/garis bawah pada indikator yang mencerminkan aspek yang dimaksud. Selain itu, komentar juga dituliskan pada kolom yang disediakan untuk setiap aspek (lihat Profil Penilaian Teks). Selanjutnya, siswa memberikan komentar umum terhadap karya temannya dalam bentuk pernyataan tentang kelebihan dan kekurangan karya teman pada bagian bawah dari paparan skor dan indikator. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendidik siswa menghargai karya teman dan memberikan dukungan bagi upaya perbaikan karya tersebut. Guru harus mengecek penilaian berpasangan ini untuk mengetahui ihwal pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap pembelajaran jenis teks. Hasil belajar berpasangan dalam hal kualitas proses dan hasil belajar serta kerja sama siswa menjadi perhatian utama penilaian.

b) Penilaian Formatif dan Sumatif

Siswa kelas X mempelajari lima jenis teks dan pengayaannya. Penilaian tengah semester dapat dilakukan setelah siswa mempelajari 1—2 jenis teks. Penilaian sumatif pada akhir semester I dan II dilakukan setelah siswa mempelajari tiga jenis teks. Bentuk tes ditentukan oleh guru.

c) Penilaian Kemajuan Belajar Siswa dengan Portofolio

Portofolio dilakukan berdasarkan fungsi pedagogis dan pelaporan

1) Fungsi pedagogis portofolio (sebagai metode) adalah untuk mempromosikan pentingnya keterampilan dalam pembelajaran seumur hidup;
   a. membangkitkan kepedulian metalinguistik dan metakognitif;
   b. memperbaiki keterampilan penilaian-diri *(self-asessment)* terkait kebahasaan;
   c. memotivasi siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran, kemampuan
   d. mengatur, merefleksikan, dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya *(learner autonomy)*; dan
   e. memberikan pernyataan penilaian-diri sebagai alat persiapan silabus.
2) Fungsi pelaporan portofolio (sebagai bukti karya nyata dan alat penilaian) adalah untuk

a. membuktikan penguasaan bahasa;
b. membuktikan pembelajaran yang sudah atau sedang berlangsung;
c. menunjukkan rekaman antarbudaya dan pengalaman belajar bahasa;
d. menunjukkan hubungan eksplisit antara tujuan kurikulum dan keterampilan komunikatif dengan standar penguasaan eksternal yang dinyatakan dalam skema UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) atau skema standar lain, seperti *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Pembahasan evaluasi dapat diperinci sebagai berikut.

No.	Jenis Tugas dan Tes	Bobot
1	Tugas latihan	25%
2	Tes tengah semester	25%
3	Tes akhir semester	50%

Rekapitulasi Persentase Kegiatan Siswa

Mendengarkan	**Membaca**	**Berbicara**		**Menulis**	**Menguatkan Tata bahasa**
		Interaktif	**Produktif**		
10	30%	9%	14%	31%	6%
Apresiasi kesastraaan terintegrasi dalam tema kegiatan belajar					

Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

No.	**Jenis Teks**	**Aspek Penilaian**					
		Isi	**Struktur Teks**		**Kosakata**	**Kalimat**	**Mekanik**
1	Laporan Hasil Observasi	30	pernyataan umum atau klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan	20	20	20	10
2	Prosedur Kompleks	30	tujuan langkah-langkah	20	20	20	10
3	Eksposisi	30	pernyataan dapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat	20	20	20	10
4	Anekdot	30	abstraksi orientasi krisis reaksi coda	20	20	20	10
5	Negosiasi	30	pembukaan isi penutup	20	20	20	10

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI

Nama : ....

Judul : .... Tanggal: ....

	Skor	Kriteria	Komentar
	27—30	**Sangat baik**—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan umum atau klasifikasi anggota/ aspek yang dilaporkan secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	**Cukup—baik**: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	**Sedang—cukup**: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	**Sangat kurang—kurang**: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR	18—20	**Sangat baik—sempurna:** ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan umum atau klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan); kohesif	
	14—17	**Cukup—baik: kurang** lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	**Sedang—cukup:** tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

KOSAKATA	18—20	**Sangat baik—sempurna:** penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	**Cukup—baik:** penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	**Sedang—cukup:** penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	**Sangat baik—sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	**Cukup—baik:** konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/ urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	**Sedang—cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

MEKANIK	9—10	**Sangat baik—sempurna:** menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	**Cukup—baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	**Sedang—cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Komentar.	JUMLAH: PENILAI:

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS PROSEDUR KOMPLEKS

Nama : ....

Judul : .... Tanggal: ....

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	**Sangat baik—sempurna**: menguasai topik tulisan; substantif; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	**Cukup—baik:** cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	**Sedang—cukup:** penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR	18—20	**Sangat baik—sempurna:** ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14—17	**Cukup—baik:** kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	**Sedang—cukup:** tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

KOSAKATA	18—20	**Sangat baik—sempurna:** penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	**Cukup—baik:** penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	**Sedang—cukup:** penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	**Sangat baik—sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	**Cukup—baik:** konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/ urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	**Sedang—cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	**Sangat kurang—kurang**: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

MEKANIK	9—10	**Sangat baik—sempurna:** menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	**Cukup—baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	**Sedang—cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Komentar.	JUMLAH: PENILAI:
....	

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA DALAM PELAJARAN TEKS EKSPOSISI Nama : .... Judul : .... Tanggal:			
	Skor	**Kriteria**	**Komentar**
ISI	27—30	**Sangat baik—sempurna:** menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	**Cukup—baik:** cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	**Sedang—cukup:** penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR	18—20	**Sangat baik—sempurna:** ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat); kohesif	
	14—17	**Cukup—baik:** kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	**Sedang—cukup:** tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

KOSAKATA	18—20	**Sangat baik—sempurna:** penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	**Cukup—baik:** penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	**Sedang—cukup:** penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	**Sangat baik—sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	**Cukup—baik:** konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	**Sedang—cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

MEKANIK	9—10	**Sangat baik—sempurna:** menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	**Cukup—baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	**Sedang—cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Komentar.	JUMLAH:
....	PENILAI:
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS ANEKDOT

Nama : ....

Judul : .... Tanggal: ....

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	**Sangat baik—sempurna:** menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi orientasi krisis reaksi koda; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	**Cukup—baik**: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	**Sedang—cukup:** penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR	18—20	**Sangat baik—sempurna:** ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi orientasi krisis reak si koda); kohesif	
	14—17	**Cukup—baik:** kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	**Sedang—cukup:** tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

KOSAKATA	18—20	**Sangat baik—sempurna:** penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	**Cukup—baik:** penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	**Sedang—cukup:** penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	**Sangat baik—sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	**Cukup—baik:** konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	**Sedang—cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

MEKANIK	9—10	**Sangat baik—sempurna**: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	**Cukup—baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	**Sedang—cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Komentar.	JUMLAH:
....	
....	PENILAI:
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	
....	

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA DALAM PELAJARAN TEKS NEGOSIASI Nama : .... Judul : .... Tanggal:			
	Skor	**Kriteria**	**Komentar**
ISI	27—30	**Sangat baik—sempurna:** menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi orientasi krisis reaksi koda; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	**Cukup—baik:** cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	**Sedang—cukup:** penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR	18—20	**Sangat baik—sempurna:** ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi orientasi krisis reak si koda); kohesif	
	14—17	**Cukup—baik:** kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	**Sedang—cukup:** tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

KOSAKATA	18—20	**Sangat baik—sempurna:** penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	**Cukup—baik:** penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	**Sedang—cukup**: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	**Sangat baik—sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	**Cukup—baik:** konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	**Sedang—cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	

MEKANIK	9—10	**Sangat baik—sempurna:** menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	**Cukup—baik:** kadang-kadang terjadi kesalahanejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	S**edang—cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	**Sangat kurang—kurang:** tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Komentar.	Jumlah: Penilai:
....	

DAFTAR NILAI HASIL KARYA PORTOFOLIO

Nama	
Kelas	
Tanggal	

No.	Jenis	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh
1	Pengantar yang berupa ringkasan pernyataan pribadi tentang diri sendiri (saat ini dan masa depan yang dicita-citakan) dan ihwal artefak pilihan siswa sebagai materi portofolio dan paparan proses pembelajarannya		
2	Tulisan siswa: teks laporan hasil observasi		
3	Tulisan siswa: teks prosedur kompleks		
4	Tulisan siswa: teks eksposisi		
5	Tulisan siswa: teks anekdot		
6	Tulisan siswa: teks negosiasi		
7	Presentasi lisan: teks laporan hasil observasi		
8	Presentasi lisan: teks prosedur kompleks		
9	Presentasi lisan: teks eksposisi		
10	Presentasi lisan: teks anekdot		
11	Presentasi lisan: teks negosiasi		
12	Laporan hasil membaca buku (siswa diwajibkan membaca sejumlah buku dengan menyesuaikan fasilitas perpustakaan sekolah)		
13	Lembar refleksi diri (dipakai untuk setiap kegiatan refleksi diri)		
14	Hasil pembelajaran keterampilan oleh guru		
15	Hasil pembelajaran keterampilan oleh siswa (evaluasi diri)		
16	Hasil pembelajaran keterampilan berpikir kritis (formulir)		
17	Hasil pembelajaran keterampilan berkomunikasi efektif (formulir)		
18	Hasil pembelajaran literasi teknologi (Formulir bagi siswa di sekolah dengan dukungan fasilitas laboratorium komputer dan akses internet)		

Guru **Wali Kelas**

PERNYATAAN PRIBADI

Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

Pengenalan Diri Sendiri dan Keluarga	**Uraian Jawaban**
Kegiatan sekolah: a) Manakah bagian kegiatan kelas (tema, genre, atau jenis teks) yang paling menantang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? b) Manakah kegiatan ekstrakurikuler (kepemimpinan, kegiatan sosial, dsb.) yang paling menantang keingintahuan?	
Rencana studi lanjut: a. Apakah bidang yang diinginkan untuk studi lanjut? b. Mengapa bidang tersebut dipilih untuk studi lanjut? c. Di universitas manakah studi lanjut tersebut hendakdilakukan?	
Rencana karier: Apakah bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi lanjut? Apa cita-cita yang diimpikan?	
Penutup (Sertakan informasi yang dianggap relevan)	

REKAMAN KEGIATAN

Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang telah atau sedang ditempuh dan diminta untuk memberikan kesan (termasuk dalam hal kebahasaan) selama keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Jika mampu berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apakah yang dapat membuatnya berhasil? Jika siswa gagal berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apa hambatannya.

No.	Nama Kegiatan	Prestasi yang Dicapai

PENILAIAN PRESENTASI LISAN

Nama	
Kelas	
Tanggal	

No	Aspek	Kurang (1)	Baik (2)	Amat Baik (3)
1	Persiapan	Gagasan siswa tidak terorganisasi dan siswa tidak menguasai isi	Gagasan siswa terorganisasikan; siswa tampak terlatih dan siap melakukan presentasi	Gagasan siswa terorganisasikan, terkembang, dan terkait untuk mendukung tujuan; tujuan presentasi ditunjukkan secara jelas
2	Penyampaian	Penyajian siswa banyak bergantung pada catatan/media visual; siswa lebih banyak membaca daripada melakukan presentasi	Siswa dapat menyampaikan dan tidak membaca materi presentasi	Presentasi siswa tampak alami dan santai tanpa mengurangi keseriusan.
3	Penampilan	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri tidak sesuai dengan konteks; siswa kurang menghormati siswa lain	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; siswa menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; penampilan sesuai dengan harapan.
4	Komunikasi nonverbal	Variasi ekspresi siswa dan kontak mata hanya sedikit.	Siswa meng-gunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk menjaga komunikasi dengan siswa lain	Secara konsisten siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata dengan penuh makna
		Gerakan siswa mengganggu dan/ atau tidak tepat.	Penggunaan gerakan siswa dapat membantu presentasi.	

5	Komunikasi verbal	Siswa seolah-olah berbicara pada diri sendiri; berbicara terlalu cepat sehingga yang dikatakan tidak dapat dipahami dengan baik; dan/atau tidak terdengar.	Pengucapan umumnya dilakukan dengan baik; jeda terjaga dengan baik; volume suara dijaga sesuai dengan situasi.	Pengucapan siswa secara konsisten baik sehingga presentasi mudah dipahami; jeda terjaga dengan baik.
6	Pemanfaatan peranti bahasa	Penguasaan peranti bahasa terbatas; presentasi dipenuhi dengan bahasa gaul, jargon; peranti kebahasaan yang digunakan sangat membosankan.	Penggunaan peranti bahasa sesuai dengan tujuan meskipun beberapa bagian presentasi tidak begitu jelas.	Peranti bahasa dimanfaatkan secara jelas, tepat, dan canggih.
7	Alat bantu visual	Penggunaan teknologi visual mengganggu dan/atau tidak mendukung presentasi.	Siswa memadukan penggunaan teknologi dan/ atau audio-visual; penggunaannya mendukung presentasi.	Siswa secara kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi.
8	Tanggapan terhadap pertanyaan	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dikembangkan atau tidak jelas.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta pada umumnya relevan, tetapi penjelasan masih kurang.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan; ringkasan disampaikan apabila diperlukan.
9	Isi	Siswa masih kurang menguasai topik	Siswa telah menguasai topik	Siswa telah menguasai topik yang sangat lengkap dengan perinciannya.

LAPORAN HASIL BACA BUKU
PELAJARAN I
GEMAR MENEROKA ALAM SEMESTA

Judul Buku	
Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku yang bertema “Indahnya Alam Indonesia”. Siswa diharapkan dapat mencari buku yang sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, siswamenuliskan hasil bacanya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN HASIL BACA BUKU

PELAJARAN II

PROSES MENJADI WARGA YANG BAIK

Judul Buku	
Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa membaca buku yang bertema "Tata Cara Penggunaan dan Perawatan Sarana Teknologi". Siswa diharapkan dapat mencari buku manual yang sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, siswa menuliskan hasil bacanya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN HASIL BACA BUKU

PELAJARAN III

BUDAYA BERPENDAPAT DI FORUM EKONOMI DAN POLITIK

Judul Buku	
Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa membaca buku yang bertema “Pendapat Pakar Perekonomian Indonesia” atau “Pendapat Pengamat Politik Indonesia”. Siswa diharapkan dapat mencari jenis buku yang sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, siswa menuliskan hasil bacanya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN HASIL BACA BUKU

PELAJARAN IV

KRITIK DAN HUMOR DALAM LAYANAN PUBLIK

Judul Buku	
Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa membaca buku yang bertema “Kritik dan Humor dalam Layanan Publik”. Siswa diharapkan mencari jenis buku yang sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, siswa menuliskan hasil bacanya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN HASIL BACA BUKU
PELAJARAN V
SENI BERNEGOSIASI DALAM KEWIRAUSAHAAN

Judul Buku	
Nama	
Kelas	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa membaca buku yang bertema "Perundingan Antarnegara". Siswa diharapkan dapat mencari jenis buku yang sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, siswa menuliskan hasil bacanya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Nama	
Kelas	
Tugas	
Tanggal	

Buatlah ringkasan dari tugas yang diberikan!

Hasil belajar apa yang diperoleh?

a) Hal apa yang paling penting dan bermakna selama mengerjakan tugas ini? b) Bagaimana hasil yang kamu peroleh ini dapat dikembangkan lebih jauh?

EVALUASI DIRI
HASIL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa menilai masing-masing dua karya yang mampu merepresentasikan kelima jenis keterampilan yang diuraikan di bawah ini dengan memberi lingkaran pada penilaian: bagus sekali, bagus, atau cukup. Selanjutnya, siswa perlu menjelaskan bagaimana kemampuannya menghasilkan karyanya yang dianggap bagus dari sudut pandangnya sendiri.

No	Keterampilan	Bukti Pendukung		
1	Komunikator yang efektif a. Berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan berbagai media b. Menggunakan berbagai informasi c. Menjadi komunikator yang efektif dengan menunjukkan keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak d. Menunjukkan keterampilan presentasi yang efektif melalui ekspresi kreatif	Bagus sekali	Bagus	Cukup
2	Pemecahan masalah secara efektif a. Mengenali dan menganalisis masalah b. Mencari strategi bagi pemecahan masalah c. Menunjukkan inisiatif dan kemampuan untuk menuntaskan proses penyelesaian masalah	Bagus sekali	Bagus	Cukup
3	Kontributor terhadap kelompok a. Bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas kelompok b. Menunjukkan keterampilan interpersonal secara efektif c. Memonitor diri dan menilai perilaku dalam kelompok d. Memotivasi anggota yang lain dalam kelompok dalam berkontribusi untuk prestasi kelompok	Bagus sekali	Bagus	Cukup

4	Warga yang bertanggung jawab a. Menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain (santun dalam berbahasa) b. Menunjukkan tanggung jawab c. Berperan dalam kegiatan terkait isu lokal, nasional, dan global (misalnya membantu Gerakan Cinta Bahasa Indonesia) d. Menunjukkan tanggung jawab terhadap warga sekitar melalui kegiatan layanan pembelajaran yang terkait dengan kebahasaan (misalnya membantu perpustakaan sekolah/RT/RW/daerah)	Bagus Sekali	Bagus	Cukup
5	Pembelajaran seumur hidup a. Menetapkan prioritas pribadi dan tujuan yang dapat dicapai serta mengevaluasi kemajuan b. Mengelola rencana yang efektif untuk tujuan pendidikan dan tujuan berkarier c. Mengembangkan dan memanfaatkan strategi dalam menjaga kesehatan fisik dan mental	Bagus Sekali	Bagus	Cukup

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	
Judul Tugas	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk melakukan kegiatan membaca dan/atau menyimak pemahaman,mengorganisasikan informasi secara berurutan dan/atau sesuai dengan logika, dan mendukung pernyataan dengan bukti yang sahih. Siswa diminta untuk memformulasikan dan/atau membuat simpulan dengan mengaitkan masalah, konsep, pola, dan tren dari kondisi kelas ke dunia nyata.

Kriteria	4	3	2	1	0	Skor
Keterampilan pemahaman 1) Membaca informasi dan/atau menyimak presentasi kelas 2) Meringkas dan/atau membuat sintesis gagasan utama dan informasi dan/ atau mendukung argumen 3) Membedakan informasi relevan atau tidak relevan 4) Menilai tujuan dan/ atau sudut pandang 5) Menilai validitas dan kejelasan informasi 6) Membuat inferensi dan perbandingan yang akurat dalam membuat kesimpulan	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman secara lengkap dengan menggunakan enam kriteria dengan sedikit bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman dengan mengguna-kan 4—5 kriteria dengan sedikit bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman dengan mengguna-kan tiga kriteria dengan banyak bantuan dari guru	Siswa menunjuk-kan keterampilan pemahaman secara minimal dengan mengguna-kan 1—2 kriteria dengan banyak bantuan dari guru	Siswa tidak menunjuk-kan keterampilan pemahaman	

Keterampilan pengelolaan 1) Mengorganisasikan informasi/gagasan 2) Menunjukkan pemahaman secara jelas 3) Memilih format yang sesuai untuk menyampaikan tanggapan/solusi/ penerapan	Siswa menunjukkan keterampilan pengelolaan yang amat bagus dengan menerapkan tiga kriteria dan sedikit bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pengelolaan yang memadai dengan menerapkan dua kriteria dan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan pengelolaan dengan menerap-kan satu kriteria serta banyak bantuan guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan dan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan	Siswa tidak menunjuk-kan keterampilan pengelolaan.	
Pembuatan simpulan 1) Menyertakan perincian untuk mendukung bukti penjelasan dari sudut pandang yang diajukan 2) Menunjukkan persamaan dan perbedaaan 3) Memberikan simpulan yang jelas dan bermakna	Siswa mampu membuat simpulan yang amat baik dengan menerapkan tiga kriteria dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mampu membuat simpulan dengan menerapkan tiga kriteria dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mampu membuat simpulan yang memadai dengan menerapkan satu kriteria dengan banyak bantuan dari guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam membuat simpulan, tetapi menunjukkan pemahaman tanpa bantuan guru.	Siswa tidak mampu membuat simpulan.	
Penerapan 1) Mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi dari berbagai referensi (buku, majalah, dokumen, koran, laman, pembelajaran kelas) 2) Menggeneralisasi-kan hubungan kondisi yang ada dengan dunia nyata	Siswa mampu mengaitkan dua kriteria dengan amat baik dalam mengutip empat atau lebih referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa mampu mengaitkan 2 kriteria dengan memadai dalam mengutip 2—3 referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa mampu memenuhi satu kriteria dalam satu referensi dengan banyak bantuan guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam membuat kutipan referensi	Siswa tidak mampu membuat kutipan.	
Jumlah Skor						

KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI EFEKTIF

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk

Siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam eksplorasi jenis teks yang ditugaskan dalam buku ajar, pengorganisasian komunikasi, dan presentasi lisan.

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat Kurang	Skor
Eksplorasi/penelitian 1) Penguasaan topik 2) Penggunaan berbagai referensi (buku, majalah, laman, video, dokumen, koran, dll.) 3) Penggunaan referensi primer dan/atau sekunder	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan amat baik terkait proses penelitian dan menggunakan setidaknya empat referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan baik terkait proses penelitian dan mengguna-kan setidaknya 2—3 referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan cukup baik terkait proses penelitian dan menggunakan setidaknya satu referensi dengan banyak bantuan guru.	Siswa tidak menunjukkan penguasaan dasar untuk proses penelitian; ada sedikit upaya untuk belajar	Siswa tidak memahami dan menerapkan metode penelitian	
Pengorganisasian komunikasi 1) Formulasi pertanyaan, hipotesis, atau tesis 2) Evaluasi dan seleksi informasi/ pengetahuan	Siswa menunjukkan keterampilan pengorganisasian dan persiapan dengan sedikit bantuan guru	Siswa menunjukkan keterampilan pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa menunjukkan pengetahuan dasar pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa tidak menunjukkan pengetahuan dasar pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa tidak memahami dan/atau menerapkan keterampilan pengorganisasian; tidak tampak upaya belajar	

Presentasi lisan 1) Pengorganisasian presentasi (pengantar, penjelasan, simpulan) 2) Penggunaan bahasa dan kosakata terkait topik 3) Penggunaan kontak mata 4) Penggunaan bahasa tubuh yang sesuai 5) Penggunaan beragam nada bicara	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan memenuhi empat kriteria.	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan tiga kriteria.	Siswa mampu melakukan presen-tasi lisan dengan mengguna-kan dua kriteria.	Siswa menunjukkan presentasi lisan dengan mengguna kan 1 kriteria	Siswa tidak mampu memenuhi kriteria dalam presentasi lisan.	
Jumlah Skor						

LITERASI TEKNOLOGI

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menggunakan beragam sumber teknologi dengan tanggung jawab, etika, dan penguasaan yang baik guna melengkapi tugas, antara lain penyelenggaraan penelitian, evaluasi sumber, penulisan dokumen, penyiapan dan implementasi proyek, mengelola dan memproses data.

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat Kurang	Skor
Pemilihan media yang sesuai 1) Komputer 2) Mesin pencari 3) Software: Word, Excel, PowerPoint, database, pos-el, portofolio digital 4) LCD 5) Scanner 6) Smartboard 7) Kamera digital 8) Camcoder digital	Siswa secara kreatif meng-identifikasi dan meng-gunakan sumber tek-nologi yang tepat untuk menuntaskan tugas dengan kreatif dan unik.	Siswa meng-identifikasi dan menggunakan sumber tek-nologi yang tepat untuk menuntaskan tugas dengan pemikiran dan kemandirian dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mengidentifi-kasi dan meng-gunakan sumber teknologi yang tepat dengan banyak bantuan dari guru.	Siswa mengguna-kan sumber teknologi yang kurang tepat untuk menuntas-kan tugas dengan kreatif dan unik.	Siswa gagal menggunakan sumber teknologi untuk menuntaskan tugas.	
Tanggung jawab dan etika	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait dengan pembajakan	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait dengan pembajakan.	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan.	Siswa mem-pelajari aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan dan memerlu-kan klarifikasi	Siswa tidak peduli terhadap aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan.	
	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang amat baik saat mengoperasi-kan peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang baik saat mengoperasi-kan peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang cukup baik saat peng-operasian peranti tek-nologi dan materi terkait.	Siswa memerlukan bimbingan saat peng-operasian peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa tidak dapat meng-operasikan peranti tek-nologi dan materi terkait	
Komunikasi	Siswa menunjukkan bukti asli dan ide kreatif yang signifikan melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa menunjukkan bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa menyampai-kan beberapa bukti asli dan ide kreatif melalui penyampai-an isi secara digital.	Siswa tidak menyampai-kan sedikit bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa tidak menunjukkan bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	
Jumlah Skor						

UNIT IV
Bahan Pengayaan

4.1 Pembelajaran Teks

Bagian ini mengajak guru untuk mempelajari lebih jauh ihwal teks. Banyak tersedia sumber belajar tentang teori teks, di antaranya buku yang berjudul *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa* (Santoso, 2003). Sebagian isi buku itu telah diadopsi sebagai bahan pengayaan teori teks.

4.1.1 Pendahuluan

Teks bukan sekadar bahasa yang lepas konteks, melainkan bahasa yang sedang digunakan untuk mencapai tujuan suatu proses sosial di dalam suatu konteks budaya. Teks merupakan unit bahasa yang besar yang mencakup bentuk dan makna pada tingkat semantik wacana, gramatika, leksis, fonologi, dan grafologi. Oleh karena itu, pelajari dan kerjakan latihan dengan tema sebagai berikut:

1. perbedaan istilah dari para ahli bahasa
2. pengertian teks
3. aspek konteks situasi
4. metafungsi bahasa
5. hubungan konteks situasi dan metafungsi
6. teks sebagai realisasi proses sosial

4.1.2 Perbedaan Istilah Teks

Istilah wacana seringkali tumpang-tindih dengan istilah teks. Sebagian ahli bahasa, seperti Widdowson (1980) membedakan istilah wacana dan teks. Mereka menggolongkan istilah wacana ke dalam bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog, seperti percakapan, diskusi dan wawancara, serta monolog, seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkan sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen negara, dan sebagainya disebut teks.

Sebagian ahli lainnya, misalnya Halliday (1985) dan koleganya, menggunakan istilah wacana dan teks untuk merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulisan. Alasannya, baik bahasa lisan maupun tulisan merupakan produk suatu proses sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran ini istilah wacana, teks, dan bahasa mempunyai pengertian yang sama dan digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis.

4.1.3 Pengertian Teks

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan **realitas pengalaman** dan **logika** (ideasional), **realitas sosial** (interpersonal), dan sekaligus **realitas tekstual/ semiotik** (simbol).

Secara sistemik, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994).

4.1.4 Konteks

Teks selalu berada di lingkungannya atau konteksnya. Ada dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks kultural. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa saja yang dipercaya benar dan salah, baik dan buruk, termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur keteraturan sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan (Philips dalam Bhatt 2002). Di pihak lain, norma merupakan realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial.

Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam teks. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday & Hasan 1985; Martin 1992), konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja

secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan teks bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 4.1 berikut ini.
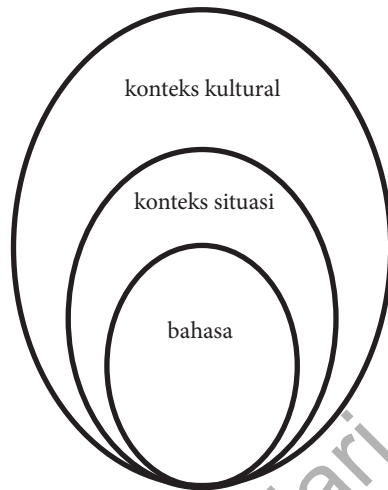
(dimodifikasi dari Martin dan Rose, 2003)
Gambar 4.1 Hubungan antara teks, konteks situasi, dan konteks kultural

Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (*register*) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (*field*) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat (*tenor*) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, sarana (*mode*) meliputi dua subaspek. Pertama, saluran (*channel*) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian tersebut (lisan atau tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini bisa berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audio-visual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini.
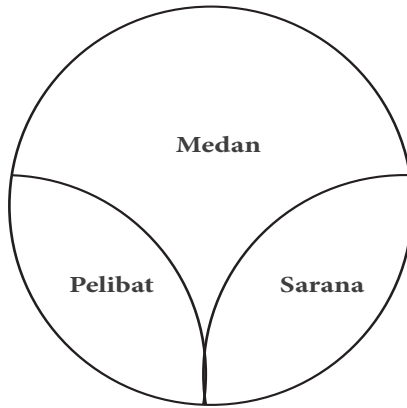
(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Gambar 4.2 Konfigurasi aspek konteks situasi

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang teks. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika menganalisis teks lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam teks seperti itu, aspek medan, pelibat, dan sarananya dapat berubah sepanjang teks menuju tujuan yang dicapai (O'Donnell 1999). Model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan pada sepanjang teks. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis teks tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan jika dibanding dengan teks lisan.

4.1.5 Metafungsi Bahasa

Seperti yang dikatakan Halliday dan Hasan (1985) serta Halliday (1994) dan Thomson (2004), suatu teks (baik lisan maupun tulis) juga mengandung tiga metafungsi, yaitu makna **ideasional** (yang terdiri atas **eksperiensial** dan **logika**), makna interpersonal dan makna tekstual. Metafungsi eksperiensial mengekspresikan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logikal merealisasikan makna logis (*logico-semantic*) atau realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut.

Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta pengalaman dalam menata benda terhadap lingkungannya. Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal,

relasional, dan eksistensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan, termasuk bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikator, deskriptor, numerik, deiktik, dan tambahan informasinya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik, hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika adalah realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas tersebut bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif.

Metafungsi interpersonal suatu wacana merealisasikan realitas sosial suatu wacana atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal ini terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi antarpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Akhirnya, makna tekstual merealisasikan kedua metafungsi: ideasional dan interpersonal ke dalam simbol. Di dalam teks, simbol tersebut disebut ekspresi tekstual, yang juga mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap unit bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban oleh teks di dalam suatu konteks penggunaan atau konteks situasi. Sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilukiskan seperti di dalam Gambar 4.3 berikut ini.
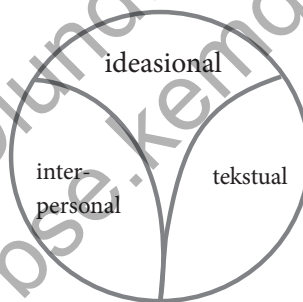
(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Gambar 4.3 Konfigurasi tiga metafungsi

Ketiga aspek konteks situasi tersebut mempunyai keterkaitan dengan tiga metafungsi bahasa di dalam teks: bahasa yang sedang mewujudkan fungsi sosialnya (Eggins & Martin 1997; Rose 2006). Medan berdekatan dengan metafungsi ideasional. Medan, seperti yang disebutkan di atas, meliputi kejadian dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logikal. Pelibat berdekatan dengan metafungsi interpersonal karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal

mengekspresikan makna sosial: interaksional dan transaksional. Aspek sarana berdekatan dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran atau gaya bahasa (channel) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna simbolis, ekspresi, atau tekstual suatu teks. Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial teks dalam suatu konteks kebudayaan dapat diilustrasikan pada Gambar 4.4 berikut.
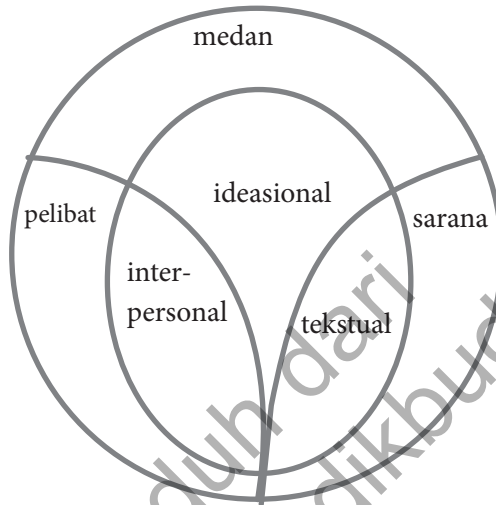
(dimodifikasi dari Martin, 1992)
Gambar 4.4 Hubungan antara aspek konteks situasi dan metafungsi bahasa

Teks juga merealisasikan nilai, norma kultural, dan proses sosial atau genre di dalam konteks kultural. Teks juga merealisasikan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Dengan demikian, teks berubah jika konteks kultural dan konteks situasinya berubah. Dalam konsep ini, teks bahasa yang sedang melakukan suatu proses sosial tertentu tersebut disebut juga register atau variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya (Halliday & Hasan 1985; Kouletaki, 1999). Konsep register ini berbeda dengan konsep register yang dikemukakan oleh Martin (1992: 2003), yang lebih merujuk pada konfigurasi kontekstual medan, pelibat, dan sarana.

Secara ringkas dapat dikatakan, teks adalah bahasa yang sedang digunakan untuk merealisasikan fungsi sosial tertentu di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Jika ditarik hubungan lebih dalam lagi antara konteks, fungsi bahasa, dan unit teks, akan terlihat dalam gambar 4.5 berikut.
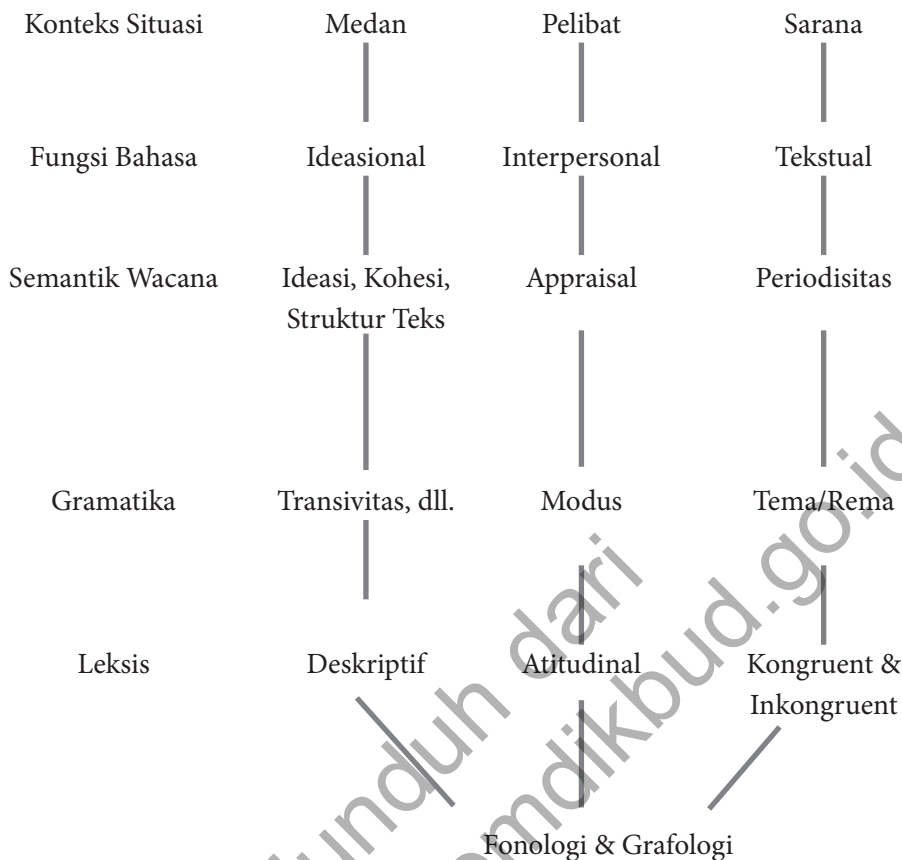
Gambar 4.5 Hubungan antara konteks, metafungsi, dan satuan teks

Aspek konteks situasi medan berkaitan erat dengan makna ideasional. Ditingkat semantik wacana, makna ideasional direalisasikan ke dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks. Di tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata. Di tingkat leksis (kata dalam konteks), makna ideasional direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif.

Pelibat berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Makna interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem appraisal. Pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem mood pada klausa, sedangkan pada tingkat leksis makna interpersonal direalisasikan dengan sistem leksis atitudinal.

Sarana berkaitan dengan makna tekstual. Pada tingkat semantik wacana makna tekstual direalisasikan dengan sistem periodisitas. Pada tingkat tata bahasa, makna tekstual direalisasikan pada struktur tema. Pada tingkat leksis, makna tekstual ini

direalisasikan dengan sistem inkongruensi. Akhirnya, semua tingkatan sistem tersebut direalisasikan dalam bentuk bunyi dalam sistem fonologi dan dalam bentuk tulisan dalam sistem grafologi.

4.1.6 Teks sebagai Realisasi Proses Sosial

Teks dapat muncul dalam proses sosial kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, teks merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan proses sosial nonverbal menjadi periferal. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui teks. Dengan demikian, teks mengandung nilai-nilai dan norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tipe teks, seperti musyawarah di dalam masyarakat tradisional, upacara adat, dan diskusi di dalam masyarakat, merupakan contoh teks yang menghadirkan nilai dan norma kultural dari masyarakatnya. Contoh lain, tipe teks debat yang terdapat di parlemen negara Barat, teks esai, atau interview televisi menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya. Kandungan ideologis dalam teks tampak pada bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan atau menentang sebuah status quo yang terdapat di dalam teks. Dalam pengertian seperti ini, teks merupakan fenomena linguistis yang dibentuk secara sosiokultural dan ideologis.

Di dalam proses sosial nonkebahasaan, teks hanya memerankan fungsi periferal. Fungsi utama proses sosial tersebut direalisasikan melalui aktivitas nonkebahasaan. Sepak bola, tenis, kerja bakti, dan sebagainya merupakan contoh proses sosial nonkebahasaan tersebut. Di dalam proses sosial seperti itu peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan.

4.1.7 Teks sebagai Proses dan Produk

Seperti yang telah dikemukakan, keberadaan teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik, yang secara langsung mendukung keberadaan teks. Dengan kata lain, teks selalu berada di dalam konteksnya: konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampinginya.

Teks tidak dapat ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf. Teks juga tidak dapat didefinisikan sebagai ekstensi atau perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat, dan paragraf). Suatu teks dapat berupa/hanya satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf dan bisa juga mencapai satu buku atau satu uraian panjang selama dua jam. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan bahaya, yang terpasang pada gardu listrik di salah satu tiang di pinggir jalan, juga merupakan teks.

Konteks teks tersebut ialah medan yang berupa peringatan mengenai berbahayanya listrik yang terdapat di gardu, tiang listrik dengan kabelnya yang terletak di pinggir jalan. Pelibatnya adalah manajemen PLN dan orang yang lewat. Sarananya adalah papan bertuliskan bahaya mungkin dengan tanda kilat.

Konteks kulturalnya adalah pengetahuan mengenai listrik. Khususnya listrik dengan tegangan tinggi dapat menyengat orang sampai mati. Hal itu berarti papan yang bertuliskan bahaya di tiang listrik tersebut benar-benar merupakan teks karena pada tiang tersebut terdapat bahaya listrik. Oleh karena itu, orang yang melewati tiang tersebut tidak akan berani mendekati benda tersebut. Lain halnya apabila papan bertuliskan bahaya tersebut terdapat di keranjang sampah atau diletakkan di dalam gudang. Orang akan berani memegang benda yang ditempati papan tersebut. Orang tahu bahwa benda tersebut tidak berbahaya walaupun terdapat papan yang bertuliskan bahaya. Dalam keadaan itu papan bertuliskan bahaya tersebut tidak lagi sebuah teks karena sudah tidak berada di lingkungan yang sebenarnya atau sudah tidak berada di dalam konteksnya. Papan yang bertuliskan bahaya dalam keadaan seperti itu sudah menjadi sampah atau hanya papan yang disimpan di gudang. Demikian halnya tulisan yang terdapat di dalam buku akan masih dianggap teks apabila masih berada di dalam konteksnya: buku yang disimpan, baik di perpustakaan pribadi maupun umum. Apabila sudah dalam bentuk serpihan yang tercecer atau dalam bentuk bungkus makanan misalnya, bagian tersebut sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai teks. Alasannya, orang sudah sulit mencari lingkungan asal teksnya dan fungsi sosial teksnya yang disampaikan di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekali lagi, dapat dipahami bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk merealisasikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, teks lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantis dan sekaligus fungsional. Bahasa yang digunakan (fonologi, grafologi, leksikogramatika, serta semantik wacananya) merupakan pilihan linguistis penuturnya dalam rangka merealisasikan fungsi sosial teks. Teks bukan lagi hanya sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata atau kalimat walaupun teks tentu saja mempunyai bentuk dan struktur.

Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipannya dalam mengekspresikan fungsi sosialnya. Dalam contoh papan bertuliskan bahaya, interaksi sosialnya diperoleh melalui proses mengidentifikasi pesan melalui unit-unit kebahasaan dan konteks yang mengelilinginya. Dalam contoh pengajaran di kelas, proses tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara guru dan muridnya di dalam urutan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut

dalam konteks situasi dan kulturalnya. Teks sebagai proses juga terdapat pada proses pemilihan semantik wacana, tata bahasa, leksis, serta sistem bunyi atau grafologinya agar sesuai dengan konteks dan tujuan sosialnya.

Dalam pengertian kedua, teks dapat dipahami dalam bentuk sebuah produk. Sebagai sebuah produk, teks dapat direkam dalam bentuk audio dan visual dan dapat disimpan dan dikeluarkan kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian seperti ini sebuah teks dapat didekonstruksi, dipelajari, dan dianalisis untuk memperoleh elemen linguistis, semantik, retoris, dan fungsionalnya secara sistemik sebelum dibangun kembali untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut.

4.1.8 Latihan Pengayaan

Guru perlu memperkaya pembelajaran dengan melanjutkan belajar pada aspek teori teks dalam sumber belajar yang lain. Sebelum melanjutkan pelajaran, jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Apakah yang dimaksud dengan teks?
2. Apakah konteks situasi?
3. Apakah konteks budaya?
4. Ada berapakah metafungsi bahasa? Jelaskan!
5. Ada berapa tingkatkah sistem kebahasaan? Jelaskan!
6. Jelaskan hubungan antara konteks situasi metafungsi dan sistem kebahasaan!
7. Jelaskan teks sebagai realisasi proses sosial kebahasaan!
8. Jelaskan teks sebagai produk!
9. Jelaskan teks sebagai proses!

4.2 Register dan Gaya Bahasa

4.2.1 Pengertian Register

Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Register berbeda dengan dialek, yang merupakan **variasi bahasa berdasarkan penggunanya**. Dalam pengertian ini, register tidak terbatas pada variasi pilihan kata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional), tetapi juga termasuk dalam pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya: kohesi dan leksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Karena register meliputi

seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistis berdasarkan konteks dan tujuannya, banyak para ahli bahasa atau linguis menyebut register sebagai gaya bahasa (Fowler, 1989). Variasi pilihan bahasa pada register bergantung pada konteks situasi, yang meliputi tiga variabel: medan, pelibat, dan sarana yang bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Variasi bahasa pada dialek terjadi atas faktor letak geografis dan strata sosial. Berdasarkan letak geografis, misalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat dialek Jawa Timuran, Jawa Pesisiran, Surakartan, Yogyakartan, dan Banyumasan. Berdasarkan strata sosial, dialek didasarkan pada struktur hierarkis di dalam sistem kekerabatan, struktur hierarkis status sosial, struktur hierarkis profesi. Misalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa Ngoko, *Kromo Madya*, dan *Krama Inggil*. Secara umum, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) membedakan register dan dialek sebagai berikut.

Dialek	Register
1. Variasi bahasa berdasarkan pengguna bahasa; dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari; dan ditentukan oleh geografis atau sosiologis "Siapa Anda" (daerah dan/ atau asal kelas sosial dan/atau kelas sosial yang diadopsi. 2. Dialek menunjukkan asal geografis dan struktur sosial atau tipe hierarki sosial penggunanya. 3. Oleh karena itu, pada dasarnya dialek mengatakan hal yang sama secara berbeda. Dialek cenderung berbeda dalam hal fonetik, fonologi, kosakata, dan beberapa hal tata bahasa, tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik. 4. Contoh ekstrem dialek ini adalah "anti-bahasa", prokem, dan bahasa ibu. 5. Contoh lain adalah variasi subkultur: kasta, kelas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/anak), usia (tua/muda), dan seks (pria/wanita) (lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980; Lyons, 1981 untuk membandingkannya dengan register.	1. Variasi bahasa berdasarkan penggunaan bahasa. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang Anda kerjakan, dengan siapa, dan dengan menggunakan sarana apa. 2. Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi. 3. Oleh karena itu, pada hakikatnya register mengatakan hal yang berbeda. Register cenderung berbeda dalam bidang semantik, berbeda tata bahasa dan kosakatanya (sebagai ekspresi makna), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas). 4. Contoh ekstrem register adalah bahasa terbatas dan bahasa untuk tujuan khusus. 5. Contoh lain adalah variasi profesi (ilmiah, teknologis), kelembagaan (doktor-pasien; guru-murid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti dalam diskusi, belanja, dan ngobrol)

(dimodifikasi dari Halliday dan Hasan, 1985)
Tabel 1 Perbedaan Register dan Dialek

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat terdapat ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknya karena dialek dapat mengekspresikan identitas daerah dan struktur sosial. Dialek dapat juga digunakan sebagai media komunikasi untuk mengatur hierarki sosialnya. Oleh karena itu, dialek akan mempunyai status tertentu sebagai simbol suatu masyarakat. Sebaliknya, register ditentukan oleh konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh medan, pelibat, dan sarana tertentu). Akan tetapi, garis batas antara register dan dialek tidak selalu terlihat jelas. Ada titik-titik tertentu yang menunjukkan bahwa dialek dan register tumpang tindih. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja: buruh, staf pegawai, manager, dan direktur. Setiap anggota tingkatan mempunyai ciri dan peran sosial yang berbeda. Anggota setiap tingkatan tersebut mempunyai register dan sekaligus dialek. Sebagai buruh, manager, atau direktur, mereka mempunyai ciri kebahasaan yang sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi, ketika mengadakan pertemuan, buruh, manager, dan direktur menggunakan juga register pertemuan untuk mencapai tujuan pertemuan tersebut. Jadi, di dalam bahasa terdapat percampuran antara bahasa buruh, manager, dan direktur sebagai dialek dan bahasa pertemuan sebagai register.

Dalam kasus lain, misalnya, banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Di dalam sekolah, misalnya, anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas dapat dengan mudah mengikuti pelajaran sekolah karena mereka sudah terbiasa dengan register sekolah dengan baik. Hal itu terjadi karena di rumah mereka diperkenalkan bahasa sekolah oleh orang tua mereka. Pada saat yang sama, anak-anak dari kalangan kelas sosial bawah mendapat kesulitan dengan pelajaran sekolah karena bahasa yang diperkenalkan oleh orang tua mereka merupakan bahasa terbatas yang masing-masing dipengaruhi oleh dialek di lingkungan mereka (Bernstein dalam Cook-Gumperz 1986).

Banyak penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang sama, misalnya penelitian Brian Gray (1986), yang meneliti bahasa anak sekolah orang kulit putih dengan anak aborigin di Australia, kemudian Michaels dan Heath yang melihat bahasa anak dan orang kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat. Anak Aborigin dan anak kulit hitam mendapat kesulitan untuk memahami register sekolah karena di rumah mereka hanya mengenal dialek mereka (dalam Cook-Gumperz 1986).

4.2.2 Register dan Gaya Bahasa

Seperti yang telah sedikit disebutkan di atas, register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut

membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian, register merupakan tidak hanya konsep bentuk, tetapi juga sebetulnya konsep makna. Jika di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk ekspresi tertentu, hal itu disebabkan oleh bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini, register sama dengan pengertian gaya bahasa (*style*), yaitu suatu varian bahasa yang berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons 1990, 1987). Bahkan, Fowler (1989) mengatakan bahwa register atau gaya bahasa termasuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, novel, atau drama. Ia berpendapat demikian walaupun para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri. Bahasa sastra merupakan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotic system*). Bahasa hanya sebagai medianya yang hanya merupakan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotic system*). Menurut Fowler (1989), keseluruhan sistem semiotik tersebut, baik yang tingkat pertama maupun kedua, tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan media karya sastra tersebut.

Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, dan mengapa kejadian itu terjadi. Di dalam contoh "mengajar", medan merujuk pada peristiwa mengajarnya itu sendiri, cara yang digunakan dalam mengajar, yaitu ceramah, topik yang dibahas, tempat dan waktu mengajar, serta tujuan mengajar. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem kelompok, nomina, verba, atau adjektiva, serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri dan kategori semantiknya.

Pelibat (*tenor*) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat. Pelibat juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh mengajar itu yang termasuk di dalam pelibat ialah partisipan (guru dan murid serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing- masing). Aspek pelibat juga mempunyai tiga subbagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek ialah penilaian (*assesment, evaluation, dan judgement*) antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian positif dan negatif. Akan tetapi, di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan

di dalam teks tersebut. Untuk penilaian positif, antara lain dapat dikatakan apakah partisipannya mendukung atau menyetujui pendapat partisipan yang lain; apakah partisipan yang satu sedang menghargai dan menyanjung partisipan yang lain. Untuk penilaian negatif, dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Dari penilaian itulah sebetulnya kita dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lainnya. Dalam sistem kebahasaannya, afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/ grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*-nya: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hierarkis/vertikal, dan nonhierarkis/horizontal.

Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran itu harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter: tertutup seperti atasan-bawahan atau dokter-pasien atau mungkin lebih bersifat demokratis: terbuka seperti hubungan antaranggota parlemen, antardosen, atau antarmahasiswa. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, leksis: deskriptif atau atitudinal, struktur mood: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Subaspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang sedang digunakan tersebut familier atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks *(proses sosial verbal)* tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut, kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan *(readability)* suatu teks yang sedang digunakan, dalam pengertian apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak *(familiaritas dan keterbacaan ini)* seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: pembukaan, isi, dan penutupnya jelas atau membingungkan, linier atau spiral, kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan penyematan *(embbeding)*, kompleks dengan penyematan *(embbeding)*, sistem grupnya (nomina, verba, *adjunct)*: simpleks atau kompleks, sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikalitas, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

Sarana (*mode*) merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut,

termasuk saluran *(channel)*, apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan. Termasuk di dalam sarana ialah makna retorisnya: apa yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositori, didaktis, atau yang lainnya. Aspek sarana ini juga melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan komunikasi satu arah *(one-way)* atau komunikasi dua arah *(two-way)*: audio, audio-visual, visual, misalnya tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, atau khotbah; atau tulis/cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah, seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, atau surat-menyurat.

Dalam contoh lain yang termasuk di dalam aspek sarana ialah varian bahasa lisan: *ngoko* dan *kromo* yang digunakan oleh partisipan di dalam medium *rembug desa* atau *sarasehan*. Teks yang digunakan merupakan satu kesatuan aktivitas sosial yang bersifat persuasif dengan argumen logis atau hortatoris serta mediumnya ialah musyawarah dengan berbagai aturan tempat dan tata letak (proksemik), cara bermusyawarah, dan lain-lain.

Secara terperinci, gaya bahasa (*channel*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya lisan dan gaya tulis. Gaya lisan atau tulis ini tidak terkait erat dengan apakah bahasa itu diucapkan atau ditulis. Gaya lisan dan gaya tulis ini diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiah bahasa yang sedang digunakan (*the nature of language*). Sebenarnya pembagian gaya bahasa lisan atau tulis ini tidak semata-mata bersifat dikotomis, tetapi perbedaan itu lebih merupakan suatu kontinum. Artinya, bahasa yang kita gunakan sehari-hari berada pada garis kontinum, yaitu lebih bersifat lisan, cenderung lisan, tengah-tengah antara lisan dan tulis, cenderung tulis, atau lebih bersifat tulis.

Gambar 4.6 Kontinum gaya bahasa lisan dan tulisan

Di dalam realitas sehari-hari variasi gaya bahasa dapat jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pembagian di atas. Akan ada gaya bahasa yang jatuh pada titik kontinum antara lisan dan cenderung lisan, antara cenderung lisan dan lisan-tulis, antara lisan-tulis dan cenderung tulis, dan antara cenderung tulis dan tulis yang bergantung pada konteks situasinya.

Ciri gaya bahasa lisan atau tulis ini pada dasarnya dibedakan menurut tingkat keabstrakan atau luwes dan padatnya bahasa yang digunakan. Bahasa lisan secara keseluruhan lebih konkret dan luwes, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan padat.

Pada sistem kebahasaan keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, kepadatan leksikalnya: perbandingan antara leksis gramatikal dan leksis konten, sistem klausanya: simpleks atau kompleks, sistem kelompok nomina: simpleks atau kompleks, sistem gramatikanya: merujuk pada situasi komunikasi searah atau dua arah, serta penggunaan aspek kohesi tertentu. Lebih lanjut, perbedaan bahasa lisan dan tulis dapat dirangkum sebagai berikut.

Bahasa Lisan	**Bahasa Tulis**
1. Sistem leksisnya lebih kongruen (sistem penyimpulannya langsung), serta lebih luwes karena sedikit abstraksi dan teknikalitas, rasio antara leksis konten dan gramatikalnya lebih dari 0,5. 2. Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi dua arah, misalnya penggunaan vokatif (gramatika untuk memanggil seseorang), seperti John, sayang, Pak. Penggunaan kata ganti orang kedua: kamu, Anda dengan variasi pronomina orang keduanya: seperti Anda sekalian. 3. Sistem klausanya lebih bersifat kompleks karena klausa kompleks secara jelas menunjukkan hubungan logis antara kejadian yang satu dan yang lainnya. Klausa kompleks dengan kata sambung (eksternalnya): *dan, tetapi, atau, walaupun, karena, sehingga, setelah, sebelum,* dan lain- lain membuat logika lebih mudah dimengerti. 4. Sistem grupnya (nomina, verba, dan adjunct) lebih bersifat simpleks karena grup simpleks ini lebih jelas entitasnya (nomina), prosesnya (verba), serta lebih jelas sirkumstan-nya (adjunct). 5. Sistem kohesi yang digunakan banyak menggunakan repetisi karena dengan repetisi rujukannya menjadi lebih jelas; adanya elipsis yang membuat teks, seperti wacana percakapan.	1. Sistem leksisnya lebih inkongruen (penyimpulannya secara tidak langsung), serta padat karena banyak abstraksi dan teknikalitas, rasio leksis konten dan gramatikalnya lebih banyak kurang dari 0,5. 2. Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi satu arah. Tidak ada vokatif, tidak mengadakan kata ganti orang kedua. 3. Sistem klausanya lebih bersifat simpleks karena penggunaan klausa simpleks lebih menutupi hubungan logis antara kejadian yang satu dan kejadian yang lain. Jika suatu teks banyak menggunakan klausa simpleks, logika sering diekspresikan secara implisit atau menggunakan kata sambung internal yang biasanya terletak pada bagian depan klausa simpleks (kalimat simpleks), misalnya *sementara itu,oleh karena itu, lebih lanjut, dan pada sisi lain.* 4. Sistem grupnya lebih bersifat kompleks, terdapat pre dan post modifier (*embedding*) di dalam kelompok nominanya dengan verba ganda serta modifiernya pada kelompok verba, serta adanya embedding frasa benda di dalam kelompok adjunct. 5. Sistem kohesinya jarang menggunakan repetisi, hanya jika terpaksa untuk menghindari ambiguitas rujukan. Tidak adanya penggunaan elipsis yang membuat seolah-olah seperti wacana percakapan.

Tabel 2 Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis

Karena tingkat abstraksi dan keluwesan gaya bahasa lisan atau tulis ini, sering gaya bahasa lisan atau tulis ini dikaitkan dengan ragam bahasa lainnya. Misalnya, anak sering menggunakan bahasa ragam lisan karena tingkat pemikiran anak yang lebih konkret serta logika anak yang sederhana untuk mengekspresikan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Di pihak lain, orang tua sering menggunakan ragam bahasa yang lebih cenderung tulis karena orang tua lebih banyak berpikir secara abstrak dengan logika yang lebih rumit. Bahasa akademik lebih bersifat tulis karena sistemnya secara keseluruhan lebih abstrak dan logika implisit dan leksis yang lebih padat. Bahasa awam lebih cenderung bergaya lisan karena orang awam lebih berpikir konkret dan lebih luwes dengan logika yang lebih eksplisit.

Berdasarkan asumsi di atas, setiap ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, hukum, sastra, atau seni dapat dikategorikan menurut gaya bahasa lisan atau tulis dengan berbagai kecenderungannya. Untuk memberikan contoh yang lebih jelas, lihat teks berikut ini. Teks yang diambil dari teks iklan ini akan dilihat aspek konteks situasinya: medan, pelibat, dan sarananya. Selain itu, subaspek perlibat: afek, status, dan kontak, serta subaspek saran:gaya bahasa dan medianya juga akan dibahas.

4.2.3 Contoh Register dalamTeks

PROVIKID

Untuk Balita Ibu

Ibu, si Kecil ingin tumbuh sehat dan kuat.

Bahkan, mulai 1 tahun, dia makin perlu tambahan gizi, kalsium, serta vitamin sebagai bekal untuk melangkah lincah menjelajahi dunia.

Itu sebabnya, dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah.

Agar si Kecil tak cuma tumbuh **sehat**, tetapi juga lincah **bersemangat**

Tumbuh Sehat kuat tanpa jadi boom ...

(diambil dari majalah Bobo)

Deskripsi konteks situasinya:

Medan : iklan susu kaleng PROVIKID dari dunia usaha /bisnis dalam usahanya untuk mempromosikan salah satu produknya.

Pelibat : pengiklan sebagai orang yang bergerak dalam bidang jasa; produsen susu kaleng Provikid yang memesan jasa pada pengiklan serta audien: anak balita dan ibu.

Sarana : tulis untuk dipublikasikan di dalam media massa: majalah anak-anak: Bobo dengan tambahan logo, pewarnaan, dan ilustrasinya; teksnya bersifat ekspositori argumentatif.

Iklan merupakan dunia komunikasi massa yang khas yang digunakan untuk mempromosikan produk. Iklan bermacam-macam menurut media yang digunakan: audio, audio visual, visual, dan cetak. Secara teoretis, iklan mempunyai kekuatan yang berbeda-beda menurut medianya. Dalam prosesnya, produsen susu kaleng tersebut memesan pengiklan untuk mempromosikan produknya dengan cara membayar uang sebagai pengganti jasanya. Dalam proses ini produsen menjadi sangat penting karena ia yang memesan jasa tersebut. Bagaimana isi iklan, siapa yang dituju, bentuk iklan bagaimana, produsen yang menentukan hasil akhir iklan agar konsumen membeli produknya. Di dalam teks itu pengiklan memvisualisasikan diri dalam wujud kelinci yang pintar berbicara. Audiens diwujudkan dalam bentuk anak balita laki-laki dan perempuan di dalam ilustrasinya, sedangkan audiens ibu (orang tua) terlihat di dalam teks. Medium majalah anak-anak Bobo yang dipilih oleh produsen karena melihat audiennya adalah anak balita dan ibu yang dianggap menjadi pembaca majalah ini. Hal inilah yang sebetulnya disebut konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna yang dibentuk oleh konteks situasi: medan, pelibat, dan sarananya serta secara tidak langsung konteks kultural, yang dalam hal ini ialah komunikasi massa periklanan cetak. Konfigurasi itu jelas sekali akan membatasi penggunaan bahasanya serta memprediksikan makna keseluruhan teks terhadap audiensnya.

4.2.4 Latihan Pengayaan

Guru perlu melanjutkan belajar mengenai teks dengan buku Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa (Santosa, Riyadi. 2003). Sebelum melakukan pengayaan pembelajaran teks, guru perlu menjawab pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan register itu!
2. Bedakan register dengan dialek!
3. Jelaskan dan berikan contoh kapan register dan dialek tumpang tindih!
4. Jelaskan bagaimana register sebagai gaya bahasa!
5. Jelaskan gaya bahasa lisan dan tulis!
6. Carilah sebuah teks pendek secara berkelompok, kemudian analisis medan, pelibat, dan sarananya. Temukan konfigurasi kontekstualnya!

UNIT V
Bahan Remidi

5.1 Pengulangan Materi Pelajaran I Gemar Meneroka Alam Semesta

Teks laporan mirip dengan teks deskripsi. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada sifat masing-masing. Teks laporan bersifat global dan universal, sedangkan teks deskripsi bersifat unik dan individual. Misalnya, apabila akan mendeskripsikan kehidupan harimau, kalian dapat memulainya dengan laporan yang berisi klasifikasi tentang jenis harimau, kemudian memaparkan bentuk fisik, ciri , habitat, dan kebiasaan hidupnya.

Teks laporan lebih menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis sesuai dengan ciri tiap jenis. Dalam hal ini, teks deskripsi lebih menitikberatkan bentuk, ciri, dan keadaan sesuatu yang dideskripsikan. Teks deskripsi juga berkaitan hanya dengan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya, sedangkan teks laporan berkaitan dengan hubungan berjenjang antara sebuah kelas dan subsubkelas yang ada di dalamnya.

Mintalah siswa membaca kembali teks pendek yang berjudul "Makhluk di Bumi Ini" berikut ini. Sebelum teks dibaca, siswa diminta mengerjakan tugas di bawah ini.

1. Amatilah benda-benda yang ada di sekitar, baik benda hidup maupun benda mati. Apakah benda hidup dan benda mati saling bergantung? Berilah penjelasan secara singkat!
2. Cobalah membuat pengelompokan benda-benda di sekitar dan tentukan dasar apa yang digunakan.
3. Carilah kata-kata yang maknanya sama dengan kata mengelompokkan!
4. Hewan dimasukkan ke dalam kelompok apa?
5. Manusia dimasukkan ke dalam kelompok apa?
6. Ada ungkapan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Jelaskan apa maksud ungkapan tersebut dan mengapa ada anggapan demikian!

Makhluk di Bumi Ini

1. Benda di dunia dapat dikelompokkan atas dasar kenyataan bahwa benda-benda tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam beberapa hal. Dengan pengelompokan, benda-benda itu lebih mudah dipelajari.
2. Semua benda di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut makhluk mati. Benda hidup mempunyai ciri umum, seperti bergerak, bernapas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga membutuhkan makanan. Benda mati berbeda dengan benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri umum tersebut. Kera, tumbuh-tumbuhan, ikan, dan bunga adalah contoh-contoh benda hidup. Sementara itu, kaca, air, plastik, baja, dan oksigen adalah contoh-contoh benda mati.
3. Benda hidup dapat dikelompokkan lagi menjadi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pengelompokan itu perlu dilakukan karena keduanya berbeda dalam beberapa hal. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Tumbuh- tumbuhan tidak mempunyai otak, jantung, paru-paru, dan darah, tetapi hidup. Selain itu, tumbuh-tumbuhan dapat melakukan sesuatu yang sangat penting yang tidak dapat dilakukan oleh hewan. Tumbuh-tumbuhan dapat menghasilkan makanan sendiri, sedangkan hewan tidak. Rumput, gandum, dan tanaman keras adalah jenis tumbuh-tumbuhan. Namun, tidak semua tumbuh-tumbuhan mempunyai bunga. Dari sini, tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi tumbuh-tumbuhan berbunga dan tumbuh-tumbuhan tidak berbunga. Mawar, jagung, dan tanaman buah mempunyai bunga, tetapi jamur, lumut, dan pakis tidak.
4. Selanjutnya, hewan dapat dibagi menjadi vertebrata dan invertebrata. Vertebrata mempunyai tulang belakang yang meliputi manusia, burung, anjing, katak, dan lain-lain, sedangkan invertebrata tidak mempunyai tulang belakang yang meliputi ikan jeli, kupu-kupu, dan laba-laba. Terdapat lima kelompok vertebrata, yaitu mamalia, burung, amfibia, reptilia, dan ikan.

(Diolah dari *Learning English through General Science*, 1984:29)

Setelah teks itu dibaca, kerjakan tugas di bawah ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada setiap nomor.

(1) Cobalah susun teks laporan yang berjudul “Makhluk di Bumi Ini” di atas menurut struktur teksnya. Struktur teks itu menunjukkan cara teks tersebut dibangun. Perlu diingatkan bahwa teks laporan disusun dengan struktur teks *pernyataan umum*

atau *klasifikasi anggota/aspek* yang dilaporkan. Perlu diingat pula bahwa tanda " " berarti "diikuti oleh". Tanda itu menyatakan urutan tahap pada struktur teks. Tahap *pernyataan umum* atau klasifikasi merupakan semacam pembukaan atau pengantar tentang hal yang akan dilaporkan. Pada tahap ini disampaikan bahwa benda-benda di dunia dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria persamaan dan perbedaan. Cermatilah bahwa kriteria semacam itu ternyata digunakan untuk membedakan kelas dan subkelas.

Pernyataan umum atau klasifikasi	Benda di dunia dapat dikelompok-kelompokkan atas dasar kenyataan bahwa benda-benda tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam beberapa hal. Dengan pengelompokan, benda-benda itu lebih mudah dipelajari.
Anggota/aspek yang dilaporkan	Semua benda di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut makhluk mati. Benda hidup mempunyai ciri umum, seperti bergerak, bernapas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga membutuhkan makanan. Benda mati berbeda dengan benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri umum tersebut. Kera, tumbuh-tumbuhan, ikan, dan bunga adalah contoh benda hidup. Kaca, air, plastik, baja, dan oksigen adalah contoh benda mati.
Anggota/aspek yang dilaporkan	Benda hidup dapat dikelompokkan lagi menjadi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pengelompokan itu perlu dilakukan karena keduanya berbeda dalam beberapa hal. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat bergerak dari tempat satu ke tempat lain. Tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai otak, jantung, paru-paru, dan darah, tetapi tumbuh-tumbuhan hidup.

	Selain itu, tumbuh-tumbuhan dapat melakukan sesuatu yang sangat penting yang tidak dapat dilakukan oleh hewan. Tumbuh-tumbuhan dapat menghasilkan makanan sendiri, sedangkan hewan tidak. Rumput, gandum, dan tanaman keras adalah jenis tumbuh-tumbuhan. Namun, tidak semua tumbuh-tumbuhan mempunyai bunga. Dari sini, tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi tumbuh-tumbuhan berbunga dan tumbuh-tumbuhan tidak berbunga. Mawar, jagung, dan tanaman buah mempunyai bunga, tetapi jamur, lumut, dan pakis tidak.
Anggota/aspek yang dilaporkan	Selanjutnya, hewan dapat dibagi menjadi vertebrata dan invertebrata. Vertebrata mempunyai tulang belakang yang meliputi manusia, burung, anjing, katak, dan lain-lain, sedangkan invertebrata tidak mempunyai tulang belakang yang meliputi ikan jeli, kupu-kupu, dan laba-laba. Terdapat lima kelompok vertebrata, yaitu mamalia, burung, amfibia, reptilia, dan ikan.

(2) Setelah diketahui cara teks laporan dibangun, lengkapilah titik-titik pada diagram yang menunjukkan kelas dan subkelas di bawah ini. Pada saat melengkapi titik-titik pada diagram tersebut, temukan bahwa terdapat beberapa subkelas yang dapat dibagi menjadi subsubkelas yang lebih terperinci lagi. Selain itu, terdapat subkelas benda hidup yang belum diperinci, yaitu tumbuh- tumbuhan. Tambahkanlah subsubkelas di bawah tumbuh-tumbuhan ke dalam diagram tersendiri. Tugas siswa selanjutnya adalah membuat pembagian itu sampai sekecil-kecilnya. Misalnya, pada subkelas ikan, siswa dapat menambahkan jenis ikan yang diketahui. Demikian pula, kerjakan dengan cara yang sama untuk jenis ular. Begitu seterusnya. Sebutkah subkelas apa yang masih dapat diperinci lagi. Buatlah perincian itu pada kertas terpisah agar subsubkelas yang lebih kecil dapat dimasukkan ke dalam diagram itu.
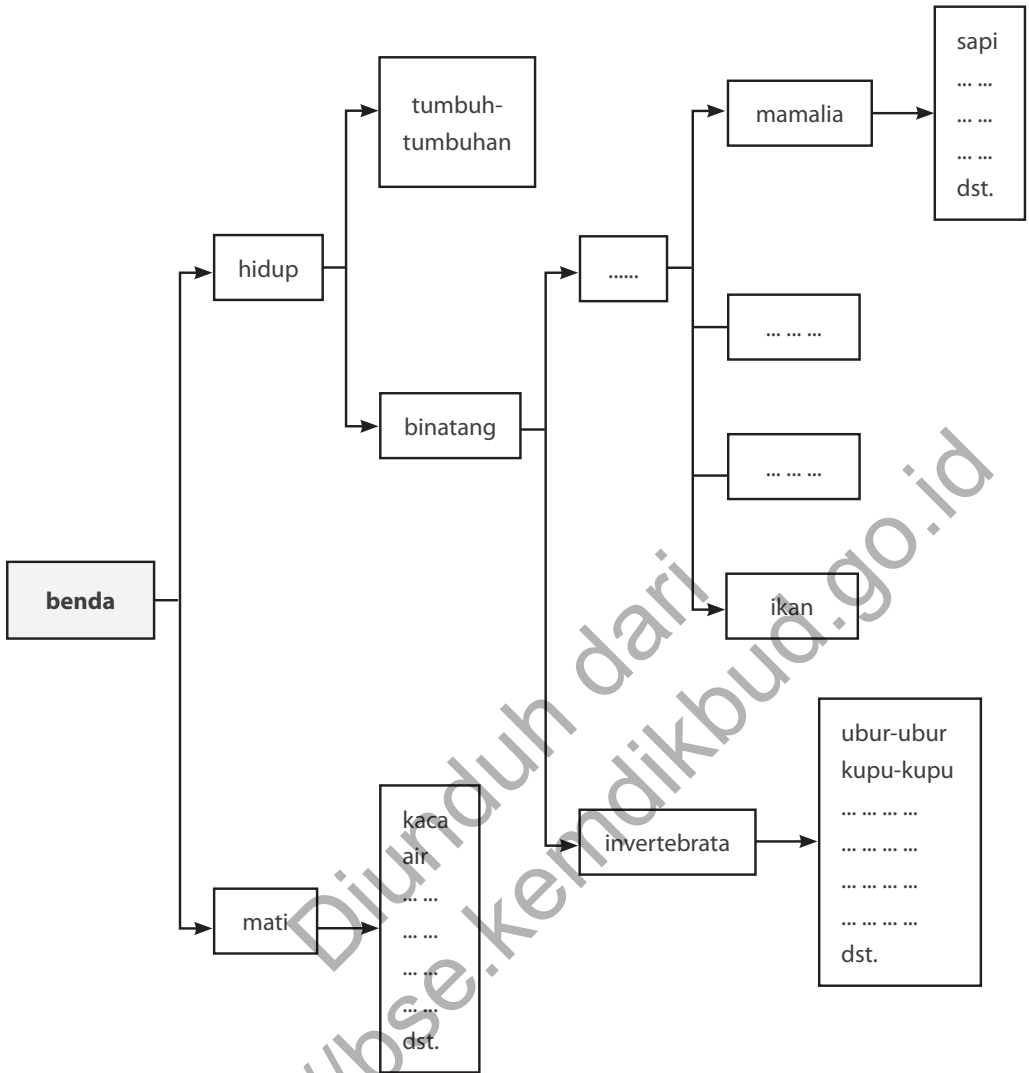
(3) Untuk menguji kebenaran klasifikasi tersebut, siswa diminta memeriksanya pada buku-buku biologi atau buku-buku ilmu pengetahuan yang lain. Pada buku-buku biologi, kelas-kelas yang berjenjang itu dinamai dengan istilah lain, yang secara hierarkis mengacu pada subkelas di bawah atau di atasnya.

(4) Berdasarkan buku-buku pengetahuan, siswa diminta untuk memasukkan manusia dalam klasifikasi di atas. Selanjutnya, dengan menggunakan struktur teks laporan, siswa diminta membuat laporan hasil observasi terhadap klasifikasi manusia Indonesia, misalnya berdasarkan ras atau suku, bahasa ibu (daerah), dan/atau mata pencahariannya.

5.2 Pengulangan Materi Pelajaran II Proses Menjadi Warga yang Baik

Dalam kaitan dengan aspek warga yang baik untuk mengikuti tahapan dalam suatu proses, siswa akan mengeksplorasi kembali teks prosedur kompleks. Perlu diketahui bahwa teks prosedur berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Ada banyak kegiatan yang harus dilakukan menurut prosedur. Jika prosedur itu tidak diikuti, tujuan yang diharapkan oleh warga tidak tercapai dan warga yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui aturan.

Contoh prosedur yang ditempuh oleh siswa adalah proses pendaftaran sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Siswa diminta mengingat apa yang harus dilakukan pada saat itu: persyaratan tertentu apa yang harus dipenuhi dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Apabila pada saat itu syarat tidak terpenuhi dan langkah-langkah yang diminta tidak ditempuh, tujuan siswa untuk masuk ke sekolah ini tidak akan tercapai. Hal yang dilakukan pada saat mendaftar itu tidak lain adalah prosedur. Apabila semuanya ditulis atau diceritakan secara lisan, teks yang tercipta tergolong ke dalam teks prosedur kompleks.

Siswa diminta mengerjakan tugas ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada setiap nomor. Siswa diajak untuk menyelami cara membayar tunai melalui ATM. Untuk itu, bacalah teks prosedur kompleks berikut ini!

Cara Menggunakan Kartu ATM

1 Kartu ATM adalah salah satu fasilitas penting bagi nasabah sebuah bank. Dengan kartu ATM, seorang nasabah bisa dengan mudah melakukan transaksi penting. Transaksi penting melalui ATM itu, antara lain, adalah

(1) pentransferan uang antarbank, baik bank yang sama maupun yang berbeda;
(2) penarikan uang tunai;
(3) pembayaran tagihan, misalnya listrik atau telepon;
(4) pengecekan saldo tabungan;
(5) pembayaran (belanja) di kasir di tempat-tempat tertentu, misalnya swalayan;
(6) pengisian pulsa telepon seluler;
(7) pembayaran tiket pesawat.

2 Perhatikan panduan ini baik-baik agar tujuan menggunakan ATM tercapai.

3 Setelah memasuki ruang mesin ATM, masukkan kartu ATM (lihat jangan sampai terbalik, bagian sisi kiri yang harus dimasukkan terlebih dahulu). Pada kartu ATM tertentu biasanya ada tanda panah. Tanda panah itulah sisi yang harus dimasukkan

terlebih dahulu. Setelah memasukkan kartu ATM, tunggu sampai layar meminta *pilih bahasa*. Jika ingin menggunakan bahasa Indonesia, pilihlah bahasa Indonesia. Setelah itu, Anda masukkan nomor PIN (*personal identification number*) rahasia Anda setelah di layar tertera masukkan nomor PIN Anda. Pastikan jangan sampai ada yang mengintip, sebaiknya rapatkan tubuh Anda ke mesin ATM. Setelah memasukkan nomor PIN dengan benar, pilihlah transaksi yang diinginkan dengan menekan tombol yang ada di sisi layar lurus dengan menu transaksi yang ingin dipilih, misalnya *penarikan tunai* atau *transaksi lainnya* untuk melihat layanan transaksi yang lain. Ikuti perintah selanjutnya sesuai dengan yang tertera di layar. Masukkan jumlah uang yang akan ditarik (kelipatan Rp50.000,00 atau Rp100.000,00) jika Anda ingin menarik uang. Anda tidak bisa menarik uang dari ATM dengan jumlah, seperti Rp22.750. Berbeda dengan saat Anda mentransfer uang, jumlah berapa saja dimungkinkan. Ambillah uang yang keluar dari lubang uang yang ada di bagian bawah. Jika tidak diambil, mesin ATM akan menunggu perintah Anda selanjutnya. Adakalanya di ATM bank yang berbeda pada transaksi penarikan uang justru Anda diminta mengambil kartu ATM terlebih dahulu. Perhatikan saja perintah yang ada di layar.

4 Jika transaksi selesai, jawablah pertanyaan bahwa Anda selesai bertransaksi sesuai dengan menu yang tertera di layar. Tunggu sampai keluar kertas bukti transaksi dan ambil. Pada transaksi penarikan uang adakalanya mesin ATM tidak mengeluarkan tanda bukti. Perhatikan saja keterangan yang tertera di layar. Setelah itu, kartu akan keluar dengan sendirinya. Ambil kartu Anda dan transaksi berhasil.

(Diolah dari http://blogduit.blogspot.com/2012/05/cara-menggunakan-kartu-atm-untuk.html#ixzz2JvpcyGmt)

---

1. Mengapa sebelum prosedur yang sesungguhnya diberikan, disampaikan terlebih dahulu informasi tentang manfaat ATM? Ditujukan kepada siapakah teks itu?
2. Identifikasilah struktur teksnya dengan menggunakan format di bawah ini. Gunakan konjungsi, seperti setelah dan kemudian sebagai pedoman.

Tujuan
....

Langkah - langkah

(1) ....
(2) ....
(3) ....
(4) ....

Apakah teks prosedur di atas tergolong ke dalam teks prosedur kompleks? Apakah alasannya? Alasan itu dapat ditelusuri dari penggunaan konjungsi jika untuk mengidentifikasi syarat-syarat yang diminta dan konjungsi setelah atau kemudian untuk menentukan banyak sedikitnya langkah. Sederhanakanlah prosedur di atas dengan hanya membatasi transaksi untuk menarik uang di ATM. Ikuti formulasi berikut ini.

Menarik uang dari mesin ATM sangatlah mudah. Pertama, masukkan kartu ATM Anda dilubang yang tersedia. Kedua, ... Ketiga,... ... ... Keempat, ... dan seterusnya.

Pada kegiatan remidi selanjutnya, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang menuntun mereka untuk lebih mendalami teks prosedur kompleks. Untuk itu, siswa **membaca kembali teks di bawah ini dengan lebih teliti. Setelah itu, siswa mengerjakantugas di bawahnya dengan mengikuti petunjuk yang diberikan pada setiap nomor.**

Cara Mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)

1 Pernahkah Anda mengurus surat izin mengemudi (SIM), misalnya SIM C? Mengurus SIM tentu memerlukan waktu dan biaya. Tulisan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman dalam mengurus SIM C dengan jalan yang benar. Tulisan ini akan bermanfaat bagi para pengendara sepeda motor yang belum mempunyai SIM C. Manfaat yang diperoleh adalah bagaimana menghemat biaya dan waktu, bagaimana bisa memastikan diri lulus ujian SIM C, dan bagaimana menjawab soal ujian SIM C dengan benar. Tulisan ini juga dimaksudkan agar Anda mampu mengurus SIM sampai selesai dalam satu hari.

2 Syarat Administrasi

Berikut adalah dua syarat yang penting untuk disiapkan.

(1) Fotokopi KTP 1 lembar

Penting juga Anda biasakan untuk selalu menyiapkan fotokopi KTP di dompet.

(2) Uang

Biaya total per April 2012 adalah Rp120.000,00 (yang diperinci menjadi Rp20.000,00 untuk cek kesehatan dan Rp100.000,00 untuk biaya pembuatan SIM).

Biaya lainnya tidak ada, tetapi hendaknya Anda membawa uang lebih (misalnya Rp150.000,00 untuk berbagai hal yang bersifat pribadi). Uang sejumlah itu sudah cukup berdasarkan pengalaman untuk hari tersebut. Anda yang berada di daerah lain bisa jadi uang yang diperlukan lebih kecil atau lebih besar. Silakan bertanya terlebih dahulu ke polres setempat atau mencari informasi.

(3) Syarat Pribadi

Berikut ini beberapa syarat pribadi yang harus dipenuhi.

(a) Berumur minimal 17 tahun

Yang belum berumur 17 tahun jangan berharap dapat mengajukan permohonan SIM.

(b) Terampil mengendarai sepeda motor

Polisi penguji menyatakan bahwa orang yang pengalaman mengendarai sepeda motor kurang dari satu tahun sering gagal dalam ujian. Bahkan, ada peserta ujian yang menabrak pagar waktu menempuh ujian.

(c) Sehat, jernih, dan tenang

Anda datang ke tempat ujian dengan badan yang sehat, pikiran yang jernih, dan hati yang tenang.

(d) Jangan merasa hebat

Walaupun sudah bertahun-tahun mengendarai sepeda motor, bahkan banyak tempat sudah dijelajahi, belum tentu Anda lulus tes pada hari itu juga.

(e) Harus tahu diri

Belum tentu Anda lulus pada hari itu apabila Anda datang ke tempat ujian SIM C tanpa persiapan yang cukup. Tahu diri itu penting karena Anda harus menempuh ujian praktik dan ujian teori. Bahkan, di beberapa daerah diterapkan uji jalan raya dengan kendaraan masing-masing.

3 Sama halnya di instansi lain, ketika seseorang akan membuat surat, seperti SIM C, ia pasti harus menempuh prosedur atau urutan langkah yang ada. Berikut ini beberapa langkah yang perlu diikuti.

(1) Saat Anda memasuki pintu gerbang polres, siapkan KTP asli untuk diserahkan ke polisi jaga. Anda cukup membawa fotokopinya saja. Di polres lain, mungkin tidak diterapkan aturan ini. Silakan ikuti aturan masuk lingkungan polres setempat.

(2) Masukkan semua berkas ke dalamnya dan ikuti petunjuk di loket itu.

(3) Dari tempat parkir dengan membawa fotokopi KTP, Anda langsung menuju ke pos pemeriksaan kesehatan. Petugas akan memeriksa mata, tensi darah, berat badan, dan tinggi badan. Untuk itu, Anda membayar Rp20.000,00. Setelah itu, Anda akan mendapat surat keterangan kesehatan.

(4) Bawalah surat keterangan dan fotokopi KTP ke loket pendaftaran SIM baru. Ikuti antrean. Jika ada tumpukan map satlantas yang tersedia, ambillah satu karena memang disediakan untuk pengurus SIM.

(5) Parkirkan motor atau mobil Anda di tempat yang disediakan. Serahkan berkas itu ke petugas yang ada. Dia akan berkata, "Tunggu di tempat ujian praktik". Di sebagian tempat, polres mendahulukan ujian praktik, kemudian mengikuti ujian teori. Setelah itu, Anda menempuh proses berikutnya.

4 Catatan:
Urutan tersebut mungkin berbeda di setiap polres. Anda dapat mencari informasi tentang prosedur mengurus SIM baru di polres setempat. Khusus untuk SIM C, di daerah lain pembuat SIM baru harus mengikuti tiga ujian, yaitu ujian praktik, ujian jalan raya, dan ujian tulis.

(Dimodifikasi dari http://rahasiacaramembuatsim.wordpress.com/2012/04/26/cara-membuat-sim-dalam-sehari-tanpa-sogok-tanpa-calo-studi-kasus-sim-c-di-polres-kabupaten-bogor/)

Sumber: Dokumentasi Kemdikbud
Gambar 5.1 Ujian praktik mengemudi

(1) Setelah teks di atas dibaca, siswa diminta mengidentifikasi partisipan yang terlibat, siapa yang menulis teks itu, dan ditujukan kepada siapa tulisan itu. Untuk itu, siswa diminta untuk memfokuskan perhatiannya pada butir 1 sampai dengan 4.

(2) Terdapat 4 butir pada teks tersebut. Identifikasilah setiap butir dan berilah nama untuk setiap butir yang berkaitan dengan struktur teks. Betulkah butir 1 merupakan pengantar? Jelaskan fungsi butir 1 itu pada teks di atas?

(3) Mengapa penulis teks merasa perlu memberikan catatan pada butir 4?

(4) Butir ke berapakah yang betul-betul merupakan prosedur? Jelaskan alasannya.

(5) Berapa langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan SIM C? Apakah langkah-langkah itu harus ditempuh secara berurutan?

(6) Betulkah teks ini tergolong ke dalam teks prosedur kompleks? Dari manakah kalian mengatakan bahwa teks itu adalah teks prosedur kompleks?

(7) Apakah langkah-langkah prosedur di atas sudah urut? Salah satu hal yang perlu kalian pertimbangkan adalah adanya beberapa syarat karena syarat-syarat itulah yang antara lain membuat prosedur itu kompleks. Akan tetapi, konjungsi jika atau apabila yang menjadi pedoman lain untuk menentukan kompleksitas itu tidak ditemukan pada teks tersebut. Oleh karena itu, carilah bukti-bukti lain, seperti verba tindakan dan keterangan tempat atau keterangan cara yang ada.

(8) Sebagai tugas tambahan, siswa diminta untuk membuat teks prosedur kompleks mengenai kegiatan di sekolah, misalnya prosedur pengajuan diri dalan pencalonan ketua osis.

5.3 Pengulangan Materi Pelajaran III Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik

Pada era globalisasi ini pasar cenderung bergerak bebas. Kebebasan ekonomi pasar diperjuangkan sejalan dan seiring dengan kebebasan politik. Pada saat yang sama, muncul juga perjuangan untuk menegakkan kebebasan berpendapat. Sehubungan dengan tiga hal kebebasan tersebut, pelajaran ini akan memperlihatkan kepada kalian kegiatan berpendapat dalam forum ekonomi dan politik. Setelah belajar menyusun prosedur kompleks dalam pelajaran sebelumnya, melalui pelajaran ini, siswa akan melakukan kembali kegiatan berpendapat dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis secara baik dan benar.

Siswa diminta untuk membaca kembali teks yang berjudul "Untung Rugi Perdagangan Bebas" berikut ini. Setelah itu, siswa mengerjakan tugas yang diberikan di bawah teks.

Untung Rugi Perdagangan Bebas

1. Perdagangan bebas yang diusung oleh sebuah negara dipastikan dapat menguntungkan atau merugikan negara yang bersangkutan. Dampak negatif kebijakan politik negara di sektor ekonomi ini mudah kita temukan di Indonesia.
2. Perdagangan luar negeri memang berperan penting untuk menciptakan penggunaan sumber daya secara efisien. Setiap negara akan memproduksi barang spesialisasinya dan produksi itu memberikan keunggulan mutlak untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya. Kenaikan pendapatan semacam itu tidak akan diperoleh jika perdagangan antarnegara dibatasi.
3. Penjelasan mengenai perdagangan bebas tidak hanya berkisar pada keunggulan mutlak, tetapi juga keunggulan komparatif. Sebagai ilustrasi, Inggris dapat memproduksi satu unit pakaian dalam satu tahun dengan tenaga 100 orang buruh dan satu unit anggur dengan tenaga 120 buruh. Sementara itu, Portugal hanya memerlukan 90 orang buruh untuk satu unit pakaian dan 80 orang buruh untuk satu unit anggur.
4. Dalam ilustrasi itu, Portugal memiliki keunggulan mutlak dalam dua barang tersebut. Namun, Inggris dan Portugal masih akan mendapatkan untung apabila mereka memiliki hubungan perdagangan. Portugal lebih beruntung jika memproduksi anggur dan Inggris tidak terlalu merugi jika memproduksi pakaian. Dengan memproduksi barang yang unggul secara komparatif, dua negara itu dapat meraih untung. Dengan menekankan keuntungan spesialisasi dan pertukaran, perdagangan internasional meningkatkan efisiensi, perolehan laba dan standar hidup, serta jumlah komoditas yang tersedia.
5. Di sisi lain, gerakan proteksionisme tetap menentang teori pasar bebas. Pendukung perdagangan bebas sering dicap sebagai kelompok neoliberalis, kapitalis, dan pro-barang impor atau pro-asing. Pemerintah diminta tidak terlalu liberal agar kesejahteraan nasional meningkat. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia terbukti membuat neraca perdagangan makin tidak berimbang. Pertumbuhan ekspor lebih rendah daripada impor. Indikatornya terlihat dari rendahnya rata-rata bea masuk barang impor ke Indonesia.
6. "Saat ini bea masuk barang impor yang diterapkan pemerintah rata-rata 6,8 persen," kata seorang peneliti ekonomi Indonesia. Ekonom itu membandingkan Indonesia dengan negara lain, seperti Cina, yang telah mematok tarif bea masuknya rata-rata 10 persen. Politik antidumping Indonesia sangat lemah sehingga kinerja impor meningkat dan kinerja ekspor menurun.

7. Penerapan perdagangan bebas masih perlu kita pertimbangkan lebih berhati-hati di Indonesia. Selama dampak negatif belum dapat terukur, Indonesia tidak dapat diharapkan memperoleh untung dari perdagangan bebas. Kerugian negara akan sangat besar ketika kita salah langkah menerapkan perdagangan bebas.

(Diolah dari berbagai sumber, terutama Sinar Harapan, 17 Oktober 2012)

(1) Berdasarkan isi teks di atas, tentukanlah apakah pernyataan berikut ini benar (B), salah (S), atau tidak terbukti benar salahnya (TT) dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan kalian. Untuk menentukan jawaban, kalian tidak perlu berpedoman pada pengetahuan umum atau pengetahuan yang telah kalian miliki, tetapi kalian tetap bisa berpedoman pada informasi yang diberikan dalam teks tersebut.

No.	Pernyataan	B	S	TT
1	Politik perdagangan Indonesia sangat liberal.			
2	Negara Cina sangat protektif.			
3	Inggris adalah pengekspor anggur.			
4	Portugal adalah pengimpor produk pakaian.			
5	Kinerja ekspor Indonesia makin kuat.			
6	Setiap negara memilik produk unggulan.			
7	Perdagangan bebas tidak cocok untuk negara berkembang.			
8	Indonesia tidak ingin menerapkan politik antidumping.			
9	Politik antidumping berhasil diterapkan di Eropa.			
10	Perdagangan antarnegara dibatasi untuk menghemat sumber daya.			

(2) Teks di atas bukan merupakan teks eksposisi yang ideal dalam hal dualisme argumentasi yang disampaikan. Dualisme itu dapat dilihat dari judulnya "Untung Rugi Perdagangan Bebas" dan konjungsi di sisi lain (Paragraf 5), yaitu sisi keuntungan dan sisi kerugian.

(3) Pada Tugas 3, nomor (4) di atas, telah dinyatakan bahwa eksposisi adalah argumentasi satu sisi. Selain dari judulnya dan konjungsi yang ditunjukkan pada soal (1) itu, tunjukkan bukti-bukti lain bahwa teks di atas mengandung dua sisi argumentasi. Untuk memudahkan kalian, berikut ini diberitahukan sebagian bukti itu, seperti yang terlihat pada bagian yang dicetak tebal pada kalimat yang diambil dari teks tersebut. Dalam mencari bukti yang lain tersebut, kalian dapat berdiskusi secara kelompok yang terdiri atas tiga atau lima orang.

(a) Perdagangan bebas yang diusung oleh sebuah negara dipastikan dapat menguntungkan atau merugikan negara yang bersangkutan.

(b) Di sisi lain, gerakan proteksionisme tetap menentang teori pasar bebas. (Yang dimaksud gerakan proteksionisme versus teori pasar bebas).

Perlu dicatat bahwa memang betul penulis teks itu lebih condong ke sisi yang menyatakan perdagangan bebas itu merugikan.

(1) Untuk mengeksplorasi lebih jauh teks "Untung Rugi Perdagangan Bebas" di atas, buatlah dua kelompok diskusi untuk membahas isinya. Kelompok yang pertama adalah kelompok yang setuju dengan perdagangan bebas dan kelompok yang kedua adalah kelompok yang tidak setuju dengan perdangan bebas. Identifikasilah kecenderungan yang mendukung sisi ekonom, politisi, dan buruh/ pekerja! Ajukanlah argumentasi untuk setiap kelompok itu.

Ekonom: ....

....

....

....

....

Politisi: ....

....

....

....

....

Buruh/pekerja: ....

....

....

....

....

(2) Berdasarkan dua kelompok argumentasi itu, buatlah dua teks eksposisi. Kelompok yang pertama condong ke sisi setuju dan kelompok kedua condong ke sisi tidak setuju. Ingatlah bahwa diterima atau tidaknya pendapat setiap kelompok bergantung pada kuat atau tidaknya argumentasi yang disampaikan. Ikutilah formulasi di bawah ini.

Untuk Kelompok Pertama

Pernyataan pendapat

Menurut prinsip demokrasi, perdagangan bebas perlu dilaksanakan untuk meningkatkan perekonomian dunia. Perdagangan bebas sangat menguntungkan dari berbagai aspek.

Argumentasi
Dari aspek ....
....
....
....

Penegasan Ulang Pendapat
Jelaslah bahwa ....
....
....
....

Untuk kelompok kedua:

Pernyataan Pendapat

Untuk mendorong pertumbuhan produksi dalam negeri, perdagangan bebas tidak perlu dilaksanakan. Perdagangan bebas sangat merugikan dari berbagai aspek.

Argumentasi
Dari aspek ....
....
....
....

Penegasan Ulang Pendapat
Jelaslah bahwa ....
....
....
....

Setelah mengetahui bahwa teks eksposisi digunakan untuk mengajukan pendapat dan mengusulkan sesuatu, siswa diminta untuk membangun teks eksposisi dengan tujuan yang demikian itu. Untuk itu, ikutilah petunjuk yang diberikan pada setiap nomor.

(1) Paragraf pada teks yang berjudul “Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi” tersebut sengaja dibalik-balik dan kalian diminta untuk mengurutkannya. Sebelum melakukannya, bacalah teks tersebut dengan saksama. Ingatlah kembali bahwa struktur teks eksposisi adalah *pernyataan pendapat (tesis) argumentasi pernyataan ulang pendapat.*

Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi

1. Betul bahwa pendidikan formal memberikan banyak manfaat kepada para calon pemimpin atau calon orang terkemuka, tetapi pelajaran yang mereka peroleh dari pendidikan formal tidak selalu dapat diterapkan di masyarakat tempat mereka menjadi pemimpin atau menjadi orang terkenal pada kemudian hari. Kenyataan bahwa di sekolah dan di perguruan tinggi, orang hanya “mempelajari” teori, sedangkan di masyarakat orang betul-betul belajar untuk hidup melalui aneka ragam pengalaman. Pengalaman semacam itulah yang menghasilkan orang-orang terkemuka, termasuk pemimpin sosial dan politik. Orang-orang terkemuka dan pemimpin-pemimpin itu lahir dari hal-hal yang mereka pelajari di masyarakat.
2. Sudah diketahui oleh semua orang bahwa pendidikan formal itu penting. Akan tetapi, apakah seseorang akan menjadi pemimpin sosial atau pemimpin politik yang bagus di kemudian hari tidak selalu ditentukan oleh pendidikan formalnya. Diyakini bahwa pengalaman juga menjadi faktor penentu untuk menuju kesuksesan.
3. Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui pendidikan formal orang hanya mempelajari cara belajar, bukan cara menjalani hidup. Meskipun diperlukan, pendidikan formal bukan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh setiap orang untuk menuju ke puncak kesuksesannya.
4. Untuk sekadar menyebut contoh orang terkemuka atau pemimpin sosial dan politik, kita dapat menunjuk beberapa nama. Almarhum Adam Malik diangkat menjadi Wakil Presiden Indonesia bukan karena pendidikan formalnya–konon ia hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar tertentu–melainkan karena kapasitas yang ia dapatkan dari belajar secara otodidak. Almarhum Hamka adalah contoh pemimpin lain yang lahir dari caranya belajar sendiri. Ia juga menjadi pemimpin agama dan sastrawan terkenal sekaligus karena pengalaman belajar pribadinya, bukan karena pendidikan formalnya yang tinggi. Bahkan,

Einstein tidak mempunyai reputasi pendidikan formal yang bagus, tetapi melalui usahanya untuk belajar dan melakukan penelitian sendiri di masyarakat, ia terbukti menjadi ahli fisika yang sangat termasyhur di dunia.

(Diadaptasikan dari Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam bahasa Inggris, 2003: 61—62)

(2) Setelah kalian memahami isi teks tersebut, tentukan urutan yang terbaik dengan memilih (a), (b), (c), (d), atau (e) berikut ini.

(a) 1-2-3-4

(b) 2-1-3-4

(c) 3-1-2-4

(d) 4-1-2-3

(e) 2-1-4-3

(3) Tulis ulanglah urutan paragraf-paragraf tersebut sehingga diperoleh teks eksposisi yang baik.

(4) Bacalah paragraf keempat di atas sekali lagi. Paragraf itu berisi argumentasi. Jelaskan fungsi juga pada kalimat Ia **juga** *menjadi pemimpin agama dan sastrawan terkenal sekaligus karena pengalaman belajar pribadinya ...*, *bahkan* pada *kalimat* **Bahkan**, *Einstein tidak mempunyai reputasi pendidikan formal yang bagus, ... !*

(5) Bacalah juga paragraf ketiga di atas sekali lagi. Jelaskan fungsi *dengan demikian pada kalimat* **Dengan demikian**, *jelaslah bahwa melalui pendidikan formal orang hanya mempelajari cara belajar, bukan cara menjalani hidup*.

(6) Sebagai kegiatan tambahan untuk remedi ini, siswa diminta untuk menyusun teks eksposisi mengenai kegiatan kampanye pemilihan ketua osis di sekolahnya. Siswa perlu mengidentifikasi apakah teks yang dibuat betul-betul merupakan teks eksposisi. Perlu kalian ingat lagi bahwa teks eksposisi mempunyai struktur teks khusus, yaitu *pernyataan pendapat argumentasi penegasan ulang pendapat.*

5.4 Pengulangan Materi Pelajaran IV Kritik dan Humor dalam Layanan Publik

Siswa telah belajar mengemukakan pendapat di ruang publik pada pelajaran terdahulu. Pada pelajaran ini siswa akan mengetahui lebih jauh bahwa ruang publik berisi berbagai kegiatan layanan publik atau layanan umum untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan

perundang-undangan. Layanan publik itu diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Dalam undang-undang itu, istilah yang digunakan untuk layanan publik adalah pelayanan publik. Pada pelajaran ini, kedua istilah itu digunakan secara bergantian.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang pelayanan publik, perhatikan terlebih dahulu beberapa pengertian berikut ini. Perhatikan bagian yang dicetak tebal. Kata-kata itu merupakan kata-kata kunci dalam pembicaraan tentang layanan publik.

1. **Pelayanan publik** merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.
2. **Penyelenggara pelayanan publik** atau **Penyelenggara** merupakan setiap institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen yang dibentuk berdasarkan undang-undang untuk kegiatan pelayanan publik, dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik.
3. **Pelaksana pelayanan publik** atau **pelaksana** merupakan pejabat, pegawai, petugas, dan setiap orang yang bekerja di dalam organisasi penyelenggara yang bertugas melaksanakan tindakan atau serangkaian tindakan pelayanan publik.
4. **Masyarakat** merupakan seluruh pihak, baik warga negara maupun penduduk sebagai orang-perorangan, kelompok atau badan hukum yang berkedudukan sebagai penerima manfaat pelayanan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

(Diolah dari http://id.wikipedia.org/wiki/Undang_Undang_Pelayanan_Publik)

Layanan publik sering mendapatkan kritik atau menjadi bahan lelucon. Kritik atau lelucon itu dapat disampaikan melalui anekdot. Pada pelajaran ini, kalian akan diajak untuk menyelami bahasa dalam anekdot yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau lelucon di bidang layanan publik. Bidang-bidang yang tercakup dalam layanan publik amat luas, antara lain hukum, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, administrasi, dan transportasi. Akan tetapi, tidak semua bidang itu akan dibicarakan pada pelajaran ini.

Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain, yaitu anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting.

Teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Siswa diminta untuk membaca kembali teks anekdot yang berjudul "Puntung Rokok" di bawah ini. Sambil membaca, siswa diminta untuk mengidentifikasi struktur teks anekdot ini dan membandingkan teks ini dengan struktur teks yang secara lengkap meliputi: *abstraksi orientasi krisis reaksi koda*.

Puntung Rokok

1. Singapura termasuk salah satu negara yang bersih. Siapa pun yang membuang sampah sembarangan, termasuk puntung rokok sekalipun, bisa didenda. Suatu ketika si Azam sedang berlibur, tetapi tampaknya ia tak tahu akan adanya aturan itu. Ia merokok sendirian sambil duduk di bangku. Karena rokoknya sudah hampir habis, ia membuang puntung rokoknya begitu saja dan jatuh persis di sisi kaki kanannya.
2. Tanpa disangka-sangka, tiba-tiba datang petugas. Azam ditegur dengan suara tegas.

   "Tahukah Anda bahwa Anda telah melakukan pelanggaran?"

   "Tidak tahu. Apa gerangan yang telah saya perbuat?" Jawab Azam.

   "Anda telah membuang sampah sembarangan, yaitu puntung rokok," tegas petugas itu.

   Dengan sigap Azam menjawab.

   "Oh…, maaf terjatuh." Lalu, diambilnya puntung rokok itu serta langsung dihisapnya lagi.
3. Petugas itu hanya terbelalak keheranan. Kemudian, ia pergi meninggalkan Azam.

(Dimodifikasi dari http://fuadusfa4.blogspot.com/2010/02/anekdot-hukum.html)

(1) Apakah teks anekdot menyindir orang yang tidak tertib dalam membuang sampah?

(2) Betulkah Azam mengelabuhi petugas? Tahukah petugas akan hal itu? Jelaskan!

(3) Apakah reaksi yang ditunjukkan oleh petugas?

(4) Jika petugas seperti itu adalah siswa sendiri, apa yang akan dilakukan terhadap perbuatan Azam tersebut?

(5) Jika si Azam adalah siswa sendiri, apakah yang akan dilakukan pada saat petugas menegurnya?

(6) Kalimat-kalimat yang menggambarkan cerita puntung rokok di bawah ini tersusun secara acak. Urutkanlah kalimat tersebut untuk membentuk cerita anekdot. Berilah nomor pada setiap kalimat. Nomor (1) telah dikerjakan untuk kalian sebagai contoh.

....	Dengan santai, Azam merokok dan membuang puntung rokoknya begitu saja di sampingnya.
....	Dengan spontan Azam mengambil puntung rokoknya kembali, lalu diisap lagi sambil mengucapkan kata "maaf" bahwa rokoknya terjatuh
....	Orang tidak boleh membuang sampah sembarangan.
....	Perbuatan Azam diketahui oleh petugas, lalu ia ditegur dengan suara keras.
....	Azam pergi ke Singapura untuk berlibur.
....	Petugas terbelalak, tetapi tidak dapat berbuat-apa. Lalu, ia pergi meninggalkan Azam
....	Di negara itu diberlakukan peraturan kebersihan secara ketat.

(7) Anekdot "Puntung Rokok" perlu ditulis ulang agar berbentuk uraian monolog. Caranya adalah dengan mengubah semua kalimat tak langsung pada dialog menjadi kalimat langsung. Dalam menulis ulang, gunakanlah kalimat sendiri tanpa mengutip satu kalimat pun dari teks, tanpa melewatkan tahapan cerita anekdot.

(8) Teks anekdot "Itu Sampah atau Apa?" berikut ini berbentuk sajak . Sambil membaca sajak tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi struktur teksnya.

Itu Sampah atau Apa?

Karya Aditya Yuda Kencana
Siswa, tinggal di Indramayu

1 *Beri tahu aku jika kau lihat*
Itu sampah atau apa?
Di jalanan ada sampah

Di selokan penuh sampah
Di laci meja ada sampah
Di bus, truk, dan angkot ada sampah

2 *Negeri kita ini apakah negeri sampah?*
Lautan sampah?
Gunung sampah?
Atau tong sampah?

3 *Di kursi restoran ada sampah*
Di hotel berbintang ada sampah
Bahkan di meja direkturnya pun ada sampah
Di tempat penyebrangan ada sampah
Di bawah pos satpam ada sampah
Itu sampah atau apa?

4 *Di ruang sidang ada sampah*
Di ruang tunggu rumah sakit ada sampah
Di atas pot bunga sekolahan ada sampah
Sampah merajalela

5 *Di istana presiden apakah ada sampah?*
Siang itu aku mencoba masuk
Dan aku telusuri setiap sudutnya
Ternyata!

6 *Sampah ada di bawah tiang bendera merah putih dan*
Di balik gerbang masuk MPR ada sampah
Aku bingung, apakah di kursi-kursi parlemen ada sampah pula?
Coba lihat!

7 *Apa? Kau tak berani?*
Sungguh! Sampah sudah menjadi bunga-bunga nusantara
Di mana-mana ada sampah
Apakah di mulut manusia ada sampah?
Periksa sekarang!

8 *Cepat!*
Jika tak ada, syukurlah!
Manusia sombong! Membuang sampah seenaknya!
Jangan biarkan negeri kita sebagai tong sampah terbesar!
Ingat itu!

(Puisi karya Aditya Yuda Kencana, http://www.anekdot.web.id/_g.php?_g=_lhti_forum&Bid=2925)

(9) Setelah kalian identifikasi struktur teksnya, dapatkah kalian menggolongkan teks tersebut ke dalam anekdot?

(10) Si "aku" dalam sajak tersebut mengajak berdialog orang lain. Apakah si "aku" tersebut penulis sajak itu sendiri atau ia bertindak sebagai orang lain? Siapa pula sesungguhnya yang diajak berdialog itu?

(11) Apakah si "aku" merasa prihatin dengan kebiasaan orang membuang sampahsembarangan? Apakah ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang penuh sampah?

(12) Di mana-mana ada sampah yang bukan tempat sampah. Di mana sajakah tempat-tempat yang disebutkan dalam sajak itu ditemui sampah?

(13) Apakah siswa sebagai pembaca sajak itu merasa tersindir? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?

(14)Apakah semua kata sampah dimaksudkan sebagai sampah yang sesungguhnya? Jelaskan dengan mengacu pada Apakah di mulut manusia ada sampah? (Bait 5)

(15) Pada sajak tersebut terdapat pengandaian yang disampaikan dengan metafora, antara lain Negeri kita ini negeri sampah. Temukan metafora sejenis itu yang lain. Metafora itu adalah:

(a) ....

(b) ....

(c) ....

(d) ....

5.5 Pengulangan Materi Pelajaran V Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan

Pada pelajaran ini siswa akan menggali kembali seluk-beluk negosiasi dalam bidang kewirausahaan dan cara melakukannya. Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Negosiasi juga dapat terjadi sebagai tanggapan terhadap usulan program dari pihak pertama kepada pihak kedua. Sebagai contoh, sebuah organisasi sosial sebagai pihak pertama mengajukan usulan program tentang pemberdayaan usaha rumah tangga di

wilayah kecamatan tertentu kepada pemerintah kabupaten sebagai pihak kedua. Agar usulan itu menguntungkan kedua belah pihak, wakil dari setiap pihak perlu bertemu untuk melakukan negosiasi.

Pada kegiatan belajar ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi kembali teks negosiasi. Teks yang akan dieksplorasi berkaitan dengan negosiasi antara karyawan dan pengusaha. Akan tetapi, sebelum membaca teks tersebut, siswa mencermati terlebih dahulu teks yang berjudul "Negosiasi dan Cara Melakukannya" berikut ini.

Negosiasi dan Cara Melakukannya

1 Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Penyelesaian sengketa Sipadan-Lingitan antara Indonesia dan Malaysia adalah contoh negosiasi yang nyata.

2 Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama. Sebelum negosiasi dilakukan, perlu ditetapkan terlebih dahulu orang-orang yang menjadi wakil dari setiap pihak. Selain itu, bentuk atau struktur interaksi yang direncanakan juga perlu disepakati, misalnya dialog langsung atau melalui mediasi.

3 Serangkaian tindakan dilakukan agar negosiasi berjalan lancar. Tindakan tersebut adalah:

(1) mengajak untuk membuat kesepakatan;
(2) memberikan alasan mengapa harus ada kesepakatan;
(3) membandingkan beberapa pilihan;
(4) memperjelas dan menguji pandangan yang dikemukakan;
(5) mengevaluasi kekuatan dan komitmen bersama; dan
(6) menetapkan dan menegaskan kembali tujuan negosiasi.

4 Selama melakukan negosiasi, hendaknya dihindari hal-hal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Untuk itu, komunikasi dalam negosiasi dilakukan dengan cara yang santun. Cara itu dapat ditempuh dengan:

(1) menyesuaikan pembicaraan ke arah tujuan praktis;
(2) mengakomodasi butir-butir perbedaan dari kedua belah pihak;

(3) mengajukan pandangan baru dan mengabaikan pandangan yang sudah ada tanpa memalukan kedua belah pihak;
(4) mengalokasikan tugas dan tanggung jawab masing-masing; dan
(5) memprioritaskan dan mengelompokkan saran atau pendapat dari kedua belah pihak.

(Diadaptasi dari http://id.wikipedia.org/wiki/Negosiasi, dan dari Richard Luecke, Best Practice Workplace Negotiations, 2010:3--8)

Setelah membaca teori negosiasi itu, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan berikut.

(1) Pada paragraf berapakah definisi negosiasi dinyatakan?
(2) Apa tujuan negosiasi?
(3) Siapa yang diuntungkan dari pelaksanaan negosiasi?
(4) Siapa yang menentukan waktu, tempat, dan cara negosiasi?
(5) Apa yang diprioritaskan dalam negosiasi? Apakah prioritas itu juga merupakan hasil kesepakatan bersama?

Setelah memahami pengertian negosiasi, siswa diminta kembali untuk membaca teks yang berjudul "Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha" di bawah ini.

Negosiasi antara Karyawan dan Pengusaha Setelah para karyawan sebuah perusahaan di bidang elektronika melakukan aksi mogok kerja dengan melakukan demonstrasi di depan kantor perusahaan, akhirnya perusahaan itu menerima wakil para karyawan untuk berdialog. Dialog itu dijaga oleh sejumlah petugas keamanan. Sementara itu, beratus-ratus karyawan masih berdemonstrasi di depan perusahaan.

1	**Wakil Karyawan**	:	Selamat sore, Pak
2	**Wakil Perusahaan**	:	Selamat sore. Mari, silakan duduk.
3	**Wakil Karyawan**	:	Ya, terima kasih.
4	**Wakil Perusahaan**	:	Saya, Hadi Winoto, wakil dari perusahaan. Anda siapa?
5	**Wakil Karyawan**	:	Ya, saya Suparmin, yang dipercaya teman-teman untuk menemui pimpinan. *(Mereka bersalaman)*
6	**Wakil Perusahaan**	:	Sebenarnya, apa yang terjadi? Semua karyawan di perusahaan ini melakukan demonstrasi. Kalau begini caranya, perusahaan bisa bangkrut dan karyawan bisa di-PHK.
7	**Wakil Karyawan**	:	Tidak ada apa-apa, Pak. Kami hanya ingin memperbaiki nasib dan hidup layak.
8	**Wakil Perusahaan**	:	Maksudnya?

9	**Wakil Karyawan**	:	Ya, pasti Bapak tahu. Kami, karyawan, sudah bekerja keras demi perusahaan. Tetapi, kami merasa kurang mendapatkan imbalan yang pantas. Kami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan uang Rp2.000.000,00 sebulan. Paling tidak, kami menerima upah sebesar Rp3.000.000,00.
10	**Wakil Perusahaan**	:	Itu tidak mungkin. Perusahaan sudah menanggung beban terlalu berat. Listrik naik, bahan bakar naik, dan biaya operasional lain juga naik. Kenaikan UMP (upah minimum provinsi) belum bisa naik sekarang.
11	**Wakil Karyawan**	:	Kalau begitu, kami tetap akan melakukan aksi mogok kerja sampai tuntutan kami dipenuhi.
12	**Wakil Perusahaan**	:	Tidak boleh demikian. Kita harus mencari jalan tengah.
13	**Wakil Karyawan**	:	Lalu, bagaimana?
14	**Wakil Perusahaan**	:	Saya akan mengusulkan kenaikan tersebut kepada direksi. Perusahaan hanya mampu menaikkan UMP sampai Rp2.400.000,00. Tidak lebih dari itu. Anda sendiri melihat bahwa pada situasi global ini perusahaan mana pun mengalami kesulitan.
15	**Wakil Karyawan**	:	Tidak bisa, Pak. Ini kota Jakarta, Pak. Semua harus dibeli dengan uang. Ya, tolong diusahakan bagaimana caranya agar kami dapat hidup layak. Paling tidak kami menerima gaji sebesar Rp2.800.000,00.
16	**Wakil Perusahaan**	:	Nanti saya akan mengusulkan ke direksi sebesar Rp2.600.000,00.
17	**Wakil Karyawan**	:	Tapi, usahakan lebih, Pak. Kami akan bekerja lebih keras lagi.
18	**Wakil Perusahaan**	:	Baiklah, akan saya coba. Tolong kendalikan teman-teman karyawan dan sampaikan kepada mereka mulai besok semua karyawan harus masuk kerja kembali. Karyawan yang mogok kerja akan kena sanksi.
19	**Wakil Karyawan**	:	Baik, Pak. Terima kasih. Boleh saya keluar?
20	**Wakil Perusahaan**	:	Ya, silakan
21	Wakil Karyawan	:	Ya, terima kasih. Selamat sore.
22	Wakil Perusahaan	:	Selamat sore.

(Mereka bersalaman)

Begitu keluar dari kantor perusahaan, Suparmin disambut oleh teman-temannya. Dia lalu menyampaikan hasil dialog dengan wakil perusahaan bahwa UMP mereka diusulkan naik paling tidak sebesar Rp2.600.000,00

Setelah membaca teks negosiasi itu, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan berikut.

(1) Siapakah yang terlibat dalam negosiasi itu?

(2) Mengapa negosiasi itu dilakukan?

(3) Apa maksud karyawan yang diwakili oleh Suparmin?

(4) Apa perbedaan antara karyawan dan pengusaha?

(5) Apakah negosiasi antara karyawan dan penguasaha tersebut berhasil?

(6) Kesepakatan apa yang dicapai dalam negosiasi itu?

(7) Apakah kesepakatan itu dicapai dengan mudah atau sebaliknya? Tunjukkan buktinya.

(8) Pada negosiasi terdapat dua pihak. Setiap pihak mungkin bertindak atas nama diri sendiri secara individual, atas nama orang lain secara individual, atas nama sekelompok orang, atau atas nama lembaga. Pada dialog negosiasi antara karyawan dan pengusaha di atas, kedua belah pihak bertindak atas nama siapa?

(9) Pada negosiasi itu, wakil perusahaan lebih dominan. Tunjukkan buktinya selain dari porsi tuturan yang produksi juga dari penggunaan bahasanya.

(10) Apakah kesepakatan antara pengusaha dan karyawan sudah bisa langsung diterapkan?

Berikut ini adalah sebagian ciri negosiasi apabila dilihat dari segi isinya.

(a) Negosiasi menghasilkan *kesepakatan.*

(b) Negosiasi menghasilkan keputusan yang *saling menguntungkan.*

(c) Negosiasi merupakan sarana untuk *mencari penyelesaian*.

(d) Negosiasi mengarah kepada *tujuan praktis.*

(e) Negosiasi *memprioritaskan* kepentingan bersama.

Sekarang siswa diminta untuk membuat kalimat dengan menggunakan kata atau kata-kata yang dicetak miring di atas. Apabila diperlukan, kalian dapat mengecek arti kata atau kata- kata itu pada kamus terlebih dahulu.

(a) ....

....

(b) ....

....

(c) ....

....

(d) ....

....

Glosarium

amfibia: hewan yang dapat hidup di air dan di darat, seperti katak.

anekdot: jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. anekdot mempunyai struktur teks: *abstraksi orientasi krisis reaksi koda*. tanda " " berarti "diikuti oleh".

argumentasi: alasan yang digunakan untuk mempertahankan pendapat.

arteri: jenis pembuluh darah.

bilingual: berhubungan dengan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa. => **multilingual**

definisi: batasan, pengertian. Contoh: ***Mamalia*** adalah hewan yang ***menyusui***.

demokrasi: nama bentuk atau sistem pemerintahan; gagasan atau pandangan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Demokrasi dipraktikkan di berbagai bidang, misalnya ekonomi, politik, bahasa, dan budaya. demonstrasi: unjuk rasa: melakukan protes dengan menghimpun masa.

deskripsi: jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran, warna, dan sebagainya) sesuatu (manusia atau benda) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Struktur teksnya adalah *pernyataan tentang hal yang dideskripsikan* bagian yang dideskripsikan.

diskusi: jenis teks yang berisi tinjauan terhadap sebuah isu dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sisi yang mendukung dan menentang isu tersebut. Teks diskusi sering disebut teks argumentasi dua sisi. Struktur teksnya adalah isu argumentasi yang mendukung *argumentasi yang menentang kesimpulan/rekomendasi.*

editorial: jenis teks pada koran atau majalah yang merupakan ungkapan wawasan atau gagasan terhadap sesuatu yang mewakili koran atau majalah tersebut. Editorial juga disebut tajuk rencana.

eksemplum: jenis teks rekaan yang berisi insiden yang menurut partisipannya tidak

perluterjadi. Secara pribadi, partisipan menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidakdapat berbuat apa-apa. Struktur teksnya adalah abstrak *orientasi insiden interpretasi koda.*

eksplanasi: jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada tekseksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwatersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Struktur teksnya adalahpernyataan umum urutan alasan logis.

eksposisi: jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkansesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yangberisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat. => diskusi.

elastis: lentur. fungsi (nomina), fungsional (adjektiva): istilah umum yang digunakan untuk menyatakankegunaan. Dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), fungsi mengacu pada tiga hal:fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. => makna metafungsional.

fungsi ideasional: fungsi untuk mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaandengan interpretasi dan representasi pengalaman.

fungsi interpersonal: fungsi untuk mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan denganinteraksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca.

fungsi tekstual: fungsi untuk mengungkapkan realitas semiotis/simbol dan berkenaan dengancara penciptaan teks dalam konteks.

gagasan: pendapat; opini.

genre: secara sempit, jenis teks atau wacana; secara luas, konteks budaya yangmelatarbelakangi lahirnya teks. => teks.

Pada konteks budaya yang lebih luas, genre adalah proses sosial yang berorientasi padatujuan yang dicapai secara bertahap. Dikatakan sosial karena manusia berkomunikasidengan menggunakan genre atau teks; dikatakan berorientasi pada tujuan karena orang menggunakan genre atau teks untuk mencapai tujuan komunikasi; dan dikatakan bertahap karena untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya dibutuhkan beberapa tahap melalui pembabakan dalam struktur teks. => struktur teks.

habitat: tempat tinggal khas bagi orang atau masyarakat. Di bidang biologi, istilah ini berartilingkungan kehidupan bagi organisme, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan.

hierarki (nomina), hierarkis (adjektiva): urutan tingkatan atau jenjang. Di bidang

biologi,terdapat urutan tingkatan dari yang tinggi menuju yang rendah: keluarga, order, genus,dan spesies.

humor: lucu; jenaka; keadaan dalam cerita yang menggambarkan kelucuan atau kejenakaan.

invertebrata: tidak bertulang belakang. => **vertebrata.**

kalimat: gugusan kata dalam satuan ortografis yang diawali oleh huruf besar dan diakhiri oleh tanda titik (.). Dalam LSF, kalimat tidak dibedakan dengan klausa dalam hal bahwa kalimat dan klausa mempunyai kedudukan yang sama dalam tata bahasa, yaitu keduanya mengandung setidak-tidaknya subjek dan predikator. => **klausa.**

Menurut kompleksitasnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat simpleks dan kalimat kompleks.

kalimat simpleks: kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks (yang sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal) hanya mengandung satu struktur: *subjek predikator (pelengkap) (keterangan).* Unsur yang diletakkan di dalam kurung belum tentu ada dalam kalimat. Pada contoh berikut ini yang dimaksud verba utama adalah menulis. Verba tinggal pada unsur subjek dianggap bukan verba utama. Kalimat tersebut mempunyai satu struktur, *yaitu subjek predikator keterangan cara.*

Pak guru yang tinggal di rumah dinas itu	mengajar	dengan baik
subjek	predikator	keterangan cara

kalimat kompleks: kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam lebih dari satu struktur. Struktur yang satu dan struktur yang lain biasanya dihubungkan oleh konjungsi, tetapi sering pula hubungan itu hanya ditunjukkan oleh tanda koma atau titik koma, bahkan tidak ditunjukkan oleh tanda baca apa pun. Kalimat kompleks dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat kompleks parataktik dan kalimat kompleks hipotaktik.

kalimat kompleks parataktik: kalimat kompleks yang terdiri atas dua struktur atau lebih yang dinyatakan dengan hubungan konjungtif sejajar dengan makna, antara lain dan, tetapi, dan atau. Contoh berikut ini mengandung dua verba utama, yaitu masing-masing disebut, dalam dua struktur yang dirangkaikan oleh

konjungsi dan. Contoh tersebut mempunyai dua struktur (yang kebetulan sama), yaitu masing-masing subjek predikator pelengkap. Struktur 1 dan struktur 2 berhubungan secara sejajar dengan konjungsi dan.

Struktur 1			
Yang pertama	disebut		makhluk hidup
subjek	predikator		pelengkap
Struktur 2			
dan	yang kedua	disebut	makhluk mati
kata perangkai: konjungsi	subjek	predikator	pelengkap

kalimat kompleks hipotaktik: kalimat kompleks yang dapat dinyatakan dengan hubungan konjungtif tidak sejajar dengan makna, antara lain apabila, jika, karena, dan ketika. Pada contoh berikut ini, struktur 1 dan struktur 2 dirangkaikan dengan konjungsi apabila. Kedua struktur itu berhubungan secara tidak sejajar. Struktur 2 menjadi syarat berlangsungnya kejadian pada struktur 1.

Struktur 1			
Tanaman kacang itu	akan tumbuh		subur
subjek	predikator		pelengkap
Struktur 2			
apabila	petaninya	rajin menyiram	-nya
kata perangkai: konjungsi	subjek	predikator	pelengkap

Adapun menurut fungsinya, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif.

kalimat imperatif: kalimat yang berfungsi untuk memerintah. Contoh: *Ambilkan aku minum!* kalimat deklaratif: kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berita. Contoh: *Akhir-akhir ini, harga buku mahal.*

kalimat interogatif: kalimat yang berfungsi untuk bertanya. Terdapat dua macam kalimat interogatif, yaitu kalimat interogatif yang dijawab ya atau tidak dan kalimat interogatif yang jawabnya berupa informasi. Secara berturut-turut kedua jenis kalimat interogatif itu dapat dicontohkan sebagai berikut: *Dapatkah Anda berenang?* dan *Pukul berapakah Anda pulang?*

kapiler: jenis pembuluh darah.

kata: satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang dapat berupa morfem tunggal atau **morfem** gabungan. => morfem. Kata dapat digolongkan menjadi jenis kata. (Jenis kata di bawah ini tidak disusun menurut abjad).

kata benda (nomina): kata yang mengacu pada orang, benda, atau hal-hal yang bersifat abstrak semacam perasaan atau kualitas, misalnya *kursi, bangunan, persetujuan, keputusan, dan konsep*.

kata kerja (verba)**:** kata yang mengacu pada aksi, peristiwa, atau keadaan, misalnya *menulis, pergi, mengira, dan memasak.*

kata keterangan (adverbia)**:** kata yang dapat memberikan keterangan tentang kapan, bagaimana, di mana, atau dalam keadaan bagaimana sesuatu berlangsung, misalnya *kemarin, di Jakarta, dan dengan cepat*.

kata ganti (pronomina): kata yang digunakan untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung, misalnya ia, -nya, mereka, kita, dan kami.

kata sifat (adjektiva): kata yang digunakan untuk menerangkan kualitas sesuatu, seperti ciri- ciri, wujud, warna, atau ukuran, misalnya bagus, cantik, mahal, muda, penting.

kata sandang (artikula): kata penentu (determiner) yang digunakan untuk mengawali kata benda atau kelompok kata benda, misalnya sebuah, suatu, beberapa, dan sebagian.

kata sambung (konjungsi): kata yang digunakan untuk merangkaikan dua kalimat tunggal atau lebih, misalnya dan, tetapi, setelah, sebelum, apabila, dan karena.

kata depan (preposisi): kata gramatikal yang selalu diikuti oleh benda atau kelompok kata benda, misalnya di, ke, dalam, dengan, pada, untuk, dan dari.

kata bilangan (numeralia): kata yang digunakan untuk menunjuk jumlah atau angka, misalnya satu, dua, tiga, empat, dan lima.

kata seru (eksklamasi): kata penanda wacana yang digunakan untuk mengungkapkan ketakjuban, kemarahan, keterkejutan, dan sebagainya, misalnya ah, em, oh, wah.

kelompok kata: kata kompleks. Kelompok kata meliputi kelompok nomina, kelompok verba, kelompok adjektiva, kelompok adverbia, dan kelompok preposisi. Kelompok kata berbeda dengan frasa dalam hal bahwa kelompok merupakan perluasan dari kata, sedangkan frasa merupakan bentuk singkat dari kalimat. Kelompok kata dianggap sebagai kata kompleks (apabila dianalogikan dengan kalimat kompleks), sedangkan frasa merupakan konstruksi kata-kata yang berjajar. Kelompok mengandung muatan logis sebagaimana tercermin pada

pola urutannya, sedangkan frasa lebih menunjukkan bentuk fisik, yang rangkaian setiap kata di dalamnya belum diberi peran tertentu, khususnya peran sintaktis dan semantis. Pada tradisi LSF, istilah frasa hanya digunakan pada penyebutan frasa preposisional. => **kelompok preposisi.**

kelompok nomina: kelompok kata dengan nomina sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Kata-kata lain yang berfungsi sebagai penjelas itu dapat berupa nomina, verba, adjektiva, atau kata-kata yang lain. Pada contoh berikut ini, meja adalah nomina yang berfungsi sebagai inti dan kata-kata lain berfungsi sebagai penjelas. Perlu dicatat bahwa kata penjelas diperinci sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

dua	meja	belajar	baru	dengan empat kaki	itu
pembilang	benda	penjenis	pendeskripsi	penegas	penunjuk
numeralia	nomina	verba	adjektiva	frasa preposisi	demonstratif
penjelas	inti	penjelas			

kelompok verba: kelompok kata dengan verba sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Pada contoh berikut ini belajar adalah kata inti dan akan adalah kata penjelas.

akan	belajar
verba 2	verba 1
penjelas	inti

kelompok adjektiva: kelompok kata dengan adjektiva sebagai intinya. Kelompok adjektiva dibentuk dengan menggabungkan adjektiva dan adverbia.

sangat	rajin
adverbia	adjektiva
penjelas	inti

kelompok adverbia: dalam bahasa Inggris, kelompok kata dengan inti adverbia dan penjelas yang berupa adverbia lainnya. Pada contoh kelompok adverbia dalam bahasa Inggris berikut ini, easily (dengan mudah) merupakan inti dan very merupakan penjelas.

very	easily
adverbia 2	adverbia 1
penjelas	inti

Akan tetapi, padanannya dalam bahasa Indonesia-yaitu dengan sangat mudah–terdiri atas tiga kata. Kata sangat berfungsi sebagai penjelas dan dua kata sisanya dengan mudah yang berfungsi sebagai inti merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

<table>
<tr><td>dengan</td><td>Sangat</td><td>mudah</td></tr>
<tr><td></td><td>adverbia 1: penjelas</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="3">adverbia 2: inti</td></tr>
</table>

kelompok preposisi: kelompok kata yang mengandung preposisi sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Pada contoh berikut ini, setelah merupakan preposisi yang menjadi inti dan tepat merupakan penjelas.

tepat	setelah
adjektiva	preposis
penjelas	inti

frasa preposisional berbeda dengan kelompok preposisi. Pada frasa preposisional tidak terdapat kata inti dan kata penjelas, sedangkan pada kelompok preposisi terdapat preposisi utama yang berfungsi sebagai kata inti dan terdapat kata lain yang berfungsi sebagai penjelas.

Contoh di ruang kelas di bawah ini menunjukkan bahwa di bukan preposisi menjadi inti dan ruang kelas juga tidak memberikan penjelasan kepada di.

di	ruang kelas
preposisi	kelompok nomina
frasa preposisional	

Perbedaan lain antara kelompok preposisi dan frasa preposisional adalah bahwa unsur selain unsur inti pada kelompok preposisi dapat dihilangkan, sedangkan pada frasa preposisional tidak dapat karena preposisi pada frasa preposisional bukan unsur inti dan kelompok nomina yang mengikutinya juga bukan penjelas.

keterangan: unsur kalimat yang biasanya dipenuhi oleh adverbia. Keterangan bersifat sirkumstansial atau yang meliputi keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan cara.

klasifikasi (nomina), mengklasifikasikan (verba): pengelompokan, mengelompokkan. => laporan.

klausa: gugusan kata yang terdiri atas setidak-tidaknya subjek dan predikator. Dilihat daristrukturnya, klausa dan kalimat itu sama. => kalimat.

konjungsi: kata sambung. => kalimat kompleks

konteks (nomina), **kontekstual** (adjekstiva): lingkungan tempat bahasa digunakan untukberinteraksi dengan sesama, baik secara lisan maupun tulis. Apabila bahasa yang terikatoleh norma budaya yang digunakan untuk berinterasi itu adalah teks, lingkunganbeserta situasi yang melingkupinya adalah konteks. Jadi, bahasa selalu terungkap sebagaiteks dalam konteks. Dengan konteks, bahasa yang digunakan dalam interaksi itu dapat saling dimengerti.

kritik: tanggapan atau kecaman yang disertai pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya atau pendapat.

laporan: jenis teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi. Teks laporan juga sering disebut teks klasifikasi. Teks ini mengutamakan hubungan antara kelas dan sub-subkelas atau anggota-anggota kelas yang ada. Struktur teksnya adalah p*ernyataan umum/klasifikasi anggota/ aspek yang dilaporkan.*

makna: arti suatu bentuk bahasa.

makna metafungsional: makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. => fungsi.

makna khusus: makna istilah yang digunakan di bidang ilmu tertentu. makna umum:

makna istilah yang digunakan dengan cara yang sama pada semua bidang.

mamalia: hewan menyusui.

meneroka (berasal dari kata dasar teroka): menjelajahi; menelusuri.

morfem: satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

multilingual: berhubungan dengan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih.=> **bilingual**.

naratif: teks rekaan yang berisi komplikasi yang menimbulkan masalah yang memerlukan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Teks naratif umumnya dijumpai pada dongeng, hikayat, cerita pendek, atau novel. Struktur teksnya adalah *abstrak orientasi komplikasi evaluasi resolusi koda.*

negosiasi: bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Teks yang mengandung unsur negosiasi disebut teks negosiasi. Struktur teksnya adalah pembukaan isi penutup.

observasi (nomina), mengobservasi (verba): pengamatan, mengamati. => laporan

paspor: buku kecil yang berisi keterangan identitas diri yang berfungsi sebagai KTP internasional.

penceritaan (recount): jenis teks yang berisi pengungkapan pengalaman atau peristiwa yang dilakukan pada masa lampau. Struktur teksnya adalah orientasi *urutan peristiwa reorientasi.*

prosedur: jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut protokol. Struktur teksnya adalah *tujuan yang akan dicapai langkah-langkah.*

reptilia: hewan melata, seperti ular, kadal, buaya, dan komodo

struktur teks: tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Misalnya, teks prosedur mempunyai struktur t*eks tujuan yang akan dicapai langkah-langkah*; teks laporan mempunyai struktur *teks pernyataan umum/ klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan*.

teks: satuan lingual yang dimediakan secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Jenis teks yang secara

umum dikenal adalah deskripsi, laporan,prosedur, penceritaan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, editorial, iklan, negosiasi, anekdot, naratif, eksemplum, dan lain-lain. Jenis teks tersebut mempunyai struktur teks yang berbeda dan memanfaatkan bentuk bahasa yang berbeda (misalnya, jenis verba, konjungsi, partisipan, dan kelompok kata). Struktur teks dan bentuk-bentuk bahasa itu menjadi ciri yang menandai teks tersebut.

tilang: kata yang terbentuk dari kata bukti pelanggaran.

transitivitas: aspek gramatika yang menyangkut verba, partisipan, dan sirkumtansi yang berkaitan dengan verba tersebut. Secara eksperiensial, klausa merupakan sarana untuk mengaktualisasikan pola pengalaman manusia terhadap peristiwa yang berlangsung di sekitarnya (yang direalisasikan oleh verba atau kelompok verba). Partisipan umumnya berupa pelaku (yang direalisasikan oleh nomina atau kelompok nomina). Sirkumstansi merupakan perwujudan dari keterangan (tempat, waktu, cara) yang mencakupi terealisasinya verba di dalam kalimat. Sirkumstansi (yang tidak selalu ada dalam kalimat) direalisasikan oleh adverbia atau kelompok adverbia. => verba.

visa: surat yang berbentuk seperti kupon yang berfungsi sebagai izin tinggal di luar negeri dalam jangka waktu tertentu.

vena: jenis pembuluh darah.

verba: kata yang menunjukkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Terdapat enam jenis verba dalam bahasa. => transitivitas.

verba material: verba yang berupa perbuatan fisik atau peristiwa, misalnya membaca, menulis, dan memukul. Pada verba material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut aktor dan partisipan yang lain *(tidak selalu ada)* yang dituju oleh verba tersebut yang disebut sasaran. Contoh, Ayah *(aktor)* membaca *(verba: material)* koran *(sasaran)*.

verba mental: verba yang berupa persepsi (misalnya: *melihat, merasa)*, afeksi (misalnya: *suka, khawatir*), dan kognisi (misalnya: *berpikir, mengerti*). Pada verba mental terdapat partisipan pengindera (senser) dan fenomena. Contoh: Ay*ah (pengindera) mendengar (verba: mental) kabar itu (fenomena)*.

verba relasional: verba yang berupa hubungan intensitas (yang mengandung pengertian A adalah B), sirkumstansi (yang mengandung pengertian A pada/di dalam B), dan milik(yang mengandung pengertian A mempunyai B). Verba yang pertama tergolong ke dalam verba relasional identifikatif, sedangkan verba yang kedua dan ketiga tergolong ke dalam verba relasional atributif. Pada verba relasional identifikatif terdapat partisipan token *(token)* atau teridentifikasi (identified) dan nilai *(value)* atau pengidentifikasi *(identifier)*. Contoh: Ayah

(token) adalah *(verba relasional identifikatif)* pelindung keluarga *(nilai)*. Pada verba relasional atributif terdapat partisipan penyandang *(carrier)* dan sandangan *(attribute)*. Contoh: *Ayah (penyandang) mempunyai (verba relasional atributif) mobil baru (sandangan).*

verba verbal: verba yang berupa pemberitahuan atau pewartaan (misalnya: memberitahukan, mengatakan). Pada verba verbal terdapat partisipan pewicara dan wicara. Contoh: A*yah (pewicara) berkata (verba verbal): Saya lelah (wicara) atau ayah (pewicara) berkata (verba verbal) bahwa ia lelah (wicara).*

verba perilaku: verba yang berupa perilaku, baik fisik maupun psikologis. Yang pertama disebut verba perilaku verbal, yaitu verba yang menunjukkan perpaduan antara ucapan pada verba verbal dan tindakan pada verba material (misalnya: *memuji, menggerutu, menertawakan*); dan yang kedua disebut verba perilaku mental, yaitu verba yang menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada verba mental dan tindakan pada verba material (misalnya: *mengagumi, mencintai*). Pada verba perilaku terdapat partisipan pemerilaku (*behaver*) dan sasaran (tidak harus ada) untuk verba perilaku verbal, serta pemerilaku dan fenomena untuk verba perilaku mental. Contoh untuk yang pertama: *Ayah (pemerilaku) menggerutu (verba pemerilaku verbal).* Contoh untuk yang kedua: *Ayah (pemerilaku) mencintai (verba perilaku mental) kami (fenomena).*

verba eksistensial: verba yang berupa keberadaan sesuatu (misalnya: *ada, terdapat*). Partisipan pada verba ini disebut eksisten, dan biasanya terletak di belakang verba tersebut. Contoh: *Ada/terdapat (verba eksistensial) dua perguruan tinggi negeri (eksisten) di Solo.*

vertebrata: bertulang belakang. => **invertebrata**.

wacana => **teks.**

Daftar Pustaka

Cleland, B. dan R. Evans. 1984. *Learning English through General Science*. Melbourne: Longman Cheshire.

Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar.* London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective.* Oxford: Oxford University Press.

Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.).* London: Hodder Education.

Indradi, Agustinus. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia. Pedoman Praktis Penyusunan Karangan Ilmiah.* Malang: Dioma.

Jordan, R.R. 2003. *Academic Writing Course.* Harlow: Pearson Education Limited.

Luecke, L. 2010. *Best Practice Workplace Negotiations. Florida,* NY: American Management Association.

Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure.* Amsterdam: John Benjamins.

Martin, J.R. dan Rose, D. 2003. *Working with Discourse.* London & Cleland, B. dan R. Evans. 1984. *Learning English through General Science*. Melbourne:

Longman Cheshire.

Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar.* London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective.* Oxford: Oxford University Press.

Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.).* London: Hodder Education.

Indradi, Agustinus. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia. Pedoman Praktis Penyusunan Karangan Ilmiah.* Malang: Dioma.

Jordan, R.R. 2003. *Academic Writing Course.* Harlow: Pearson Education Limited.

Luecke, L. 2010. *Best Practice Workplace Negotiations. Florida,* NY: American Management Association.

Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure.* Amsterdam: John Benjamins.

Martin, J.R. dan Rose, D. 2003. *Working with Discourse.* London & Oxford University Press.

Wiratno, T. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Diadaptasikan dari Academic Writing Course, 2003: 16)

Sumber gambar: Dokumentasi Kemdikbud